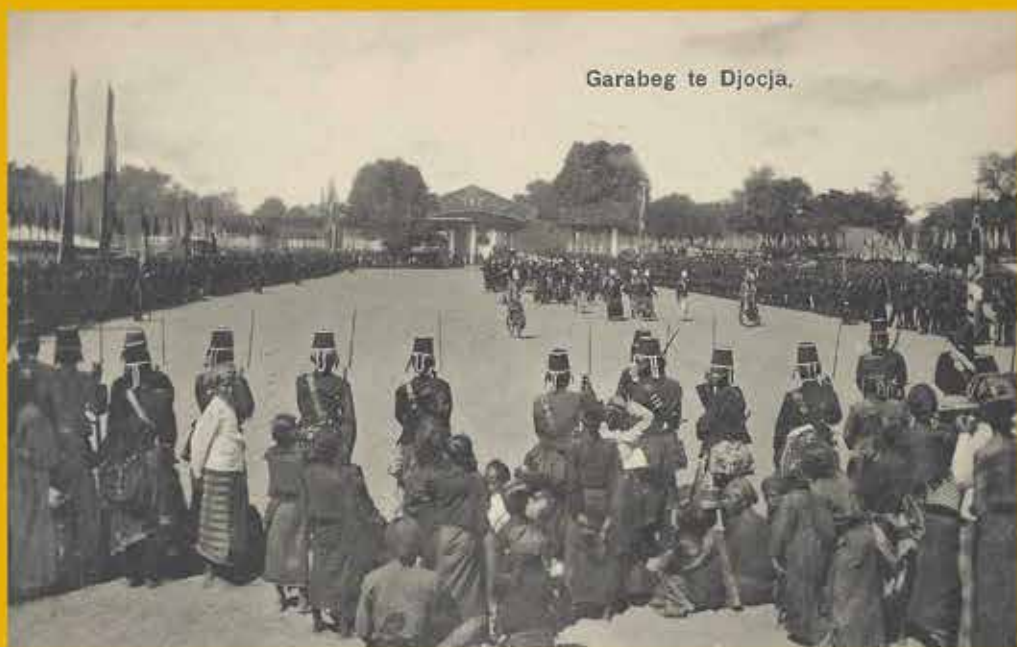


FADLI ZON | MAHPUDI

KARTU POS BERGAMBAR

DJOCJOCARTA

(YOGYAKARTA)



FADLI ZON | MAHPUDI

KARTU POS BERGAMBAR

DJOCJOCARTA

(YOGYAKARTA)

KARTU POS BERGAMBAR

DJOCJOCARTA

(YOGYAKARTA)

Penulis:

Fadli Zon dan **Mahpudi**

© 2026 oleh Fadli Zon dan Mahpudi

© Fadli Zon Library

Jalan Danau Limboto No. 96

Jakarta 10210

Penyunting Akhir:

Nissa Rengganis

Seting Tata Letak:

A. Saeroji & Fredi H.

Diterbitkan oleh:

Fadli Zon Library

Cetakan:

2026

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN :

Gambar sampul:

Kartu pos bergambar produksi G. Kolff & Co. pada tahun 1920 yang menampilkan salah satu bagian dari upacara peringatan Hari Kelahiran Rasulullah Muhammad SW yang disebut Sekatenan di alun-alun utara KerKeraton Yogyakarta.

Gambar/ilustrasi kartu pos tidak mengacu kepada ukuran sebenarnya dari kartu pos tersebut.

Kota Yogyakarta adalah ruang ingatan yang tidak pernah usai diceritakan. Di setiap sudutnya tersimpan jejak sejarah, kebudayaan, dan kehidupan masyarakat yang membentuk wajah kota ini dari masa ke masa. Namun, sebagian kisah itu tidak selalu hadir dalam buku sejarah yang tebal atau arsip resmi yang kaku. Ia justru tersimpan dengan tenang dalam benda-benda kecil yang tampak sederhana—seperti kartu pos bergambar.

Buku Kartu Pos Bergambar “Djocjocarta” yang ditulis oleh Fadli Zon dan Mahpudi mengajak pembaca menelusuri kembali jejak Yogyakarta pada masa Hindia Belanda, sekitar tahun 1900 hingga 1940, melalui koleksi kartu pos bergambar yang berharga. Kartu-kartu pos ini merupakan bagian dari koleksi Fadli Zon, yang selama bertahun-tahun menghimpun berbagai artefak visual masa lalu sebagai rekaman sejarah yang tidak ternilai.

Melalui gambar-gambar yang pernah beredar sebagai kartu pos pada zamannya, kita diajak menyaksikan kembali lanskap Yogyakarta tempo dulu. Ada panorama alam yang menawan, dari pesona pantai Laut Selatan hingga misteri Gunung Merapi dengan kisah “wedus gembel” yang melegenda dan figur penjaga gunung yang begitu dihormati. Sungai Opak, hamparan alam, dan suasana desa turut menjadi bagian dari narasi visual yang memperlihatkan harmoni antara manusia dan lingkungannya.

Kartu-kartu pos itu juga merekam kehidupan manusia Yogyakarta dengan segala lapisan sosialnya. Dari sosok Sultan dan para bangsawan keraton, para abdi dalem yang setia menjaga tradisi, hingga ùpara ulama dan santri yang menghidupkan denyut spiritual kota ini. Tidak ketinggalan pula gambaran tentang wong cilik dan para pendatang yang turut membentuk dinamika masyarakat Yogyakarta pada masa itu.

Jejak kejayaan budaya dan pusat kehidupan kota pun terekam dalam berbagai kartu pos yang menampilkan kawasan Keraton Yogyakarta beserta lingkungannya. Pasar Beringharjo yang ramai, Masjid Gede Kauman yang

agung, alun-alun dengan sepasang pohon beringin yang sarat makna, serta berbagai ikon kota lainnya tampil sebagai saksi perjalanan waktu.

Selain itu, warisan peradaban masa lampau juga hadir melalui gambar-gambar candi yang megah seperti Borobudur, Prambanan, Sewu, dan Mendut—penanda kebesaran peradaban Nusantara yang telah memikat perhatian dunia sejak lama. Sementara itu, jejak kolonial pun tidak luput dari dokumentasi kartu pos, memperlihatkan bangunan-bangunan penting seperti Benteng Vredeburg, Gedung Agung, Loji Kecil, Kantor Bank Indonesia, serta Kantor Pos Yogyakarta yang menjadi bagian dari sejarah kota.

Kehidupan seni dan budaya Yogyakarta, yang hingga kini tetap hidup dan berkembang, turut hadir dalam rangkaian kartu pos tersebut. Begitu pula kawasan Malioboro yang sejak dahulu menjadi nadi pertemuan berbagai lapisan masyarakat, ruang di mana tradisi, perdagangan, dan kehidupan kota berbaur dalam satu denyut yang khas.

Buku ini merupakan seri keempat dari penerbitan buku kartu pos bergambar tentang berbagai kota dan wilayah di Indonesia pada masa Hindia Belanda. Sebelumnya telah terbit buku Kartu Pos Bergambar Buitenzorg (Bogor), Kartu Pos Bergambar Fort de Kock (Padang dan sekitarnya), serta Kartu Pos Bergambar Semarang. Seluruh kartu pos dalam seri ini berasal dari koleksi Fadli Zon Library, yang menjadi sumber penting bagi upaya menelusuri kembali sejarah visual Indonesia.

Melalui buku ini, penerbit berharap pembaca tidak hanya menikmati keindahan gambar-gambar masa lalu, tetapi juga merasakan denyut sejarah yang hidup di balik setiap kartu pos. Setiap gambar adalah jendela waktu—menghubungkan kita dengan Yogyakarta pada masa yang telah berlalu, namun tetap meninggalkan jejak yang terasa hingga hari ini.

Semoga buku ini menjadi undangan hangat bagi para pembaca untuk menyelami kembali wajah Yogyakarta tempo dulu, memahami lapisan-lapisan sejarahnya, serta merasakan kekayaan budaya yang menjadikannya salah satu kota paling istimewa di Indonesia. Selamat menelusuri perjalanan waktu melalui halaman-halaman buku ini.

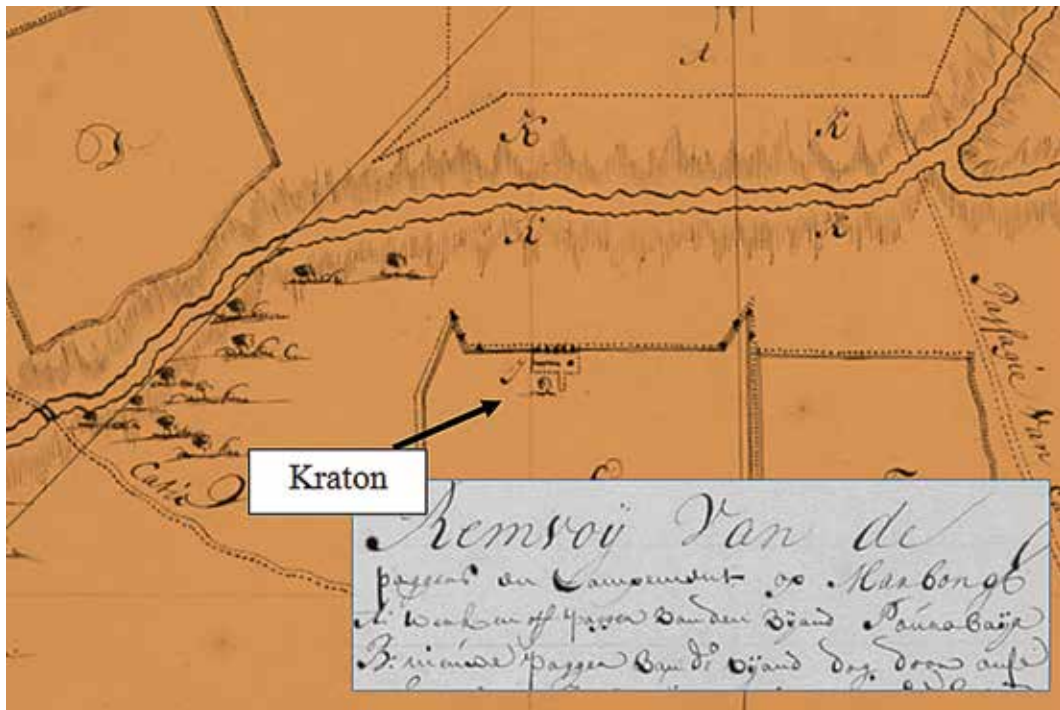


Membaca Peradaban Mataram Melalui Kartu Pos Bergambar

Sebuah ekspedisi dilakukan VOC pada tahun 1695. Ekspedisi mengarah ke pedalaman Jawa bagian tengah, utamanya pusat pemerintahan Kesultanan Mataram. Sebelumnya, pada tahun 1687, Sersan Pieter Scipio memimpin ekspedisi dari Kastil Batavia menuju pedalaman Jawa bagian barat hingga mencapai reruntuhan pusat pemerintahan Kerajaan Pajajaran yang kini masuk wilayah administrasi kota Bogor. Kali itu ekspedisi dipimpin Jacob Couper yang berangkat dari *Fort Missier* di Tegal (benteng pertama yang didirikan VOC di wilayah pesisir utara Jawa) menuju pantai selatan. Dari pantai selatan, ia berbelok ke timur menyusur bagian selatan dan timur kemudian berbelok lagi ke utara dan berakhir di pelabuhan Surabaya. Selain membawa pasukan, ia membawa juga ahli geografi, ahli botani, dan tentu saja ahli bahasa Jawa. Selama perjalanan ini mereka melakukan pemetaan dan pencatatan berbagai hal tentang daerah-daerah yang dilaluinya.

Salah satu hasil ekspedisi adalah sebuah peta yang berhubungan dengan lokasi Kesultanan Mataram yang diberi judul *Remvoy van de Pagger en Campement op Marbough* (1700). Boleh jadi, inilah kunjungan paling awal orang-orang Belanda (VOC) ke Kota Gede, ibukota Kesultanan Mataram





[1]

Gambar 1.
Peta yang dibuat
oleh Tim Ekspedisi
Couper tahun 1700
memperlihatkan
Keraton Kesultanan
Mataram di daerah
yang sekarang disebut
Kotagede, Yogyakarta.
Peta ini diberi judul
Remvov van de Pagger
en Campement op
Marbough. Kata
Marbough diyakini akar
kata Malioboro yang
menjadi salah satu ikon
penting kota Yogyakarta.

kala itu. Dari peta itu pula diperoleh istilah *Campement op Marbough*—istilah yang oleh para ahli berasal dari cara penulisan orang Belanda atas pelafalan *Malyabhara* yang berarti dihiasi dengan bunga-bunga, atau pemukiman yang dihiasi dengan bunga-bunga. Dari sinilah kita menemukan akar kata Malioboro yang menjadi ikon kota Yogyakarta.

Menjejaki ibukota Mataram sangatlah penting bagi Kompeni. Sebab mereka harus membuat kontak dengan penguasa-penguasa lokal untuk mempermudah kepentingan jual-beli komoditi. Apalagi mereka memiliki pengalaman buruk ketika benteng di Batavia diserbu pasukan Mataram di bawah perintah Sultan Agung Hanyokrokusumo pada tahun 1628 dan 1629. Hal itu juga yang membuat mereka semakin ingin menjejaki pusat pemerintahan Sang Raja Pemberani itu yang lokasinya jauh di pedalaman selatan Pulau Jawa.



Dua ratus tahun kemudian, tepatnya pada 1833, sebuah peta dari lokasi yang sama mengungkap perkembangan yang lebih kompleks. Tak ada lagi *Campement op Marbough*. Sebagai gantinya, sebuah keraton berdiri berhadap-hadapan dengan Benteng Belanda dengan garis-garis bersilangan sebagai infrastrukturnya. Mataram yang terpetakan oleh eksepedisi *Couper* sudah tak ada lagi. Wilayah itu telah menjadi zona Kesultanan Yogyakarta yang menghadap Benteng Vredeburg. Menarik bahwa peta tersebut menamainya sebagai *Djocjocarta*. Seperti pada penulisan Malioboro, penulisan *Djocjocarta* juga merupakan transliterasi terhadap pelafalan kata *Yogyakarta* yang diucapkan penduduk lokal.

Gambar 2.
Peta yang diproduksi pada tahun 1833 memperlihatkan Keraton Yogyakarta yang berhadap-hadapan dengan Benteng Vredeburg di kawasan yang disebut oleh pembuat peta ini sebagai *Djocjocarta*.



[2]

Penulisan fonetis *Djocjocarta* kami pilih sebagai judul buku ini: *Kartu Pos Bergambar Djocjocarta*. Buku ini membahas kartu-kartu pos bergambar tentang kota Yogyakarta yang diproduksi pada masa Hindia Belanda antara tahun 1900-1940. Tidak kurang dari 380 kartu pos yang dimuat dalam buku ini. Dari serangkaian kartu pos tersebut, kita dapat melihat sebuah peradaban tumbuh dan berkembang di Yogyakarta. Kami menyebutnya Peradaban Mataram. Peradaban ini mulai muncul pada abad ke-8 M ketika sebuah kerajaan Hindu-Budha berdiri di selatan Gunung Merapi. Peradaban Mataram ini mengalami masa jayanya dengan membangun banyak candi-candi, di antaranya Borobudur, Prambanan, Sewu, dan Mendut. Lalu peradaban ini surut dan bergeser ke Jawa Timur, menyusul terjadinya bencana letusan Merapi yang banyak menghancurkan bangunan dan kehidupan di kerajaan tersebut. Tiga ratus tahun kemudian (abad 16) setelah wilayah itu telah menjadi hutan belantara, peradaban baru kembali tumbuh: Kesultanan Islam lahir dengan Kota Gede sebagai ibukota pemerintahannya. Inilah kesultanan besar yang pengaruh dan kekuasaannya tak sebatas pulau Jawa tapi juga pulau-pulau lainnya di Nusantara. Hingga saat pusat pemerintahan Mataram bergeser ke daerah yang kelak dikenal sebagai Surakarta. Beberapa puluh tahun kemudian, di Bumi Mataram yang ditinggalkan itu berdiri kerajaan Islam berikutnya. Perjanjian Giyanti tahun 1755 membelah Kesultanan Mataram menjadi dua entitas yakni Surakarta Hadiningrat dan Yogyakarta Hadiningrat. Kerajaan terakhir inilah yang menempati Bumi Mataram dan melanjutkan peradaban di masa-masa berikutnya.

Peradaban Mataram yang dibangun pada masa Kesultanan Yogyakarta tidak hanya berdiri di atas nilai-nilai Islam dan sisa-sisa pengaruh Hindu-Budha. Pada porsi tertentu, Mataram dipengaruhi juga nilai-nilai Barat: hadirnya bangsa Belanda melalui perusahaan dagang VOC, yang kemudian berkembang sebagai entitas politik dan membangun kekuasaan di seluruh Nusantara, menjadi *influencer* yang tak bisa dihindari. Pengaruh tersebut kian menguat ketika VOC bertransformasi menjadi pemerintahan Hindia Belanda dan turut membentuk wajah Yogyakarta sekarang ini.



Seperti halnya peta kuno tahun 1687, kartu pos bergambar yang kami sajikan merekam peradaban Mataram pada zamannya. Kami memadukannya dengan berbagai rujukan literatur agar lebih mendapatkan gambaran tentang Peradaban Mataram dari masa Hindu-Budha, Islam, dan Mutakhir. Dari sekian banyak kartu-kartu pos bergambar edisi Yogyakarta koleksi Fadli Zon Library, kami memetakannya menjadi menjadi 6 bagian yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:

Bentang Alam Yogyakarta, menampilkan rangkaian kartu pos yang memperlihatkan geografi daerah tempat peradaban Mataram tumbuh dan berkembang dari masa ke masa. Bagian ini mencakup kartu pos yang menampilkan gunung Merapi hingga sungai-sungai, pesisir Laut Selatan, serta kehidupan alam perdesaan yang asri.

Manusia Yogyakarta, menampilkan rangkaian kartu pos bergambar yang memperlihatkan manusia-manusia yang membentuk lapisan sosial Yogyakarta. Ada empat lapisan sosial terekam: 1) Sultan dan para bangsawan, 2) ulama dan santri, 3) Abdi Dalem kesultanan dan rakyat kebanyakan atau *wong cilik* di lapisan bawah, dan 4) para pendatang yang berasal dari Nusantara, Asia Timur, Asia Barat, maupun Eropa. Masing-masing lapisan sosial ini berkontribusi dengan caranya sendiri-sendiri terhadap peradaban Mataram mutakhir yang lazim disebut Yogyakarta.

Peradaban Keraton, Keraton Yogyakarta Hadirngrat adalah jantung peradaban Mataram masa kini. Kartu pos bergambar yang dimuat pada bagian ini menampilkan kompleks Keraton, Alun-alun, Masjid Gede Kauman, Pasar Gede atau Beringharjo, Pura Pakualaman, Tugu Yogya, Taman Sari, dan Kompleks pemakaman Imogiri.

Peradaban Mataram Kuno, Pengertian Mataram Kuno merujuk kepada kerajaan Mataram Hindu-Budha yang berkembang di daerah ini pada abad 8-10 M. Jejak peradabannya masih bisa ditelusuri lewat berbagai peninggalan yang berupa candi-candi, baik Candi Budha maupun Candi Hindu sebagaimana dapat disaksikan pada Kartu pos bergambar yang disajikan.

Peradaban Kolonial, yang dimaksud peradaban kolonial adalah bentuk-bentuk peradaban yang dihasilkan dari kehadiran Belanda di Yogyakarta ketika praktik kolonialisasi diterapkan. Kartu pos bergambar yang dimuat menampilkan berbagai arsitektur yang hingga kini masih tegak berdiri.

Kesenian Mataram, manusia Yogya sangat menggemari seni dan budaya. Mereka adalah para kreator yang menciptakan karya-karya adiluhung. Pada bagian ini, kami memuat kartu pos bergambar yang menampilkan pertunjukan wayang kulit, wayang wong, tari-tarian klasik keraton, pertunjukan rakyat, aneka kerajinan hingga seni membatik.



SEKAPUR SIRIH PENERBIT	iii
PENGANTAR	v
01 BENTANG ALAM YOGYAKARTA	1
1. Dari Tepian Pantai Laut Selatan	3
2. Misteri Merapi, Wedus Gembel, dan Mbah Marijan	7
3. Sungai Opak Mengalirkan Peradaban	11
4. Eksotika Perdesaan di Yogyakarta	15
02 MANUSIA YOGYAKARTA	215
1. Sultan dan Para Bangsawan	37
2. Abdi Dalem, Para Pengabdi Sultan	47
3. Ulama dan Santri	51
4. Wong Cilik atau Rakyat Kebiasaan	53
5. Para Pendatang	81
03 KERATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT	85
1. Kompleks Keraton Dwi Naga Rasa Tunggal	89
2. Di Antara Dewadaru dan Wijayadaru	93
3. Masjid Gede Simbol Syariat, Hakikat dan Makrifat di Cungkup Masjid	97



4. Pasar Beringharjo <i>Een der Mooiste Passers op Java</i>	101
5. Tamansari Ketika Bunga Di Taman Air Bermekaran Kembali	107
6. Pura Pakualaman, Ada Jejak Inggris di Tanah Mataram	111
7. Tugu Yogya Sumbu Filosofis Penanda Arah Jalan	115
8. Imogiri Makam Raja-Raja di Bukit Merak	119

04 | Kartu Pos dari Masa Silam 123

1. Candi Borobudur Kartu Pos Pertama dari Mataram Kuno	127
2. Candi Prambanan Kartu Pos Kedua dari Mataram Kuno	159
3. Candi Sewu Kartu Pos Ketiga dari Mataram Kuno	169
4. Candi Mendut Kartu Pos Keempat dari Mataram Kuno	175

05 | JEJAK PENJAJAH DI BUMI MATARAM 183

1. Dari Benteng Peradaban Kolonial Menyebar	187
2. Kediaman Sang Residen	191
3. Loji Kecil Hunian Awal Orang Eropa	195
4. Gedung <i>Societeit de Vereeniging</i>	199
5. Gereja Pertama di Yogyakarta	203
6. Gereja Katolik Kidul Loji	205



7. Kantor Pos Yogya	207
8. Gedung Javasche Bank	211
9. Gedung yang Jadi Incaran Pembomaan RAF	213
10. Kereta Api Sampai ke Yogyakarta	217
11. Hotel Toegoe Tinggal Kenangan	221
12. Grand Hotel de Djokdja	225
13. Hotel Mataram Perintis Akomodasi Yogyakarta	229
14. Lahirnya Orang-orang Terpelajar	233
15. Karsten Membangun Garden City di Yogyakarta	237

06 | SENI BUDAYA MATARAM 241

1. Upacara Sekaten	245
2. Pertunjukan Wayang Kulit	249
3. Pertunjukan Wayang Orang	253
4. Pertunjukan Wayang Topeng	257
5. Pertunjukan Tari Klasik	261
6. Pertunjukan Rakyat	263
7. Kerajinan Wayang	265
8. Kerajinan Perak	271
9. Kerajinan Keris	275
10. Membatik	279

07 | Kenangan Sepanjang Malioboro 285

PROFIL PENULIS	291
----------------	-----



KONINKLIJKE PAKETVAART MAATSCHAPPIJ
(ROYAL PACKET NAVIGATION CO.)

Carte Postale

(Union Postale Universelle)



*Kees, Marie
en
Keesje
"Hotel Esplanade"
Amboin*

Meeuw W. Borman

Willemsstraat 5

*Nordrecht
(Holland)*

[3]



LANDWEG OP JAVA

[4]

Bentang Alam Yogyakarta

Yogyakarta yang kita kenal hari ini telah dihuni manusia sejak puluhan ribu tahun lalu. Yogyakarta terletak di bagian tengah selatan pulau Jawa dengan menghadap Samudera Indonesia. Perbukitan kapur (Karst) yang ada di selatan kota menjadi benteng alam bagi tumbuh kembang peradaban yang ada di sana. Sementara gunung merapi yang aktif telah membuat tanah Yogyakarta menjadi subur. Hingga sawah, ladang, juga kehidupan perdesaan pun membentuk panorama yang indah menakjubkan.

Gunung Merapi ini sekaligus merupakan pembatas alami antara Yogyakarta dengan Jawa Tengah. Dengan ketinggian 2930 mdpl, Merapi di Yogyakarta adalah salah satu gunung yang paling aktif di pulau Jawa. Letusannya kerap disertai wedus gembel (luncuran lava panas yang menyerupai ribuan ekor kambing) yang merupakan berkah di balik bencana sebab memberi kesuburan bagi dataran di bawahnya. Gunung Merapi juga menyimpan misteri tentang lahir dan matinya peradaban manusia yang pernah dibangun di kakinya dari masa ke masa.

Gambar 3-4.

Kartu pos bergambar ini diterbitkan oleh Perusahaan Pengiriman Paket milik kerajaan Belanda (Koninklijke Paketvaart Maatschappij) sekira tahun 1920-an. Kartu pos menampilkan lukisan sebuah jalan yang dilintasi penduduk dengan berbagai sarana transportasi yang ada di masanya. Latar pegunungan yang dipenuhi sawah hingga ke kaki bukit tersebut menjadi panorama umum yang ada di berbagai wilayah pulau Jawa, khususnya di wilayah Yogyakarta. Kartu pos ini telah digunakan untuk mengirim kabar dari kota Ambon ke Negeri Belanda.

Gunung Merapi memiliki tiga sungai utama yakni Sungai Bengawan Solo yang mengalir ke arah utara dan bermuara di Laut Jawa, Sungai Progo dan Sungai Opak yang mengalir ke selatan melintasi wilayah Yogyakarta dan bermuara di Samudera Indonesia. Ketiga sungai itu memasok air bagi kehidupan masyarakat Yogyakarta. Sungai Opak menjadi penting karena terkait tumbuh dan berkembangnya peradaban modern di sepanjang daerah aliran sungainya.

Sementara Sungai Progo yang mengalir di wilayah barat Yogyakarta, memberikan kehidupan di Kulon Progo, Sleman, dan Bantul. Daerah-daerah tersebut umumnya merupakan daerah pertanian yang subur dan menjadi penyokong kehidupan perkotaan di pusat pemerintahan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang juga berstatus Daerah Istimewa dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pantai selatan Samudera Indonesia, Gunung Merapi, Sungai Opak, dan Sungai Progo, adalah empat penanda alam (landmark) yang mewarnai sejarah dan peradaban Yogyakarta dari masa ke masa. Sebuah mitos mengungkap bahwa Gunung Merapi di utara dan pantai Samudera Indonesia di selatan, merupakan dua pusat spiritual Jawa. Sedangkan Keraton Yogyakarta yang tepat berada di tengah-tengah keduanya dan Sungai Opak yang menjadi penghubungnya, dinisbahkan sebagai penyeimbang. Pada bentang alam seperti itulah peradaban Yogyakarta tumbuh dan berkembang dari masa lalu ke masa kini dan hingga masa datang.**





Dari Tepian Pantai Laut Selatan

Berbeda dengan Laut Jawa di utara yang memiliki perairan tenang, Laut Selatan atau lebih dikenal sebagai Lautan Hindia (juga disebut Samudera Indonesia) perairannya dalam dan berombak ganas. hal tersebut membuat Laut Selatan tidak menjadi jalur lalu lintas yang ramai dilalui kapal-kapal. Bagi penduduk di sepanjang pesisir selatan pulau Jawa, Laut Selatan juga kerap menghadirkan bencana yang disebabkan oleh angin topan atau gempa bumi yang sesekali diikuti tsunami. Pada masa lalu, fenomena alam ini ditafsirkan sebagai peristiwa supranatural yang terkait dengan keberadaan entitas gaib yang mendiami Laut Selatan.

Penduduk lokal menyebut entitas gaib itu sebagai Ratu Pantai Selatan yang bernama Nyi Roro Kidul. Konon, angin topan atau tsunami yang terjadi adalah respons sang Ratu terhadap pelanggaran atau tidak ditepatinya komitmen manusia atas kesepakatan yang telah mereka





[5]

Gambar 5.
"Parangtritis Dilihat dari Pegunungan Seribu".
 Demikian tertulis pada kartu pos bergambar yang diproduksi tahun 1887. Sudut pandang ini memang paling populer dalam menangkap keindahan pantai Laut Selatan yang masuk ke wilayah Kretek, Yogyakarta. Bahkan sejumlah pelukis ternama Indonesia seperti Soedjojono, Affandi, Basoeki Abdoellah, hingga Djoko Pekik, membuat karya-karya mereka dengan mengambil sudut gambar yang sama.

buat. Berkembang juga folklor bahwa Raja-raja Mataram yang berkuasa di Tanah Jawa memiliki hubungan khusus dengan Nyi Roro Kidul secara berkesinambungan. Bahkan diyakini bahwa kokohnya kekuasaan sang Raja karena ditopang oleh kekuatan gaib Sang Ratu.

Salah satu tempat di pesisir Laut Selatan yang diyakini menjadi pusat kekuasaan Nyi Roro Kidul adalah Pantai Parangtritis. Pantai Parangtritis dipercaya juga menjadi tempat rendezvous antara Sang Raja Tanah Jawa dengan Sang Ratu Penguasa Laut Selatan. Karena itulah, Parangtritis yang hanya berjarak sekitar 27 Kilometer dari kota Yogyakarta itu kemudian disakralkan dan diselimuti berbagai mitologi.



Parangtritis memiliki panorama alam yang indah. Pantainya yang berpasir hitam dibatasi perbukitan kapur yang membentuk lanskap alam menawan. Tak heran bila sejak awal abad ke-20 Parangtritis sudah menjadi objek yang menarik perhatian orang-orang Belanda untuk datang mengunjunginya.

Sejumlah kartu pos bergambar yang diproduksi 1887 oleh Kiekjes van Java's Land en Volk memperlihatkan pemandangan Pantai Parangtritis pada akhir abad ke-19. Kartu pos bergambar itu diperlihatkan deburan ombak pantai selatan yang ganas menerjang, sementara di kejauhan tampak perbukitan karang yang tegak berdiri.

Gambar 6.
Sebuah kartu pos yang mengabadikan seorang pria dengan berpakaian khas Jawa duduk bersila di tepi pantai Parangtritis. Kartu pos yang diproduksi sekira tahun 1887 oleh Arw-Kiekjes van Java's Land en Volk dicetak dengan teknik halftone. Pantai Parangtritis merupakan tempat spiritual bagi Orang Jawa.



[6]



[7]

Gambar 7.
Parangtritis Zuidkust nabij Djocja
(Pantai Selatan Parangtritis
dekat Jogja). Demikian tertulis
pada kartu pos bergambar yang
diproduksi oleh Arw-kiekjes van
Java's Land en Volk. Pada masa
kini, Parangtritis menjadi salah
satu destinasi wisata andalan
Yogyakarta. Keindahan dan
berbagai mitologi yang dilekatkan
pada pantai Parangtritis
senantiasa menjadi daya tarik
para wisatawan.

Kartu pos berikutnya menampilkan gambar pantai Parangtritis dengan suasana berbeda. Di sana terlihat seseorang berpakaian tradisional khas Jawa sedang duduk bersila menikmati suasana perairan pantai. Dalam tradisi yang berkembang, pantai ini memang menjadi tempat favorit untuk bersemedi, bertafakur dan menjalankan ritus-ritus tradisi sebagaimana keyakinan yang mereka miliki. Tentu saja kartu-kartu pos itu masih dicetak dalam satu warna. Diketahui, kartu pos bergambar ini masih beredar pada tahun 1930, dan terus mengabarkan kepada dunia tentang keindahan alam pantai selatan Yogyakarta.



Misteri Merapi, Wedus Gembel, dan Mbah Marijan

Menurut Mochtar Lubis dalam Pidato Kebudayaan yang disampaikan di Taman Ismail Marzuki pada April 1977, manusia Indonesia memiliki enam sifat yang salah satunya adalah percaya dengan takhayul atau cerita-cerita yang tidak masuk akal. Pidato tersebut segera menimbulkan kehebohan, karena begitu terang menguliti jatidiri orang Indonesia. Namun begitu, pendapat Mochtar Lubis tersebut sukar dibantah. Bahkan di Tanah Jawa, alam pikir takhayul masih tumbuh subur hingga kini. Salah satunya tentang mitos penuh misteri seputar Gunung Merapi.

Konon, di atas gunung api yang terletak di utara kota Yogyakarta terdapat sebuah kerajaan gaib yang biasa disebut Keraton Merapi. Kerajaan ini dipimpin oleh Eyang Merapi, dan memiliki sejumlah punggawa antara lain Eyang Sapujagat, Eyang Megantara, Eyang Antaboga, Kyai Petruk, dan Nyi Gadung Melati. Seperti halnya Nyi Roro Kidul, Eyang Merapi juga membangun kesepakatan dengan Raja-Raja Penguasa Tanah Jawa. Masyarakat lokal percaya bahwa kesepakatan tersebut membuat kekuasaan Raja Jawa begitu kokoh dan sinambung dari masa ke masa.





[8]

*Gambar 8.
Kartu pos bergambar yang
menampilkan gunung
Merapi di utara Yogyakarta.
Gunung api ini menjadi yang
paling aktif di Jawa hingga
sesekali menyebabkan
kerusakan bahkan mengubur
peradaban manusia yang
ada di sekitarnya. Namun ini
sekaligus merupakan berkah
karena membuat subur tanah
dan menyediakan berbagai
material berharga.*

Masyarakat yang masih terpengaruh keyakinan animisme dan dinamisme mempercayai bahwa gunung megah, pohon tinggi, atau batu besar, dihuni makhluk gaib. Menariknya, mistisisme semacam itu membuat interaksi antara manusia dengan alam menjadi lebih kaya dan hangat. Gunung tak sebatas dipahami sebagai benda mati yang menggunduk hingga relasi yang tercipta menjadi miskin imajinasi. Hal ini bisa kita dapati juga dari penamaan Wedus Gembel yang terkenal itu.

Wedus Gembel dalam arti harfiah adalah domba atau biri-biri dengan bulu gimbal berwarna putih keabu-abuan. Istilah ini digunakan oleh penduduk lokal sekitar Gunung Merapi untuk menyebut fenomena alam yang kerap terjadi ketika erupsi. Guguran lava dan awan panas yang meluncur kencang di sepanjang lereng gunung diimajinasikan seperti ribuan ekor domba yang berlari turun dengan suara bergemuruh.



Guguran lava dan awan panas ini sangat mematikan. Bukan saja bagi manusia dan hewan, tetapi juga bagi segenap tumbuhan. Demikian pula bangunan-bangunan yang dilaluinya akan hancur dan terbakar. Dalam keadaan demikian, penduduk diperintahkan segera menyingkir jauh-jauh. Tapi pada suatu ketika seorang juru kunci Gunung Merapi yang akrab disapa Mbah Maridjan menolaknya. Jabatan juru kunci Gunung Merapi yang disandang Mbah Maridjan diperoleh dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX sejak tahun 1982. Tugas Mbah Maridjan mengamati dan memberi komando kepada warga setempat kapan mereka harus mengungsi bila Merapi erupsi.

Itu terjadi pada 26 Oktober 2010. Untuk kesekian kalinya Gunung Merapi erupsi. Wedus gembel setinggi 1,5 kilometer meluncur ke bawah, ke arah tempat tinggal Mbah Maridjan di Kinahrejo, Cangkringan, Sleman. Petugas penanganan bencana mengingatkan Mbah Maridjan untuk segera mengungsi. Namun Mbah Maridjan bergeming. Ia teguh pada janjinya kepada Sri Sultan untuk tetap berada di tempat dalam situasi apapun. Demikianlah. Setelah bencana mereda, para petugas mendapati Mbah Maridjan bersama beberapa orang yang memilih tetap tinggal di rumah terlibas awan panas letusan gunung Merapi. Mbah Maridjan ditemukan meninggal dalam posisi bersujud.

Tak terhitung sudah berapa kali Gunung Merapi erupsi, hingga diakui menjadi gunung api paling sering meletus di Nusantara. Dan letusannya meninggalkan jejak sejarah yang kadang tak terungkap. Tidak seperti kisah Mbah Maridjan yang terekam banyak dokumentasi, Gunung Merapi Yogyakarta konon pernah mengubur sebuah wilayah yang disebut Poh Pitu. Para peneliti memperkirakan lokasinya di antara Magelang-Kedu-Yogyakarta yang saat ini banyak ditemukan berbagai jejak peradaban seperti reruntuhan candi, sejumlah artefak, dan sejenisnya.

Letusan yang tak disertai titimangsa itu sangat dahsyat. Menumpahkan begitu banyak materi ke wilayah di sekelilingnya, mengubur peradaban di sekitar, termasuk kebudayaan Poh Pitu. Pemimpinnya kemudian memerintahkan mereka yang selamat dari bencana untuk pindah ke wilayah yang lebih aman di Jawa bagian timur. Sebagian peneliti meyakini, Poh Pitu yang dimaksud adalah pusat pemerintahan Kerajaan



[9]

*Gambar 9.
Puncak Gunung Merapi
diabadikan pada kartupos
bergambar yang diterbitkan
pada awal abad ke20 oleh
Arw-kiekjes van Java's Land
en Volk. Puncak Merapi terus
mengalami perubahan bentuk
maupun ketinggian seiring
dengan terus terjadinya
erupsi.*

Mataram Kuno, dan raja yang memerintahkan pemindahan ibukota itu adalah Mpu Sindok pada tahun 929M. Hingga kini, keberadaan Poh Pitu masih menjadi salah satu misteri dari gunung Merapi.

Gunung Merapi juga telah menarik perhatian orang-orang Belanda yang tinggal di Nusantara. Selain melakukan penyelidikan-penyelidikan ilmiah, mereka mengabarkannya kepada karib dan kerabat di mancanegara melalui kartu pos. Pada awal abad ke-20, sejumlah kartu pos bergambar pesona Gunung Merapi telah diproduksi oleh Kiekjes van Java's Land en Volk. Kartu pos bergambar inilah yang beredar hingga ke berbagai penjuru dunia.***





Sungai Opak Mengalirkan Peradaban

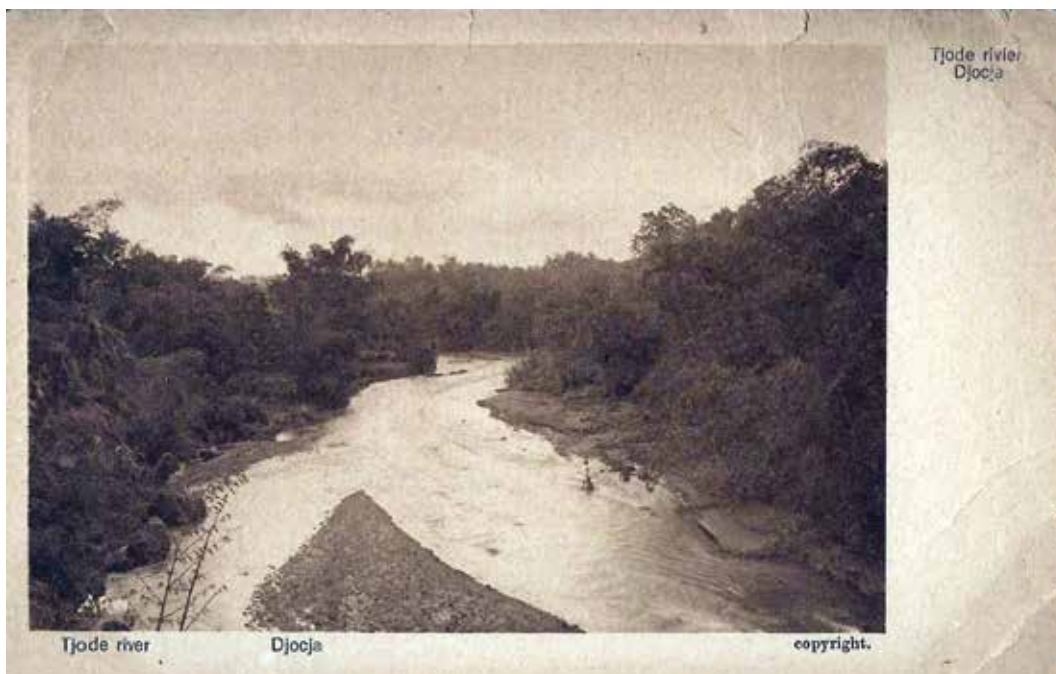
Kesultanan Mataram akhirnya harus dipecah, menyusul konflik internal yang terjadi antara Pakubuwono III dan Pangeran Mangkubumi serta Mangkunegara. Mereka saling berebut kekuasaan atas tahta sepeninggal Pakubuwono II. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Kompeni dengan mengadu domba para pihak yang berkonflik. Puncaknya, Gubernur wilayah pesisir Utara Jawa, Nicolaas Hartingh, menginisiasi sebuah perundingan yang bertujuan memecah wilayah kesultanan menjadi dua bagian.

Perundingan berlangsung di Desa Giyanti, Karanganyar, Solo pada 1755 dan menghasilkan sebuah kesepakatan yang kemudian dikenal sebagai Perjanjian Giyanti. Dalam perjanjian tersebut dinyatakan bahwa wilayah kesultanan Mataram dipecah menjadi dua bagian yakni sebelah timur Sungai Opak menjadi wilayah yang dikuasai Pakubuwono III yang kelak menjadi kesultanan Surakarta, dan sebelah barat dikuasai Pangeran Mangkubumi yang kelak menjadi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Sungai Opak menjadi garis demarkasi alami yang membagi dua wilayah kekuasaan itu. Hulu sungai Opak terletak di lereng gunung Merapi dan aliran airnya meluncur berkelok-kelok menjadi sejumlah anak sungai sebelum akhirnya bermuara di Laut Selatan (Samudera Indonesia).

*Gambar 10.
Kartu pos dari
tahun 1900-an ini
mengetengahkan salah
satu sudut sungai Code,
sebuah sungai yang
berhulu di Gunung
Merapi melintasi
kota Yogyakarta dan
bermuara di Sungai
Opak. Sungai sepanjang
31 kilometer ini
berperan penting dalam
memasok kebutuhan air
bagi kawasan perkotaan
serta menjadi jalur lahar
ketika terjadi letusan
gunung Merapi.*





[10]



[11]

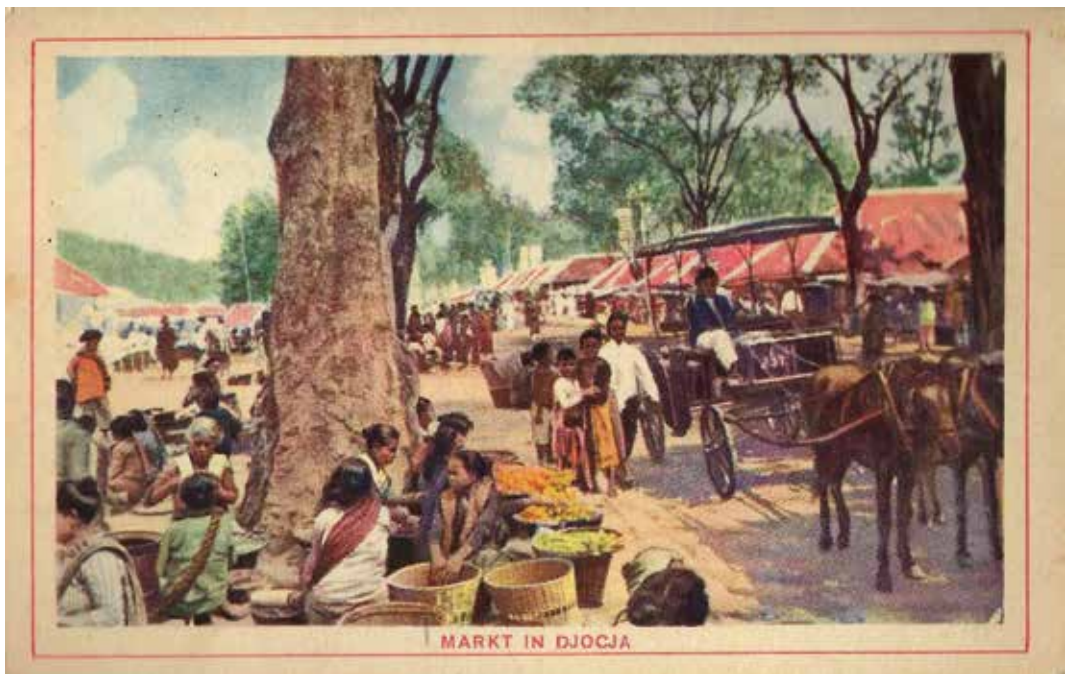




[12]

Gambar 11.
Kartu pos bergambar yang diproduksi oleh Missie der P.P. Jezuiten op Java pada awal abad ke-20 ini memperlihatkan penduduk lokal yang tengah beraktivitas di sungai Code.

Gambar 12.
Kartu pos bergambar yang terbit pada tahun 1900-an menampilkan sudut lain dari Kali (sungai) Code yang melintas di kawasan kota Yogyakarta, ditandai dengan adanya jembatan yang melintas di tengah sungai tersebut.



[13]



[14]



Eksotika Perdesaan di Yogyakarta



*Desaku yang kucinta
Pujaan hatiku
Tempat ayah dan bunda
Dan handai taulanku*

*Tak mudah kulupakan
Tak mudah bercerai
Selalu kurindukan
Desaku yang permai*



Syair lagu Desaku yang Kucinta di atas ditulis oleh L. Manik. Lagu nasional yang diciptakan pada tahun 1948 tersebut hingga kini masih dinyanyikan oleh anak-anak sekolah di seluruh Indonesia. Lagu ini merepresentasikan eratnya jalinan emosi dan tali jiwa antara seseorang dengan desa tanah kelahirannya. Desa memang digambarkan sebagai tempat yang indah, seimbang, ideal untuk tinggal. Banyak orang yang telah melanglang buana, sukses di negeri orang, berharap suatu ketika bisa kembali ke desa untuk sekadar bernostalgia bahkan menghabiskan masa tua hingga menutup mata.

Di Yogyakarta, gambaran sebuah desa hampir seragam: ruang hidup yang dikelilingi hamparan sawah dengan jalan-jalan yang diapit pohonan nyiur melambai. Beberapa desa dilalui aliran sungai yang jernih dengan anak-anak tengah bermain dan memandikan kerbau. Rumah-rumah sederhana yang terbuat dari bilik bambu beratap rumbia berjejer rapih. Dan setiap

*Gambar 13-14.
Pasar merupakan jantung perekonomian masyarakat perdesaan. Di Yogyakarta, pasar menjadi sentra jejaring sosial kehidupan masyarakatnya dimana bahan pangan dan berbagai kebutuhan hidup diperdagangkan, kabar berita dipertukarkan, dan relasi sosial dikuatkan. Beberapa pasar di Indonesia hanya buka di hari tertentu dalam satu pekan (hari pasar) hingga pasar menjadi momen yang ditunggu-tunggu. Eksotika pasar di alam perdesaan memang selalu menarik untuk diabadikan dalam gambar sebagaimana diperlihatkan pada dua kartu pos bergambar di atas.*



seminggu sekali, mereka akan pergi ke sebuah pasar tradisional yang ramai yang terletak tak jauh dari tempat tinggal mereka.

Gambaran itulah yang terekam pada sejumlah kartu pos bergambar yang diproduksi pada awal abad ke-20. Meski diproduksi dengan menggunakan teknik cetak halftone dalam satu warna, namun visualnya cukup kuat dalam menangkap lanskap dan situasi alam perdesaan yang menawan hati.

Gambar15-16.

Panorama khas alam perdesaan di Yogyakarta dan sekitarnya dengan hamparan sawah hingga kepuncak bukit, terekam dalam kartu pos bergambar yang terbit pada awal abad ke-20.

Desa merupakan penyangga utama peradaban Yogyakarta. Desa memasok kebutuhan pangan, aneka sumber daya, hingga manusia. Bahkan Presiden Kedua Republik Indonesia, Soeharto, membanggakan diri dalam buku biografinya yang ditulis oleh O.G. Roeder sebagai anak desa. Pada masa-masa sulit, seperti ketika masa Perang Kemerdekaan tahun 1945-1949, para gerilyawan membangun markas-markas pertahanan di perdesaan agar mudah memperoleh pasokan logistik. Saat ini pun, desa-desa terus memainkan peran tak tergantikan dalam tumbuh kembangnya peradaban modern Indonesia.***



[15]



[16]





[17]



[18]



[19]

Gambar 17-20.
Jalan masuk menuju sebuah desa yang dikelilingi hamparan sawah luas. Sementara di dalam perkampungan, penduduk membuat gang atau jalan kecil dengan melakukan perkerasan tanah dan pada bagian kiri dan kanan diberi pagar pepohonan. Tiga kartu pos bergambar produksi Kickjes van Java's Land en Volk di atas memperlihatkan gambaran alam perdesaan tersebut.



[20]



[21]



[22]

Gambar 21-22.

Rumah-rumah di desa pada awal abad 20 umumnya masih terbuat dari bilik bambu dengan atap rumbia atau genteng, sementara lantainya masih berupa tanah yang diperkeras.

Di sekelilingnya terdapat kebun yang ditanami aneka pepohonan, tanaman buah-buahan atau palawija. Dengan begitu, warga dapat mencukupi kebutuhan pangan dan gizi dari persediaan pangan yang ada di halaman rumahnya.



[23]

Gambar 23-24.

Kerbau dan sapi menjadi hewan peliharaan yang sangat berguna bagi masyarakat perdesaan. Selain dimanfaatkan untuk membajak sawah, kerbau dan sapi juga menjadi penarik kereta pengangkut yang tangguh melintasi jalanan yang masih berupa tanah dan terkadang penuh lumpur ketika musim penghujan. Dua buah kartu pos bergambar ini memperlihatkan bagaimana kerbau dan sapi menjadi bagian dari alat transportasi di perdesaan Yogyakarta.



[24]



[25]

Gambar 25-29.

Anak-anak desa di Yogyakarta biasa bermain-main dengan kerbau. Mereka kerap memandikan kerbau di sungai, menaikinya berkeliling kampung, atau sekadar bermalas-malasan di atas punggungnya. Presiden Kedua Republik Indoneia, Soeharto (1921-2007) dalam autobiografinya mengenang masa kecil ketika tinggal di desa di Yogyakarta: "Akar saya dari desa. Saya sering diajak Mbah Kromo ke sawah, didudukkan di atas garu dan memberi isyarat kepada kerbau untuk maju. dalam halaman lain disebutkan: "Lalu saya turun ke sawah, bermain air, bermandikan lumpur".



[26]

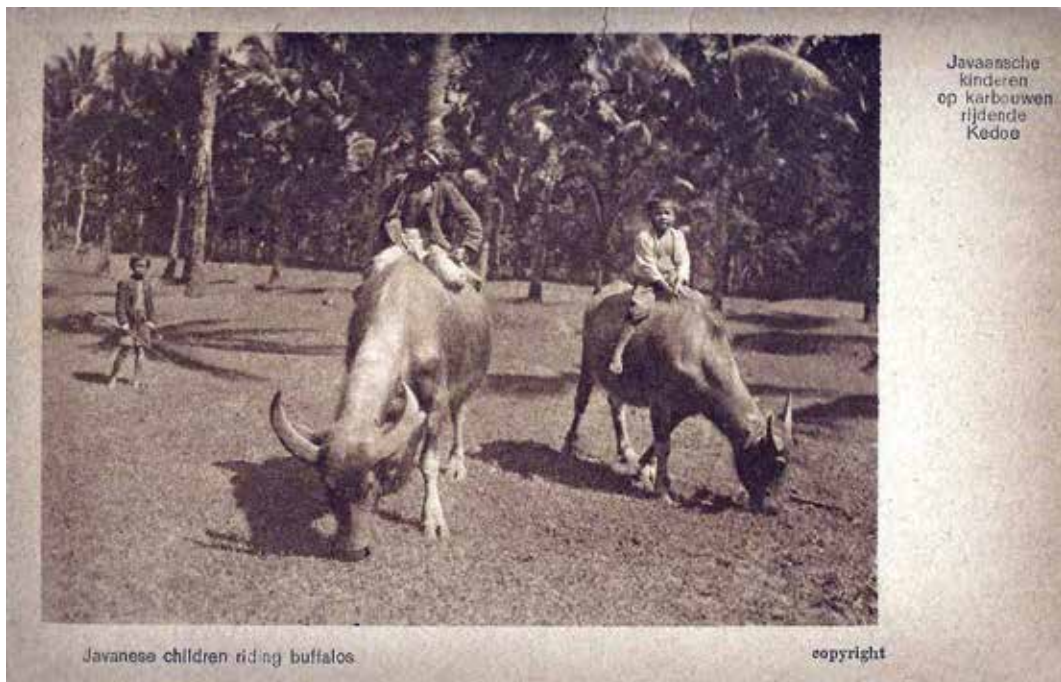




[27]



[28]



[29]

Gambar 30.

Menjemur padi di halaman merupakan salah satu panorama khas yang kerap dijumpai di desa-desa di Yogyakarta. Untuk menjadi beras yang siap masak, bulir-bulir padi hasil panen dari sawah masih harus menjalani beberapa tahapan proses produksi, antara lain pengeringan bulir-bulir padi (gabah) dengan cara menjemur di tengah terik matahari.

Penjemuran cukup dilakukan di halaman rumah, tepi jalan atau area lapang lainnya.

Setelah gabah kering, tahap selanjutnya mengelupas butiran beras dari bulir-bulirnya dengan cara ditumbuk atau membawanya ke tempat penggilingan yang sudah memakai mesin. Kartu pos bergambar yang diproduksi pada awal abad ke-20 ini memperlihatkan dua petani yang tengah menjaga jemuran padi.



[30]





[31]

Gambar 31.

Hampir tiap desa memiliki sebuah kompleks pemakaman. Pemakaman ini biasanya terletak di salah satu sudut pemukiman dengan dipenuhi pohon kamboja. Pada hari Raya Idul Fitri, kompleks pemakaman ramai dikunjungi warga untuk berziarah ke makam keluarga atau kerabat yang dimakamkan di sana. Kartu pos ini merekam sebuah kompleks pemakaman desa di Jawa Tengah pada awal abad ke-20.



Javaan
Javanese

Djoeja

copyright.

Manusia Yogyakarta

Jika yang dimaksud dengan Manusia Yogya adalah para penghuni awal daerah selatan pulau Jawa bagian tengah, maka hal itu merujuk kepada manusia purba yang jejaknya banyak ditemukan di daerah aliran sungai Oyo, Gunung Kidul. Balai Arkeologi Yogyakarta mengungkap sejumlah temuan di kawasan Pegunungan Sewu, bagian tenggara Yogyakarta. Pada perbukitan karst itulah, tepatnya di Gua Braholo, Rongkop, Gunung Kidul, para arkeolog menemukan sejumlah kerangka manusia purba yang diperkirakan hidup 33.000 tahun silam. Sementara di Sokoliman, Gunung Kidul, ditemukan artefak berupa kubur batu dan menhir peninggalan manusia era Peradaban Batu Besar (Megalitikum) sekira 3000-4000 tahun lalu.

Namun jika yang dimaksud Manusia Yogya adalah orang modern yang mendiami wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini, maka rujukannya adalah sejarah lahir dan berkembangnya Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kesultanan ini didirikan hampir tiga setengah abad silam, tepatnya pada 13 Februari 1755. Saat itu, sebuah kesepakatan ditandatangani untuk membelah wilayah Kesultanan Mataram di pulau Jawa menjadi dua: sebelah timur Kali Opak diberikan kepada Sunan Pakubuwono III yang selanjutnya menjadi Kesunanan Surakarta Hadiningrat dan sebelah barat diberikan kepada Pangeran Mangkubumi yang kemudian menjadi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

*Gambar 32.
Seorang warga
Yogyakarta diabadikan
dalam sebuah kartu
pos bergambar yang
diproduksi oleh Kiekjes
Java's Land en Volk pada
awal abad dua puluh.
Yogyakarta sebagai salah
satu pusat peradaban di
Nusantara sudah dihuni
manusia sejak puluhan
ribu tahun lalu. Namun
manusia modern baru
membangun peradaban
di wilayah ini sekira tiga
setengah abad yang lalu,
terhitung sejak Sultan
Hamengkubuwono
I membangun
keratonnya di sebelah
barat Kali Opak pasca
ditandatanganinya
Perjanjian Giyanti pada
13 Februari 1755.*

Terbentuknya kesultanan Ngayogyakarta melahirkan masyarakat baru dengan lapisan sosial yang khas. Secara garis besar, lapisan sosial tersebut terdiri atas kelompok-kelompok yang menjadi elemen pembentuk Manusia Yogya, yakni Sultan beserta keluarga inti berada pada lapisan paling atas, para bangsawan (priyayi) pada lapisan menengah atas, ulama dan kaum santri pada lapisan menengah, para abdi dalem di lapisan menengah bawah, dan wong cilik atau rakyat biasa berada di lapisan bawah. Di luar lapisan itu terdapat kelompok warga pendatang yang juga memberi kontribusi yang tak kalah pentingnya bagi peradaban di sana. ***



[33]





[34]

Gambar 33-34.

Dua kartu pos bergambar yang menampilkan Sultan HB VIII (kiri) dan penerusnya yakni Sultan HB IX (Kanan). Sultan sebagai penguasa Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menempati posisi puncak dalam lapisan sosial masyarakat Yogyakarta. Sultan HB VIII berkuasa pada tahun 1921 hingga 1939 dan dilanjutkan oleh puteranya yang naik tahta pada 1940 yang bergelar Sultan Hamengku Buwono IX. Selain menjadi pemimpin politik, Sultan juga menjadi penjaga dan penumbuhkembang budaya yang telah ditanamkan oleh para pendahulunya, utamanya dalam seni sastra, seni tari, dan lainnya. Kartu pos ini diproduksi pada awal abad ke-20.



[35]



[36]

Gambar 35-36.

Priyayi merupakan sebutan khas bagi para bangsawan di Tanah Jawa. Sebutan ini berasal dari frasa "Para Yai" yang berarti adik-adik atau kerabat Sultan. Dalam lapisan sosial masyarakat Yogyakarta, para priyayi menempati lapisan kedua di bawah Sang Sultan. Dua kartu pos bergambar ini memperlihatkan para priyayi yang dimaksud,





[38]



[37]



[39]

Gambar 37-40.
Para Ulama dan santri memainkan peran
penting dalam kehidupan masyarakat
Yogyakarta yang sebagian besar memeluk
Islam.



[40]





[41]

Gambar 41-42.

Wong Cilik menempati lapisan soial terbawah dari masyarakat Yogyakarta. Mereka umumnya bekerja sebagai petani atau buruh di sektor-sektor nonformal. Dua Kartu Pos bergambar ini memperlihatkan profil wong cilik yang sedang beraktivitas di rumah dan di ladang.



[42]

Kesultanan Yogyakarta merupakan kelanjutan dari Kesultanan Mataram yang lahir dan dikembangkan oleh pendirinya yang sudah memeluk Islam. Karenanya, sistem monarki yang ada mengakomodir nilai-nilai keislaman. Dalam masyarakat penganut Islam, sistem monarki itu disebut Kesultanan dengan kepala pemerintahan yang disebut Sultan. Meski seorang Sultan memperoleh kekuasaan secara turun temurun, namun legitimasinya tetap harus ditebus melalui tempaan keilmuan sehingga memiliki kapasitas pribadi yang layak dan sah untuk dinobatkan. Apalagi keberadaan Sultan dianggap sakral dan merepresentasikan kekuasaan Tuhan di muka bumi. Titah dan larangannya wajib dipatuhi oleh segenap rakyatnya. Sangat beruntung jika sesebuah masyarakat monarki memiliki seorang Sultan yang benar-benar berlaku baik dan mengikuti ajaran agamanya. Sebaliknya, mereka akan celaka jika dipimpin Sultan sangat durhaka dimana sikap dan tindakannya bertentangan dengan ajaran agama.

Dalam sistem kesultanan, kekuasaan diturunkan dari seorang ayah kepada putra sulungnya. Namun pada kenyataannya, proses itu ternyata penuh dinamika mengingat seorang Sultan bisa memiliki banyak putra dan kadang masing-masing putra merasa berhak atas tahta ayahnya. Ketika Sultan tidak memiliki anak laki-laki dari permaisuri juga sangat berpotensi memunculkan konflik suksesi. Dalam sejarah kekuasaan monarki di Nusantara, kerap terjadi seseorang putra dari selir berhasrat kuat merebut tahta. Apalagi jika selir Sultan lebih dari satu.

Sebagaimana sudah disebut di atas, sejarah Kesultanan di Nusantara lebih sering dipenuhi drama suksesi yang bersimbah darah dan airmata. Apalagi ketika pihak ketiga muncul dan turut memengaruhi jalannya suksesi. Di Nusantara, pihak ketiga tersebut adalah bangsa Barat (Belanda) yang selama berabad-abad mendominasi eskalasi politik tanah air. Pada awalnya mereka datang ke Nusantara untuk berniaga rempah-rempah dan hasil bumi lainnya. Namun kekayaan alam Nusantara yang begitu melimpah membuat mereka menjadi raksasa kapitalisme. Segala sumber daya ekonomi, politik dan militer, mereka kelola ereka kelola untuk menundukkan penguasa-penguasa lokal dan kemudian menjajah Nusantara. Mereka melibatkan diri (kadang diundang) untuk masuk dalam pusaran konflik para penguasa lokal. Sebagai komponen



kompenSebagai kompensasi dari kasi dari kasi dari keterlibatan itu, mereka memendapat privilese ekonomi seperti monopoli perdagangan, pembelian komoditi dengan harga murah, termasuk akuisisi tanah. Perjanjian Giyanti yang disinggung psebelumnya, menjadi contoh gamblang bagaimana praktik tersebut dilakukan pihak Belanda.

Sultan yang berada di puncak piramida sosial Manusia Yogya, membentuk lapisan sosial lain yang berisi keluarga dan para kerabat dekatnya. Mereka dikenal sebagai priyayi, yaitu orang-orang yang masih memiliki darah bangsawan (darah biru) dengan segala privilesenya. Para priyayi inilah yang memimpin urusan-urusan yang dititah Sultan kepadanya. Ada yang mengurus rumah tangga, juru catat, memimpin satuan pertahanan dan keamanan, pemungut pajak pendapatan, hingga pengelola sektor seni budaya. Pada umumnya mereka juga tinggal di dalam kompleks istana. Sedangkan mereka yang mendapat penugasan untuk memimpin wilayah-wilayah kekuasaan yang jauh sebagai adipati atau bupati, dapat membangun istananya sendiri dalam skala yang lebih kecil yang dikenal sebagai kadipaten atau kabupaten.

Para Abdi Dalem merupakan kelompok orang yang bekerja kepada Sultan dalam urusan sipil. Adapun mereka yang mengabdikan diri di bidang pertahanan dan keamanan disebut prajurit keraton. Keduanya mengabdikan diri dan bersumpah setia kepada Sultan. Secara garis besar, Abdi Dalem di Keraton Yogya dikelompokkan menjadi dua yakni Abdi Dalem Keprajan dan Abdi Dalem Punokawan. Baik keprajan maupun punokawan, sama-sama bekerja dan setia mengabdikan diri kepada Sultan dan keraton. Bedanya, Abdi Dalem Keprajan berasal dari pegawai negeri sipil yang digaji oleh pemerintah, sedang Abdi Dalem Punokawan bukanlah pegawai negeri dan karenanya mendapat gaji dari Keraton. Jumlah Punokawan lebih banyak daripada Keprajan.

Pada masyarakat Islam, ada banyak ritual dan ibadah yang memerlukan pemimpin. Di Kesultanan Yogyakarta, imam masjid, petugas urusan agama (Ngabehi), guru ngaji, dan alim ulama, mendapat tempat tersendiri. Mereka bahkan diberi tempat tinggal khusus yang terletak tak jauh dari kompleks Kesultanan. Ulama dan santri ini memberi kontribusi penting dalam pembentukan peradaban Manusia Yogya. Lahirnya organisasi Muhammadiyah, misalnya, tak lepas dari peran serta ulama dan kaum santri dalam pengembangan peradaban Kesultanan Yogyakarta.

Wong Cilik adalah sebutan bagi rakyat biasa yang tinggal dalam wilayah kekuasaan Sultan. Mereka bukan kerabat Sultan dan bukan pegawai Sultan (Abdi Dalem). Mereka memperoleh perlindungan dari Sultan dan diberi sejumlah hak berikut dengan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi. Hubungan antara Wong Cilik sebagai manusia Yogya dari lapisan sosial bawah dengan para Priyayi sangatlah menarik dalam kajian budaya. Karya-karya sastra modern banyak yang merekam dinamika relasi di antara keduanya, seperti Pengakuan Pariyem, novel karya Linus Suryadi (1981) dan Para Priyayi karya Umar Kayam (1991).

Di luar itu, ada kelompok sosial lainnya yang juga turut membentuk peradaban Yogya, yakni kaum pendatang. Mereka berasal dari Eropa, Timur Tengah, Asia Barat, Asia Timur, serta suku bangsa Nusantara. Mereka datang dari luar Yogya dan menetap di wilayah Sultan pada suatu waktu. Mereka datang untuk berniaga, menuntut ilmu, hingga menjalankan tugas-tugas tertentu. Kaum pendatang ini termasuk mereka yang hijrah ketika Yogyakarta menjadi Ibukota sementara dari Republik Indonesia pada tahun 1945-1950. Yang patut disebut di sini juga adalah para pelajar dan mahasiswa yang berdatangan dari berbagai penjuru negeri guna menuntut ilmu di sejumlah lembaga pendidikan yang banyak bertebaran di sana.



Peradaban Manusia Yogya terbentuk sebagai jalinan cipta, karsa dan karya kelompok-kelompok sosial tersebut. Mereka senantiasa berada pada pusaran dinamika antara budaya Kesultanan dan Jawa, juga antara nilai-nilai tradisi dan modernitas. Kartu-kartu pos bergambar berikut yang diterbitkan pada kurun 1890-1930-an, satu demi satu memperlihatkan apa dan bagaimana Manusia Yogya berikut peradaban yang sudah dibangunnya. **



[43]

Gambar 43.

Kartu pos bergambar yang diproduksi pada awal abad ke-20 menampilkan potret Sri Sultan Hamengkubuwono IX duduk di atas singgasananya. Seperti ayahnya, HB IX juga memperoleh pendidikan tinggi di Negeri Belanda. Ia naik tahta pada tahun 1940. Tak lama setelah itu, Perang Dunia III pecah dan Tentara Jepang berhasil mengambil alih kekuasaan Belanda atas wilayah Nusantara. Itu pun tak lama, pada 1945 Jepang harus menyerah tanpa syarat kepada Sekutu menyusul kota Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom atom. Situasi ini dimanfaatkan oleh kaum pergerakan Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan yang selama ini mereka perjuangkan. Selang beberapa pekan setelah Soekarno-Hatta mengumandangkan proklamasi kemerdekaan Indonesia, pada 5 September 1945 Sultan HB IX mengumumkan bahwa Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat yang bersifat kerajaan sebagai Daerah Istimewa dalam Negara Republik Indonesia.





Sultan dan Para Bangsawan

Setelah ditandatanganinya Perjanjian Giyanti, Pangeran Mangkubumi menetap di sisi barat Sungai Opak. Ia membangun kerajaannya yang kini menjadi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Sementara sebelah timur Sungai Opak menjadi wilayah Pakubuwono III yang kemudian bernama Kesunanan Surakarta Hadiningrat. Namun Perjanjian Giyanti yang difasilitasi Kompeni itu sesungguhnya masih menyisakan satu persoalan: tidak dilibatkannya Pangeran Mangkunegoro, sekutu perjuangan Pangeran Mangkubumi dalam melakukan perlawanan terhadap Kompeni.

Pada masa Kesultanan Mataram, daerah yang ditinggali Pangeran Mangkubumi bernama Ayodya. Dari nama inilah muncul nama Yogya dan kemudian menjadi Yogyakarta. Mangkubumi yang telah menyandang gelar Sultan Hamengkubuwana I awalnya menempati keraton di Ambarketawang atau Pesanggrahan Gamping, Sleman. Selanjutnya Sultan memilih kawasan hutan Paberingan yang terletak di antara sungai Winongo dan sungai Code untuk dibabat dan dibuat menjadi kawasan pemukiman. Sebuah keraton pun dibangun sebagai pusatnya. Sultan secara resmi mulai menempati istana tersebut pada 7 Oktober 1756. Sebagai pendiri dan penguasa tunggal, Sultan Hamengkubuwono I bukan saja membangun keraton namun juga membangun peradaban Yogyakarta.



Dua hari setelah penandatanganan Perjanjian Giyanti, kedua raja yang sebelumnya berseteru melakukan pertemuan resmi di Lebak, Jatisari. Pertemuan yang kelak menghasilkan kesepakatan yang disebut Perjanjian Jatisari itu membahas dasar peradaban bagi kedua kerajaan yang mencakup tata cara berpakaian, adat istiadat, bahasa, gamelan, tari-tarian, dan lainnya. Mereka juga sepakat bahwa Kesultanan Yogyakarta akan melanjutkan peradaban yang telah dikembangkan oleh pendahulunya yakni Mataram, sementara Kesunanan Surakarta melakukan pengembangan baru dengan tetap berdasarkan kepada budaya lama.

Dalam kerangka itulah, Sultan Hamengkubuwono I yang sejak muda banyak menempa diri dengan berbagai keilmuan, meletakkan nilai-nilai filosofis dari Manusia Yogya. Bahwa watak satriya hendaknya nyawiji (konsentrasi total), greget (bersemangat), sengguh (penuh percaya diri), dan ora mingguh (sangat bertanggung jawab). Selain itu Sultan juga mengajarkan prinsip yang hendaknya dimiliki para penguasa penerusnya yakni golong gilig manunggaling kawula gusti (hubungan erat dan menyatu antara rakyat dengan raja) serta Hamemayu Hayuning Bawono (menjaga kelestarian alam). Nilai-nilai tersebut tidak saja ditanamkan kuat-kuat di lingkungan Keraton, namun menyebar juga ke lapisan masyarakat Yogya. Sultan Hamengkubuwono I menghembuskan nafas terakhirnya pada 24 Maret 1792 dan dikebumikan di kompleks pemakaman raja-raja, Astana Kasuwargan, Pajimatan, Imogiri.

Seiring berlalunya waktu, di sekitar Sultan berkembang pula kaum bangsawan atau lazim disebut priyayi. Istilah ini menurut para ahli sosiologi berasal frasa Para Yayi, yang berarti adik-adik Sultan. Sebutan priyayi mulanya memang terbatas pada kerabat Sultan. Para priyayi ini menikmati privilese kelas menengah sebagai warga terhormat, sehingga mendorong kelas sosial di bawahnya untuk bergerak naik. Menjadi bangsawan merupakan keinginan rakyat biasa (wong cilik). Dan merekapun berusaha keras mewujudkan keinginannya berikut dengan segala suka dan dukanya. Fenomena ini dengan apik direkam dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam (1991).

Novel Para Priyayi menceritakan tokoh bernama Sastrodarsono yang menjadi priyayi berkat pendidikan dan mobilitas sosial yang



dilakukannya. Atmokasan, demikian nama ayah Sastrodarsono, adalah seorang petani dari Kedungsimo yang menginginkan anaknya menjadi priyayi agar memiliki penghidupan dan kehormatan. Atmokasan menitipkan anaknya yang cerdas dan masih remaja kepada keluarga seorang priyayi bernama Ndoro Seten. Harapan Atmokasan pun terwujud, Sastrodarsono berhasil menempuh pendidikannya dan memperoleh pekerjaan sebagai Mantri Guru. Alur cerita menjadi menarik ketika Sastrodarsono sudah berkeluarga dan menjalani kehidupan sebagai seorang priyayi pemula dengan penuh suka dan duka. Melalui novel ini, Umar Kayam berhasil memberikan gambaran tentang nilai-nilai budaya kaum Priyayi dan lika-liku kehidupan para bangsawan Jawa pada masa Hindia Belanda hingga awal periode kemerdekaan Indonesia.

Para bangsawan atau priyayi sangat berarti dalam perkembangan peradaban Yogya di kemudian hari. Dari elit bangsawan inilah kelak muncul tokoh-tokoh yang memainkan peran besar dalam mendampingi Sultan membangun peradaban baru, tak sebatas kesultanan Yogyakarta tapi Indonesia dan bahkan dunia.

*Gambar 44.
Kartu pos bergambar
yang dipergunakan
pada tahun 1917
menampilkan Sultan
dan para bangsawan
tengah berfoto bersama
di bagian depan balai
keraton.*



[44]

Sepeninggal Sri Sultan Hamengkubuwono I, Kesultanan Yogyakarta terus tumbuh dan berkembang melintasi zaman. Memasuki abad ke-20, tahta kesultanan memasuki generasi ke-7 yang diemban oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VIII. Sultan kelahiran tahun 1880 ini adalah putera keempat dengan nama Gusti Raden Mas Sujadi. Ia sedang menempuh pendidikan di Negeri Belanda ketika diputuskan menjadi putera mahkota dan kemudian dinobatkan sebagai raja pada 8 Februari 1921. Latar belakang pendidikan Barat tak membuat Sultan HB VIII menjadi abai terhadap nilai dan budaya Jawa yang telah ditumbuhkembangkan para leluhurnya. Namun etos dan alam berpikir pendidikan Barat diam-diam mulai mewarnai budaya keluarga keraton. Seperti ayahnya, Sultan HB VIII juga mengirim putranya untuk bersekolah formal hingga pendidikan tinggi ke Negeri Belanda.



[45]

Sultan HB VIII begitu mencintai seni dan budaya. Sebagaimana para pendahulunya, Sultan HB VIII juga menumbuhkembangkan seni tari. Ia menciptakan karya seni tari seperti Beksan Srimpi Layu-layu, Beksan Gathutkaca-Suteja, Bedaya Gandrung Manis, Bedaya Kuwung-Kuwung dan masih banyak lagi. Pada masa Sultan HB VIII, pertunjukan Wayang Wong mengalami era keemasannya. Pada masanya pula kartu pos bergambar mulai diperkenalkan di lingkungan Keraton. Dan untuk pertama kalinya figur Sultan ditampilkan pada kartu pos bergambar. Dalam kartu pos tersebut Sultan HB VIII dipotret dengan pose duduk di atas singgasana mengenakan pakaian kebesaran Seorang Raja Jawa lengkap dengan mahkotanya.

Gambar 45-46.
Tio Tek Hong dikenal sebagai fotografer sekaligus pencetak kartu pos bergambar pada awal abad ke-20. Ia mengabadikan Sultan Hamengkubuwono VIII dan menampilkan di atas kartu pos yang diproduksi oleh Weltevreden Special Depot of Postcard.



[46]

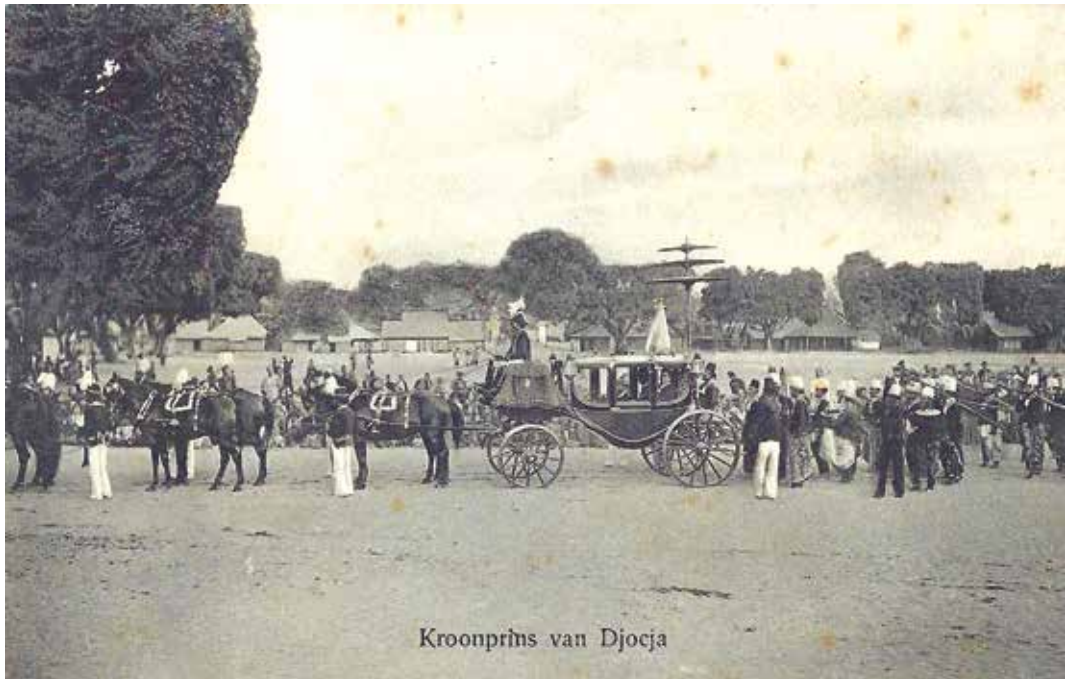


[47]

*Gambar 47.
Potret diri Sultan Hamengkubuwono
VIII juga ditampilkan di atas kartu pos
bergambar yang diproduksi khusus oleh
Keraton Yogyakarta.*

*Gambar 48-49.
Sebuah kartu pos bergambar memperlihatkan
iring-iringan kereta kerajaan yang ditumpangi
Putra Mahkota Kesultanan Yogyakarta melintasi
alun-alun kota. Kartu pos ini diproduksi oleh Tan
Bie le dari Jogjakarta. Tan Bie le adalah seorang
pengusaha Tionghoa yang sejak awal abad ke-20
menetap dan membangun usaha perdagangan
aneka barang di Yogya. Termasuk kartu pos
bergambar.*





[48]

BRIEFKAART uit Nederlandsch-Indië.
(Carte postale des Indes orientales néerlandaises.)
Algemeene Postvereniging. (Union postale universelle.)
Adreszijde. (Côté réservé à l'adresse.)

Schrijfruimte	Adreszijde

Uitgave Tan Bie Jo, Djocja

600.

[49]



[50]



[51]

*Gambar 50-51.
Dua kartu pos yang menampilkan potret
Sultan Hamengkubuwono IX dalam pose
duduk. Dalam dua kartu pos ini, Sultan yang
mengenakan busana kebesaran yang berbeda
memancarkan kecakapan dan kewibawaan
yang kuat.*

"Di Kamar ayah, di Hotel Des Indes, saya menerima keris Jaka Piturun dari tangan Hamengkubuwono VIII yang sampai sekarang tersimpan baik di Keraton. Keris ini yang selalu diserahkan raja kepada seseorang yang diinginkannya menjadi putra mahkota. Dengan penyerahan keris kepada saya waktu itu, menjadi jelaslah maksud ayah bagi saya dan saudara-saudara saya,"

(Sultan Hamengkubuwono IX dalam biografinya, Tahta Untuk Rakyat, 1982)

Putra Mahkota yang lahir pada 12 April 1912 ini sejak usia dini sengaja dititipkan kepada keluarga Eropa agar memperoleh pendidikan Barat. Bahkan seperti juga sang ayah, ia dikirim ke negeri Belanda untuk mengikuti pendidikan Hukum Tata Negara di Rijkuniversiteit. Selama di sana, pergaulannya dengan sesama mahasiswa dari Indonesia, memberinya wawasan dan pemahaman tentang nasionalisme dan arti pentingnya menjadi bangsa yang merdeka. Sesuatu yang memiliki pengaruh besar dalam dirinya pada masa yang akan datang. Ia belum menyelesaikan pendidikannya ketika dipanggil pulang ke tanah air. Saat itu Sang Raja memutuskan agar Darajatun ditetapkan sebagai Putra Mahkota dan segera naik tahta menggantikan dirinya.

Darajatun ditetapkan sebagai putera mahkota dan dinobatkan sebagai Sultan Hamengkubuwono IX pada tanggal 18 Maret 1940. Tak lama setelah penobatan, Sultan HB IX menyaksikan tentara Jepang memasuki Nusantara dan menerima penyerahan wilayah dari Belanda. Ia mengikuti dengan seksama dinamika anak-anak bangsa yang menggelorakan kehendak untuk menjadi bangsa yang merdeka dan memiliki negaranya sendiri. Demikian pula ketika pemerintah Jepang membentuk Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK), Kesultanan Yogyakarta yang dipimpinnya mengirim utusan untuk menjadi anggota. Dan ketika akhirnya kemerdekaan Indonesia diproklamasikan di Jakarta pada 17 Agustus 1945, beberapa pekan kemudian Sultan HB IX mengumumkan bahwa Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat yang monarki menjadi bagian dari Negara Republik Indonesia. Pernyataan ini menjadi babak baru dari sejarah Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.***



Missie der P.P. Jezuïeten op Java.

Javaansch toilet: het plooiën van de hoofddoek.

[52]



Abdi Dalem, Para Pengabdi Sultan

Sultan memiliki sejumlah Abdi yang mendedikasikan dirinya untuk berbakti, melayani dan menjalankan tugas-tugas. Di Kesultanan Yogyakarta, para Abdi Sultan terbagi menjadi dua yakni Abdi Dalem dan Prajurit Keraton. Abdi Dalem merupakan aparat sipil yang menjadi pelaksana operasional dari organisasi yang dibentuk Sultan, sementara Prajurit Keraton adalah para pengabdi yang mendarma-baktikan dirinya sebagai anggota pasukan yang bertugas melindungi raja beserta kesultananannya. Dasar dari Abdi Dalem maupun Prajurit Keraton mengabdikan kepada Sultan adalah komitmen pribadi. Mereka mengabdikan bukan karena mengharap gaji atau honor yang tinggi, melainkan ingin meraih kebahagiaan batin atau ketentraman hidup. Ada pula yang mengabdikan sebagai bentuk terima kasih karena sudah diperbolehkan tinggal di tanah milik Sultan. Tak sedikit juga yang mengaku dirinya mendapat berkah atau rejeki dengan melayani Sang Sultan.

Abdi Dalem juga terbagi menjadi 2 bagian yaitu Punakawan dan Kaprajan. Abdi Dalem Punakawan merupakan abdi dalem yang berasal dari masyarakat umum. Mereka yang bekerja dengan waktu penuh disebut Abdi Dalem Punakawan Tepas, sedangkan yang paruh waktu (menghadap setiap periode sepuluh hari sekali) disebut Abdi Dalem—Punakawan Caos. Sedangkan Abdi Dalem Keprajan adalah Abdi Dalem yang berasal dari pensiunan Aparat Sipil Negara, TNI dan Polri. Mereka memilih membaktikan diri kepada Sultan secara sukarela. Selain itu,

Gambar 52.

Kartu pos bergambar yang diterbitkan oleh Missie der P.P.

Kezuiten op Java ini memperlihatkan dua sosok Abdi Dalem.

Pengabdian Abdi Dalem dan Prajurit Keraton kepada Sultan adalah komitmen pribadi.

Mereka mengabdikan bukan karena mengharap gaji atau honor yang tinggi, melainkan ingin meraih kebahagiaan batin atau ketentraman hidup.



ada pula Keparak, yakni Abdi Dalem (umumnya wanita) yang bertugas menjaga ruang pusaka, menyiapkan perlengkapan upacara, menyediakan berbagai keperluan Sultan, Permaisuri dan putra-putri Sultan.

Abdi Dalem Keraton Yogyakarta memiliki pakaian khas yang disebut Peranakan. Mereka tidak mengenakan alas kaki saat bertugas. Untuk Abdi Dalem perempuan, mereka tidak diperkenankan memakai perhiasan, ini dimaksudkan agar sesama Abdi Dalem tidak ada perbedaan dan kedudukannya setara. Mereka juga menggunakan bahasa yang khas digunakan antarsesama yang disebut Bagongan—sebuah sub bahasa Jawa yang tidak mengenal perbedaan derajat maupun pangkat.

*Gambar 53
Kartu pos bergambar
yang diproduksi pada
tahun 1900-an ini
menampilkan para
prajurit keraton dalam
upacara Gerebeg Maulid
di Yogya.*

Untuk diterima menjadi Abdi Dalem, seseorang terlebih dahulu menjalani magang selama dua tahun. Selama masa itu ia bekerja dan dinilai apakah layak diangkat sebagai Abdi Dalem. Bila diterima dan diangkat secara resmi sebagai Abdi Dalem, ia akan menapaki jenjang karier dari tingkat paling bawah hingga Pangeran Sentana yang berada di tingkat paling atas.



[53]

Kehadiran Prajurit Keraton tak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya Kesultanan Yogyakarta. Kala itu Pangeran Mangkubumi tengah melakukan perlawanan terhadap VOC. Ia pun membentuk pasukan yang tangguh dan sangat merepotkan musuh dalam setiap pertempuran. Ketika akhirnya Pangeran Mangkubumi mendapatkan wilayah berdasarkan Perjanjian Giyanti dan mendirikan Kesultanan Yogyakarta, pasukan yang ikut berjuang kemudian diangkat sebagai Prajurit Keraton.

Saat ini Keraton Yogyakarta memiliki 600 Prajurit Keraton. Mereka terbagi dalam 10 kesatuan yang disebut Bregada. Pimpinan tertinggi dari seluruh Bregada ini disebut Manggalayudha atau Kumendhan. Sedangkan setiap Bregada dipimpin oleh perwira dengan sebutan Kapten, kecuali Bregada Bugis dan Surokarsa yang dipimpin oleh Wedana. Bregada-Bregada tersebut terbagi dalam tiga kelompok penugasan. Bregada Bugis siaga di Kepatihan, Bregada Surokarsa siaga di Kadipaten Anom (Putera Mahkota), sedang sisanya ada di sekitar Sultan. Setiap Bregada memiliki panji-panjinya dan seragam yang berbeda. masing-masing mereka juga membawa senjata yang khas.

Mereka yang terpilih menjadi Prajurit Keraton akan digembleng dengan berbagai kemampuan layaknya seorang prajurit. Selain itu, dalam diri mereka ditanamkan nilai-nilai moral yang disebut Watak Ksatria, yang diformulasikan oleh Sultan Hamengkubuwono I sesaat setelah mendirikan Kesultanan. Watak Ksatria meliputi empat nilai yakni Nyawiji (fokus pada satu tujuan yang ingin dicapai), Greget (semangat hidup yang kuat untuk menjangkau tujuan yang dicita-citakan), Sengguh (percaya penuh kepada kemampuan pribadi dalam mencapai tujuan), dan ora mingkuh (teguh, tak akan mundur sejengkal pun meski harus menghadapi aral dan tantangan). Watak Kstaria bukan saja ditanamkan kepada para Prajurit Keraton tetapi juga para Abdi Dalem pada umumnya.

Pada masa kini, baik Abdi DDalem maupun PPrajurit Keraton bertindak sebagai abdi budaya. Mereka memainkan peran sebagai perawat budaya luhur Keraton Yogyakarta. Dalam berbagai upacara seperti Gerebeg Maulud, para Prajurit Keraton dan Abdi Dalem tampil dalam arak-arakan yang sakral. Keduanya merepresentasikan pengabdian dan kecintaan terhadap budaya dan tradisi keraton.***



[54]





Ulama dan Santri

Pada masyarakat penganut Islam, keberadaan orang-orang yang memiliki ilmu agama sangat lah penting. Ia bukan saja menyebarkan ajaran agama (dakwah) dan mengajarkan bagaimana menjalankan tata cara ibadah, namun juga memimpin dan menyelenggarakan praktik-praktik sosial keagamaan di tengah masyarakatnya. Demikian pula pada Kesultanan Yogyakarta. Meneruskan apa yang dijalankan oleh leluhur mereka pada era Kesultanan Mataram, para ulama menduduki tempat terhormat. Mereka dipercaya mengurus masjid, menyelenggarakan praktik keagamaan seperti memimpin shalat berjamaah di masjid, membacakan doa ketika digelar upacara-upacara, dan menjadi legetimator atas keputusan atau kebijaksanaan Sultan.

Eksistensi para ulama di Kesultanan Yogyakarta tak lepas dari keberadaan Masjid Gede yang didirikan oleh Sultan Hamengkubuwono I pada 1773. Sultan HB IX mengangkat para ahli agama (ulama) untuk mengurus aneka kegiatan masjid. Orang-orang ini kemudian dikenal sebagai penegak agama (qoimmudin) yang terserap dalam bahasa Jawa menjadi kaum. Tempat mereka menetap di dalam benteng Keraton pun kemudian dikenal sebagai Kampung Kauman.

*Gambar 54.
Seorang ulama dan
santri Yogyakarta
ditampilkan pada kartu
pos bergambar yang
terbit awal abad ke-20
oleh Kiekjes van Java's
Land and Volk. Ulama
dan santri memainkan
peranan penting dalam
tumbuh-kembang
peradaban manusia
Yogya, khususnya dalam
gerakan pemurnian
ajaran Islam di Indonesia.*



Sebagai yang mengurus berbagai perkara keagamaan, sudah barang tentu mereka harus membekali diri dengan berbagai ilmu keagamaan. Sejak muda mereka belajar ilmu kepada seorang ulama, baik yang tinggal di dalam maupun di luar wilayah Yogyakarta. Mereka inilah yang disebut santri dan tempat mereka menimba ilmu disebut pesantren. Menjadi santri dan menyelenggarakan pendidikan pesantren dilaksanakan dari generasi ke generasi.

Praktik-praktik keagamaan di Nusantara senantiasa berada dalam ketegangan antara keyakinan-keyakinan masa lalu dan berbagai inovasi yang berorientasi pada masa depan. Di satu sisi, itu memberi ruang adaptasi dan pengayaan ekspresi keagamaan, namun di sisi lain menimbulkan ketidaknyaman karena taraf tertentu justru merusak kesucian agama itu sendiri. Kelak, keadaan ini memicu gerakan pemurnian ajaran Islam di banyak negeri, termasuk di Kesultanan Yogyakarta.

Pada tahun 1912, seorang putra dari imam masjid Gede Yogyakarta tampil menjadi tokoh yang memprakarsai gerakan pemurnian ajaran Islam. Dialah K.H.Ahmad Dahlan yang mendirikan organisasi Muhammadiyah yang berpusat di Kauman, Yogyakarta. Pendekatan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan tidak saja melalui mimbar, tetapi melalui aksi-aksi sosial seperti pendirian rumah sakit, panti yatim piatu, hingga pesantren dan lembaga pendidikan formal. Gerakan dakwah yang dilakukannya kelak memberi kontribusi penting tak hanya di Yogyakarta, tetapi juga bagi peradaban Indonesia, bahkan kini meluas hingga ke mancanegara. Organisasi Muhammadiyah yang dibentuknya telah banyak melahirkan kader-kader yang dari zaman ke zaman memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi kemajuan peradaban.***





Wong Cilik atau Rakyat Kebiasaan

Wong Cilik merupakan lapisan sosial paling rendah dalam tatanan masyarakat Jawa, khususnya dalam wilayah Kesultanan Yogyakarta. Mereka tinggal di wilayah Kesultanan atas perkenan Sultan dalam kerangka relasi *Patron-Client*. Mereka diberi keleluasaan untuk tinggal, mencari nafkah atau menjalankan aktivitasnya dengan di bawah perlindungan Sultan. Sebagai imbalannya, mereka diwajibkan untuk mengirim upeti, membayar pajak, dan mematuhi atau mengikuti titah Sang Sultan.

Dalam perpektif sosial-budaya, *Wong Cilik* dipandang sebagai kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Pada umumnya Wong Cilik tinggal di perdesaan dengan kondisi ekonomi yang serba terbatas, persis seperti ungkapan *Wong Cilik lungguh dingklik mangane gogik, duwite setengik* (*Wong Cilik* duduk di kursi dingklik, makannya kerak nasi, uangnya tak seberapa). Mereka juga kurang berpendidikan dan kurang berbudaya tinggi.

Kuntowijoyo dalam artikelnya yang dimuat di *Majalah Humaniora* 15 (2003) bertajuk *Lari dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta, 1900–1915*, mengungkapkan bahwa Stratum Sosial *Wong Cilik* memiliki dua sub-tingkat, yakni *Wong Cilik Biasa* dan





[55]

Gambar 55
Sebuah kartu pos
bergambar yang
diproduksi awal abad ke-
20 ini memperlihatkan
satu keluarga di
Yogyakarta. mereka
tampak sejahtera. Di
Yogyakarta, sebuah
keluarga dari rakyat
biasa atau *Wong
Cilik* dianggap sudah
sejahtera bila hidup
dengan cukup pangan
dan mengenakan
sandang yang pantas.
Namun kebanyakan
Wong Cilik pada masa
itu hidup dalam serba
keterbatasan ekonomi
dan kurang pendidikan.

Wong Cilik Saudagar. *Wong Cilik Biasa* dicermati sebagai kelompok sosial yang paling rendah dan termarginalkan, sedangkan *Wong Cilik Saudagar* merupakan sub-kelompok *Wong Cilik* yang merupakan pedagang kecil yang kehidupannya relatif lebih stabil secara ekonomi dibandingkan *Wong Cilik Biasa*.

Dalam tulisan tersebut, Kuntowijoyo memotret bagaimana masyarakat di Kesunanan Surakarta terjebak dalam sistem simbol yang menurutnya justru lari dari kenyataan sebenarnya. *Wong Cilik* berhadapan dengan sistem simbol: mereka mengunjungi sekaten, melihat *Kyai Slamet*, mengunjungi *Sriwedari*, melihat iring-iringan jenazah keluarga raja, atau berpartisipasi dalam *bloemencorso* (arak-arakan bunga waktu perayaan Hari Kemerdekaan Belanda). Namun simbol dan hierarki tersebut makin ke bawah makin luntur. Karenanya, *Wong Cilik* terhindar dari sistem simbol dan hierarki bukan karena ia sengaja menghindar, tetapi simbol dan hierarki itu memang secara samar-samar saja sampai kepada mereka.



Penggambaran Kuntowijoyo tentang *Wong Cilik* di Kesunanan Surakarta pada awal abad -20 ini pada dasarnya tak jauh berbeda dengan *Wong Cilik* di Kesultanan Yogyakarta. Alih-alih terdedah sistem simbol, *Wong Cilik* justru menghadapi kenyataan yang lebih keras. Dalam kata-kata Kuntowijoyo: *“budaya kota telah memarjinalkan mereka. Mereka menyaksikan kota yang sedang berubah dari tempat yang sangat pinggir. Mereka menyaksikan adanya trem kota, listrik, dan hiburan-hiburan baru yang mereka tidak sanggup menggapainya.*

Meski demikian, *Wong Cilik* memiliki arti penting dalam peradaban di Tanah Jawa. Mereka menjadi penggarap sawah, pekerja bangunan, buruh di pasar, atau pekerja kasar lainnya. Keberadaan *Wong Cilik* sangat berarti sebagai sumber daya manusia yang guna melangsungkan keberlanjutan Kesultanan. *Wong Cilik* sangat berarti dalam kegiatan yang memerlukan kekuatan dan pengerahan massa, utamanya menyediakan pasukan dalam suatu pertempuran atau perlawanan. Dari masa ke masa, Sultan merekrut pemuda-pemuda tangguh dari kalangan *Wong Cilik* untuk digembleng menjadi prajurit atau *Abdi Dalem*. Hal ini kembali terjadi pada masa Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949), dimana *Wong Cilik* ambil bagian dengan bergabung dalam laskar-laskar yang mengangkat senjata. Salah satunya pada peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949. Pada era demokrasi masa kini, *Wong Cilik* yang jumlahnya sangat signifikan suaranya diperebutkan dalam politik elektoral.

Kaum Wanita

*PARIYEM, nama saya
Lahir di Wonosari, Gunung Kidul pulau Jawa
Tapi kerja di kota pedalaman Ngayogyakarta
Umur saya 25 tahun sekarang.
YA. YA. Pariyem saya
“Iyem” panggilan sehari-harinya
Saya bocah gunung, melarat pula
Badan dan jiwa harta karun saya.
“Iyem” panggilan sehari-harinya
Dari Wonosari Gunung Kidul
Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono*

*Di nDalem Suryamentaraman Nayogyakarta
Darah saya mengalir mengikuti fitrahnya
Batin saya tenang; bebas dari kerisauan
Karsa, Kerja, dan Karya
Dan saya sudah 3K sebagai babu, kok
Saya siap meyambut berkah-kerja
Sebagai ibadah harian hidup saya.*

Demikian petikan bagian awal prosa lirik berjudul *Pengakuan Pariyem*, karya Linus Suryadi AG (1978). Melalui karya sastra ini pembaca diajak memahami dinamika kehidupan *Wong Cilik* melalui tokoh bernama Pariyem, seorang perempuan Jawa (Yogyakarta). Ia menjalani kehidupannya dengan pergi dari kampung halamannya di pedesaan dengan menjadi pembantu rumah tangga pada keluarga priyayi di kota. Sastrawan Linus memotret bagaimana Pariyem sebagai perempuan dari kalangan *Wong Cilik* bekerja keras memperbaiki nasib dan derajat kehidupannya. Pendek kata, ia berusaha menaiki tangga sosial masyarakatnya. Namun tangga sosial yang didakinya tidak lazim. Dikisahkan bahwa Pariyem melahirkan seorang bayi hasil dari hubungan sebelum nikah dengan putra keluarga priyayi itu. Dan ia pun dinikahi meski berstatus sebagai selir.

Kisah Pariyem hanya sedikit saja dari kisah-kisah wanita Yogya, khususnya dari kalangan *Wong Cilik*. Namun penggambaran penulis tentang Pariyem setidaknya mewakili gambaran umum Wanita Yogya: cantik, pekerja keras, pandai merawat diri, pembawaannya tenang, dan penuh daya pikat. Serangkaian kartu pos bergambar berikut ini menampilkan sejumlah figur wanita Yogya yang menawan. Pada awal abad ke-20, kartu pos bergambar yang menampilkan foto wanita Yogya seperti ini merupakan suatu pemandangan yang populer. Kartu-kartu pos ini beredar hingga mancanegara, seakan mengabarkan eksotika wanita Yogya ke segala penjuru dunia.





[56]



[57]

Gambar 56-57.

Dua kartu pos bergambar yang menampilkan pesona wanita Yogya pada awal abad ke-20. Kartu Pos ini pertama kali diproduksi oleh Tan Bie Je, seorang pengusaha Tionghoa yang membuka usahanya di kota Yogyakarta. Pada masa berikutnya, kartu pos bergambar wanita Yogya ini banyak direproduksi oleh produsen lainnya, termasuk dari mancanegara.

Gambar 58-59.

Dua kartu pos bergambar lainnya yang menampilkan pesona Wanita Yogya dengan pose yang berbeda. Kartu pos ini diproduksi J. Sigris dari Yogyakarta dan telah digunakan untuk pengiriman ke Negeri Belanda pada tahun 1907.



[58]



[59]



[60]



[61]

Gambar 62-63.
Dua pose yang lain
dari wanita Yogya,
memperlihatkan
keanggunan dalam
balutan busana
kain lurik khas
Yogya. Kartu pos ini
diproduksi oleh Tan
Bie Je di Yogyakarta
pada awal abad ke-
20.



[63]



[62]





[64]



[65]

Gambar 64-65.
Pose dua wanita Yogya
diabadikan di kartu
pos bergambar yang
diproduksi oleh J.
Sigrist dari Yogyakarta
pada awal abad ke-
20. Salah satunya
memperlihatkan
sedang bermain dakon,
sebuah permainan
khas tanah Jawa.
Permainan dakon
melatih pemainnya
untuk berhitung dengan
cara mengumpulkan
biji dakon pada lubang
tertentu.

Gambar 66-67.
Wanita Yogya
mengenakan
busana penari
dibadikan pada
dua kartu pos
bergambar yang
diproduksi oleh J.
Sigrist pada awal
abad ke-20.



[66]



[67]



[68]



[69]

Gambar 68-69.
Tari Serimpi merupakan tarian sakral yang biasanya hanya dipertunjukkan di dalam keraton. Tarian ini dimainkan oleh empat wanita yang menari dengan gamulai. Mereka mengenakan busana laksana pengantin sebagaimana diperlihatkan pada dua kartu pos bergambar produksi J.Sigrist dari Solo pada awal Abad ke-20.



[70]



[71]





[72]

Gambar 70-73.

Wanita Yogya dikenal sebagai pekerja yang ulet. "Perempuan-perempuan perkasa yang membawa bakul di pagi buta/ siapakah mereka/ Mereka ialah Ibu-Ibu berhati baja/ Perempuan-perempuan perkasa/ Akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota/ Mereka cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa." Demikian sepenggal puisi karya Hartoyo Andangjaya menggambarkan keuletan dan kerja keras mereka. Keempat kartu pos bergambar berikut menampilkan aneka aktivitas figur perempuan perkasa dari Yogya. Kartu pos diproduksi pada awal abad ke-20 oleh sejumlah percetakan di Yogyakarta.



[73]



[74]



[75]



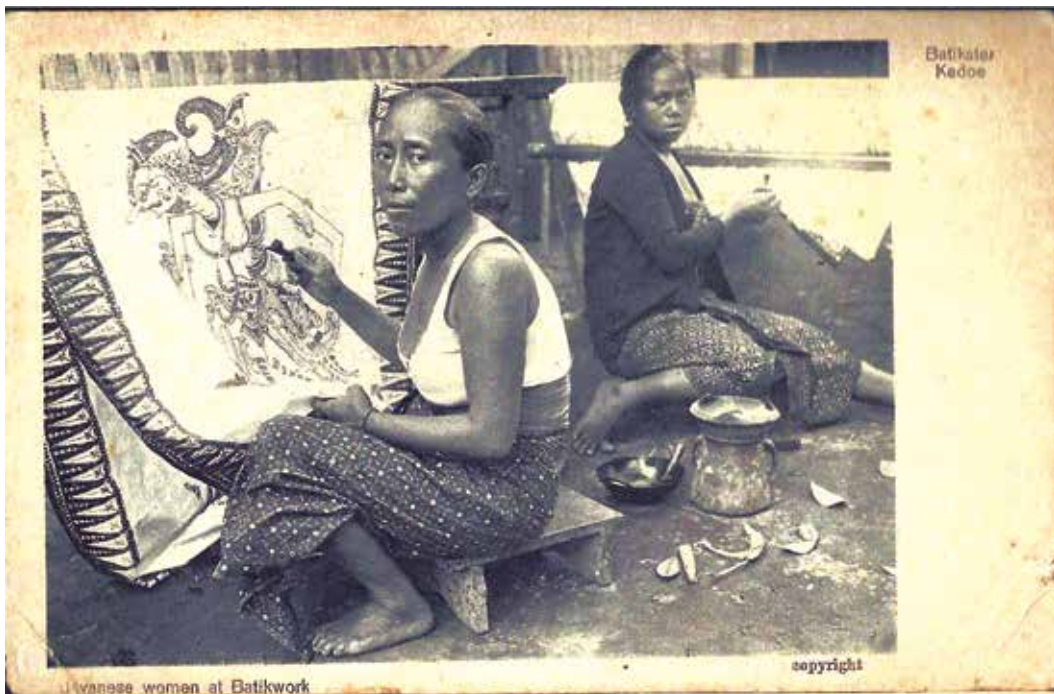
[76]

Gambar 74-77.

Hidup dengan segala keterbatasan tak menyurutkan semangat wanita Yogya untuk merawat dan mengasuh anak-anak serta menyediakan makanan bagi keluarga. Empat kartu pos bergambar yang diproduksi oleh Kiekjes van Java's Land en Volk pada awal abad ke-20.



[77]



[78]



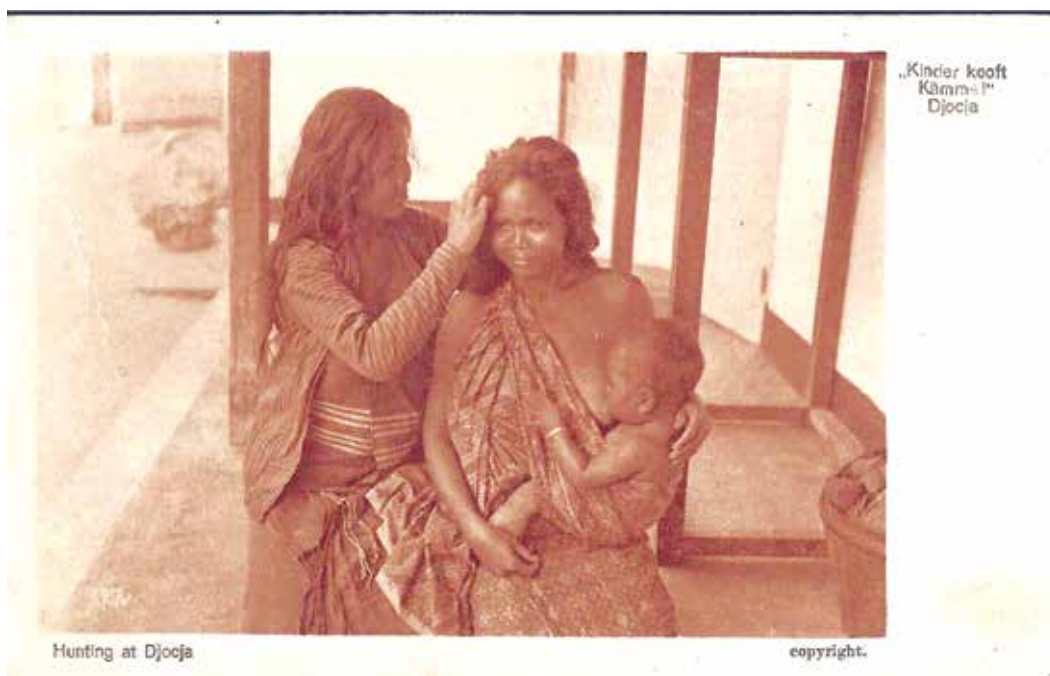
[79]

Gambar 78-79.

Kaum wanita Yogya adalah seniman ulet dan tulang punggung industri batik di sana. Dari tangan mereka lah kain-kain batik dikerjakan dengan penuh ketelatenan. Dua kartu pos bergambar yang diproduksi oleh Kiekjes van Java's Land en Volk pada awal abad ke-20 ini menampilkan wanita-wanita pembatik dari Yogyakarta.

Gambar 80.

Rambut panjang yang tergerai seringkali menjadi sarang kutu. Mengisi waktu luang sambil menjaga anak-anak dengan mencari kutu merupakan kegemaran tersendiri bagi kaum wanita di Jawa pada masa lalu. Kartu pos bergambar ini diproduksi oleh Kiekjes van Java's Land en Volk.



[80]

Anak-Anak

“Saya sering di ajak Mbah Kromo ke sawah. Kesenangan tersendiri yang tetap terkenang sampai tua sewaktu saya didudukkan di atas garu dan memberi isyarat kepada kerbau untuk maju, membelok ke kiri, membelok ke kanan. Lalu turun ke sawah, bermain air, bermandikan lumpur. Maka kalau merasa capek atau kepanasan, saya disuruhnya menunggu di pematang atau di jalan. Pada kesempatan ikut dengan mbah Kromo saya suka mencari belut yang jadi kesukaan saya sampai sekarang.”

Demikian Soeharto (1921-2007) mengenang masa kecilnya dalam buku *Soeharto, Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya* (1989). Pak Harto, demikian panggilan akrab Soeharto, merupakan seorang anak desa dari Yogyakarta yang menjalani masa kanak-kanak dengan penuh keprihatinan namun akhirnya sukses menapaki jalan hidup hingga menjadi Presiden Kedua Republik Indonesia selama 31 tahun (1967-1998).

Menjadi kanak-kanak pada awal abad ke-20 di Nusantara, khususnya di Yogya, memang penuh keprihatinan. Baik pangan maupun sandang, mereka serba kekurangan. Namun begitu, keterbatasan ekonomi tak menyurutkan harapan dan semangat anak-anak Yogya untuk tumbuh berkembang meraih kehidupan yang lebih baik. Dan pendidikan adalah tangga utama untuk meraih kehidupan yang lebih baik itu. Karenanya, para orang tua di Jawa berusaha sebisa mungkin mengirim anak-anaknya ke sekolah. Itu pula yang dialami Pak Harto pada masa kanaknya: sekuat tenaga orang tuanya menyekolahkan hingga ke tingkat Sekolah Menengah Pertama. Di masa itu terbilang cukup maju. Pendidikan tingkat SMP sudah lebih dari cukup menjadi bekal untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

Gambar 81-83.

Tiga kartu pos bergambar yang berasal dari awal abad ke-20 menampilkan anak-anak Yogya yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dengan pakaian seadanya. Meski begitu, tatapan mata mereka memancarkan semangat, optimisme dan harapan. Kartu pos ini diproduksi oleh ARW Kiekjes van Java's Land en Volk.





Kampung Kikie
Javanese boy Djocja copyright

[81]



Javanese maika
Javanese girl Djocja copyright

[82]



Javanese boy
Village children Djocja
May 1910, 1910
19/10/10

[83]



Deta Klatijen van de Zusterschool te Nandini, Nieuw-Guinea op Java

[84]



[85]



[86]

Gambar 84-87.
Keceriaan anak-anak dari daerah Mendut dan Klaten terekam pada empat kartu pos bergambar yang diproduksi oleh lembaga Missie der P.P. Jezuïten op Java pada awal abad ke-20. Mereka adalah anak-anak asuhan Lembaga Misi tersebut, berharap agar masa depan mereka akan lebih baik.



[87]





Gambar 88-89.

Tak semua anak-anak beruntung memperoleh kecukupan pangan dan sandang apalagi pendidikan. Tak sedikit yang harus mencari nafkah sejak usia belia. Kartu pos yang diproduksi pada awal abad ke-20 oleh Lembaga Sosial bernama ASIB (Algemeen Steunfonds voor Inheemsche Behoeftigen) memperlihatkan seorang anak keliling kampung sambil memikul dagangan demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

[88]



[89]



[90]

Gambar 90-91.
Pada awal abad ke-20, anak-anak dari
perkampungan di Yogya berpakaian seadanya
seperti terekam pada dua kartu pos bergambar
produksi ARW Keikjes van Java's Land end Volk ini.



[91]



[92]



[93]

Gambar 92-93.
Bermain dan bersenang-senang adalah hak dasar anak-anak. Dua kartu pos ini memperlihatkan anak-anak Yogya pada awal abad ke-20 tengah bermain di halaman. Kartu pos sebelah kanan diproduksi oleh Lembaga Misi P.P. Jesuïten op Java sementara yang sebelah kiri diproduksi oleh Tio Tek Hong, Batavia.

Gambar 94-96
 Anak-anak dari keluarga yang beruntung
 bisa mengikuti pendidikan formal di
 sekolah-sekolah yang ada pada masa itu.
 Tiga kartu pos dari awal abad ke-20 ini
 menampilkan foto bersama para siswa di
 depan sekolah mereka masing-masing.
 Bagaimana pun, mengikuti pendidikan
 formal merupakan tangga utama dalam
 memperbaiki kehidupan orang Jawa
 pada masa itu.



[94]



[95]



[96]



Pemuda dan Pria Dewasa

Masih dari otobiografi Pak Harto, diketahui betapa angkatan muda di Yogyakarta pada masa itu begitu sulit mendapat pekerjaan. Pak Harto yang baru lulus SMP dan tak bisa melanjutkan pendidikannya itu pun akhirnya harus segera mencari pekerjaan. Ia sempat bekerja pada bank keliling, tapi tak lama. Sempat pula pergi ke Solo untuk mencari pekerjaan, tapi tak didapatnya. Ia akhirnya memutuskan kembali ke kampung halaman dan bekerja serabutan mulai dari membantu bergotong royong membersihkan selokan sampai memperbaiki saluran irigasi persawahan. Beruntung Pak Harto mendapat kesempatan untuk menjadi Tentara KNIL. Menurut Pak Harto sendiri, itu adalah kunci pembuka gerbang kehidupan yang lebih baik pada masa berikutnya.

Kisah Pak Harto sesungguhnya mewakili semangat zaman anak-anak muda Yogya. Dalam kehidupan yang sangat prihatin, anak-anak muda Yogya tak mengenal putus asa dan tidak diam berpangku tangan. Mereka tak ragu dalam mencari pekerjaan, meskipun mereka harus keluar dari kampung halaman. Namun bila lapangan pekerjaan tak dapat dijumpai, mereka siap bekerja apa saja guna memenuhi kebutuhan hidupnya.**



[97]



[98]



[99]

Gambar 97-100.

Sejumlah potret anak muda Yogya yang diabadikan pada empat kartu pos bergambar yang diproduksi pada awal abad ke-20.

SenyumSterkembang mengisyaratkan sikap optimisme. Inilah salah satu ciri khas Manusia Yogya.



[100]



[101]



[102]

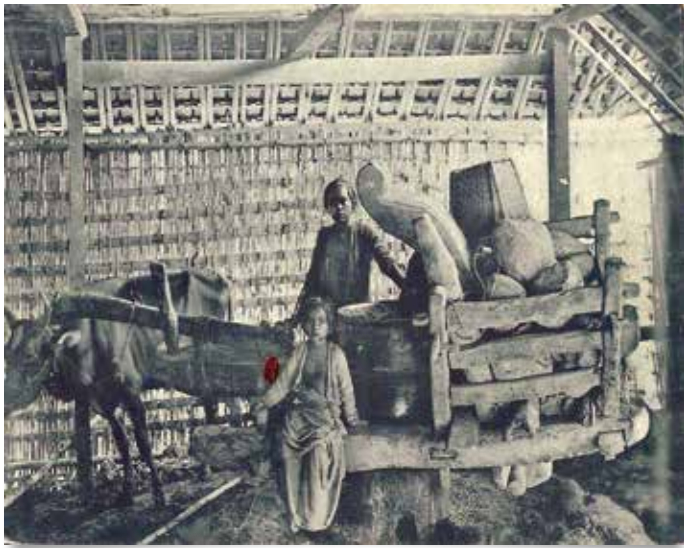
Gambar 101.
Pernikahan sebagai fase penting dari perjalanan hidup manusia Jawa dirayakan dengan menggelar upacara dan pesta. Kartu pos yang diproduksi awal abad ke-20 oleh Tan Gwat Bing & Co. dari Yogyakarta ini menampilkan sepasang pengantin dari Yogyakarta tengah bersanding. Mereka mengenakan busana pengantin Jawa yang artistik dan menawan.



[103]



[104]



[105]



[106]



[107]



[108]





[109]



[110]



[111]

Gambar 102-112.

Menjadi Wong Cilik harus siap sedia bekerja apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejumlah kartu pos bergambar yang diproduksi pada awal abad ke-20 memperlihatkan berbagai aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh Wong Cilik di Yogyakarta. Mereka adalah pedagang keliling, buruh tani, penyabit rumput, juga pencuci pakaian di sungai. Kartu pos bergambar ini diproduksi pada awal abad ke-20 oleh ARW Kiejkes van's Java en Volk.



[112]



[113]



[114]

Gambar 113-114.

Kehidupan di sebuah perdesaan di Yogyakarta, rimbun pohon bambu menjadi pemandangan yang dominan. Dua kartu pos bergambar berikut ini mengabadikan suasana khas perdesaan itu, diproduksi awal abad ke-20 oleh oleh ARW Kiejkes van's Java en Volk.



[115]



[116]

Gambar 115-116.

Bermain kartu dan memelihara burung dalam sangkar merupakan kegemaran Wong Cilik di Yogyakarta. Dua kativitas itu berhasil diabadikan pada dua kartu pos bergambar yang diproduksi awal abad ke-20 oleh N.V. Boekhandel Viggor & Co.

Gambar 117.

Iringan rombongan para pelayat yang menuju pemakaman ini diabadikan kartu pos bergambar yang diproduksi awal abad ke-20 oleh ARW Kiekjes van Java's Land en Volk.



[117]



[118]





Para Pendetang

Buku *Mobilitas Sosial Di. Yogyakarta pada Awal Abad Keduapuluhan* yang ditulis Ryadi Gunawan dan Farto Harnoko dan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1993) mengungkapkan bahwa pada mulanya Yogyakarta adalah Kota Benteng. Raja, kerabat raja, serta para *Abdi Dalem* tinggal di dalamnya. Dalam buku ditulis, "Inti Kota Yogyakarta adalah istana yang dikelilingi benteng berparit. Daerah ini biasanya disebut sebagai *Jeron Benteng* yang terbagi atas daerah-daerah seperti Alun-alun Utara, *Teratag Pagelaran*, *Sitinggil Kemandungan*, *Kedaton*, *Magangan*, *Kemandungan Kidul*, *Sitinggil Kidul*, dan *Alun-alun Kidul*". Menurut catatan yang ada, benteng berparit yang mengelilingi kompleks istana dan kampung-kampung di sekitar istana sebagai tempat tinggal kaum bangsawan dan kerabat raja serta hamba-hamba istana dibangun pada tahun 1778.

Dijelaskan dalam buku ini bahwa pembangunan Kota Yogyakarta dilakukan dengan memekarkan diri ke arah utara berupa Benteng Kompeni (Vredeburg), pasar, tempat tinggal residen, tempat tinggal patih, dan kampung-kampung yang mengelilingi istana sebagai tempat tinggal kaum bangsawan dan pegawai istana. Lebih jauh, diulas juga tumbuh-kembang perkampungan orang-orang Cina, Belanda, dan Arab yang berlangsung di luar tembok Istana. Orang-orang Eropa yang datang dan menetap mula-mula di dalam benteng Vredeburg,

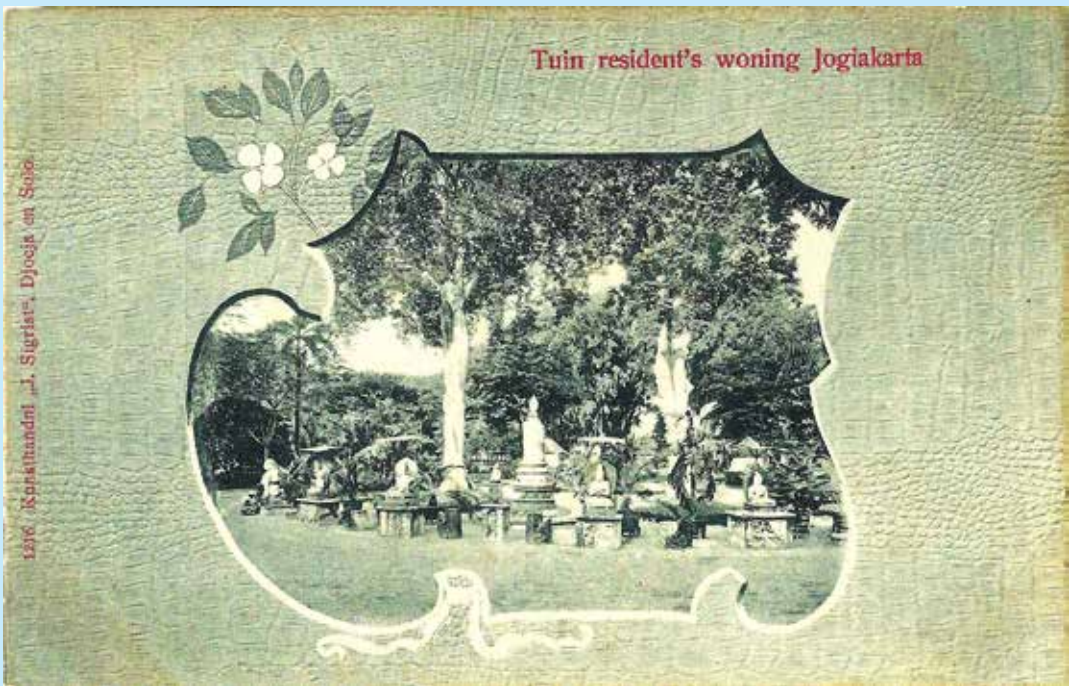
umumnya adalah prajurit-prajurit Belanda. Mereka kemudian membuka pemukiman di sebelah timur banteng yang disebut *Loji Kecil*. Dalam perkembangannya, mereka yang menetap di sana tidak hanya para prajurit namun juga orang-orang Eropa pengusaha perkebunan atau para pensiunan pegawai Kompeni. Memasuki abad ke-20, Orang-orang Eropa mulai menghuni pemukiman baru yang berada di bagian utara kota yang disebut *Bintaran*. Kawasan ini dirancang secara khusus oleh ahli tata kota, Ir. Thomas Karsten dan diberi nama Nieuwe Wijk atau Kotabaru.

Para pendatang berikutnya adalah orang-orang Cina (Asia Timur). Tidak diketahui sejak kapan orang-orang Cina mulai menetap di Yogyakarta. Yang pasti, ketika terjadi Geger Pecinan pada tahun 1740, orang-orang Cina dari Batavia yang selamat dari pembantaian VOC melarikan diri ke Jawa. Mereka bergabung dengan patriot pimpinan Sunan Kuning atau Mas Garendi yang melakukan perlawanan terhadap Kompeni maupun penguasa Pribumi yang menjadi sekutunya. Tidak diketahui dengan pasti apakah orang-orang Cina tersebut kemudian menjadi bagian penduduk ketika Keraton Yogyakarta dibangun sepuluh tahun kemudian. Namun seperti ditulis dalam buku *Mobilias Sosial DI. Yogyakarta pada Awal Abad Keduapuluhan*, orang-orang Cina diketahui sudah ada yang bermukim di sekitar Pasar Gedhe. Ini sekaligus menjadi indikator bahwa orang-orang Cina pendatang erat kaitanya dengan kegiatan perekonomian: mereka menjadi pedagang, pemungut cukai, dan pemilik rumah candu. Daerah tempat tinggal mereka disebut Kampung Pecinan. Ketika akhirnya dibuka jalur kereta api dari Yogyakarta ke Semarang pada tahun 1872, persebaran orang-orang Cina sudah mencapai Kranggan.

Keberadaan orang-orang Arab (Asia Barat) di Yogyakarta juga tak kalah penting. Meskipun jumlahnya relatif lebih sedikit dibandingkan dengan para pendatang lain, namun keberadaan mereka memiliki arti penting bagi peradaban Yogyakarta. Masih menurut buku di atas, orang-orang dari Asia Barat ini mendiami wilayah yang disebut *Sayyidan* dan *Suranatan*. Selain berdagang, mereka juga berprofesi sebagai penarik cukai di Pasar Gedhe. Dalam perkembangannya, orang-orang dari Asia Barat ini jumlahnya semakin menyusut.



Sebagai kota yang mengalami perkembangan pesat, Yogyakarta memiliki daya tarik kuat bagi suku-suku lain di Nusantara untuk datang dan menetap. Terutama pada awal abad ke-20 ketika Yogyakarta perlahan menjadi kota pelajar. Anak-anak bangsawan dari berbagai wilayah Nusantara mengikuti pendidikan HBS, AMS, serta pendidikan kecakapan lainnya. Daya tarik Yogyakarta kian menguat setelah Sultan Hamengkubuwono IX memutuskan bahwa Kesultanan Yogyakarta menjadi Daerah Istimewa dari negara Republik Indonesia yang baru saja diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta pada 17 Agustus 1945. Sultan bahkan membuka diri kepada pemerintahan RI yang baru saja terbentuk untuk menjadikan Yogyakarta sebagai ibukota sementara. Sejak itu, para pendatang Nusantara terus mengisi ruang-ruang peradaban kota Yogyakarta hingga kini.***



Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Pada mulanya adalah sebuah keraton bagi pusat pemerintahan sebuah kadipaten yang berlokasi di Kota Gede (tenggara kota Yogyakarta kini). Keraton ini dibangun di atas lahan seluas 200 hektar di kawasan hutan Mentaok yang merupakan tanah perdikan pemberian Sultan Hadiwijaya dari Pajang kepada Ki Ageng Pamanahan yang telah berjasa menumpas pemberontakan Arya Panangsang, pembunuh Sunan Prawoto, Sultan Demak terakhir pada 1549.

Mula-mula Ki Ageng Pamanahan mengidentifikasi lokasi tempat bakal dibangun istananya dengan mencari pohon beringin yang dulu ditanam oleh Sunan Kalijaga. Pada bagian selatan pohon beringin itulah Ki Ageng Pamanahan menetapkan sebagai lokasi istananya yang kemudian disebut Kota Gede. Namun pembangunan keraton di Kota Gede baru dilakukan oleh Sutawijaya atau Panembahan Senopati, putera Ki Ageng Pamanahan pada 1577. Pembangunan dimulai dengan mendirikan bangunan istana. Selanjutnya, sebagai kerajaan yang mendasarkan diri kepada nilai-nilai keislaman, maka masjid menjadi bagian paling penting dalam tatanan kehidupan di Kesultanan Mataram. Untuk itu ia pun membangun sebuah masjid tepat pada bagian barat, masjid yang

*Gambar 119.
Kartu Pos Bergambar
produksi tahun 1900
yang memperlihatkan
bagian dalam Keraton
Yogyakarta Hadiningrat.
Kartu pos bergambar
ini diterbitkan oleh
Kusthandel J.Sigrist
dari Yogyakarta,
terlihat sejumlah abdi
dalam duduk bersila di
halaman.*

kini dikenal sebagai Masjid Mataram. Sementara itu sebuah pasar dibangun tak jauh dari lapang alun-alun kota, tempat rakyat menjalankan aktivitas ekonominya.

Ketika terjadi krisis politik di Kesultanan Pajang, Panembahan Senopati memutuskan untuk membangun sendiri pemerintahannya. Pada tahun 1586 ia mendeklarasikan berdirinya Kesultanan Mataram yang beribukota di Kota Gede. Pada 1601 Panembahan Senopati digantikan oleh puteranya bernama Raden Mas Jolang bergelar Anyokrowati. Kepemimpinannya berlangsung singkat, pada tahun 1613 Anyokrowati karena kecelakaan ketika sedang berburu di daerah Krapyak. Kepemimpinan Anyokrowati diteruskan oleh puteranya yang bernama Raden Mas Jatnika yang naik tahta bergelar Sultan Agung Adi Prabu Anyakrakusumo. Di tangan Sultan Agung lah Kesultanan Mataram berkembang pesat dan menjadi imperium yang kuat serta berpengaruh di Nusantara.

Dalam perjalanannya, keraton di Kota Gede pun ditinggalkan oleh Sultan Agung. Ia memilih untuk membangun keraton baru di daerah Kerta, sekira lima kilometer arah selatan dari keraton lama. Pembangunannya dilakukan pada tahun 1613 namun baru dihuni sejak tahun 1618. Ketika mendiami keraton inilah, Sultan Agung mengirimkan pasukan perangnya untuk menyerang VOC di Batavia. Hanya saja, Keraton ini terbakar sehingga Sultan Agung mengalihkannya ke lokasi yang baru di daerah Pleret, tak jauh dari Kerta. Pembangunan keraton Pleret dirintis oleh Sultan Agung, namun beliau meninggal pada tahun 1645, sehingga pembangunan selanjutnya dilakukan oleh putera yang menjadi penerusnya yakni Amangkurat I dan Keraton Plered mulai digunakan pada 1647.

Ketika terjadi pemberontakan Trunojoyo, keraton Pleret diserbu oleh pasukan pemberontak yang dipimpin Pangeran Kajoran. Sementara Amangkurat I melarikan diri ke arah barat menuju Batavia, ia menyerahkan pertahanan Keraton Plered kepada saudaranya yang bernama Pangeran Puger yang juga dianugerahi gelar Susuhunan Ingalaga.

Amangkurat I meninggal di daerah Banyumas dan dimakamkan Tegal Arum. Sebelumnya ia sempat ,mengangkat puteranya menjadi Amangkurat II yang kemudian melakukan serangan balik kepada Trunojoyo yang bermarkas

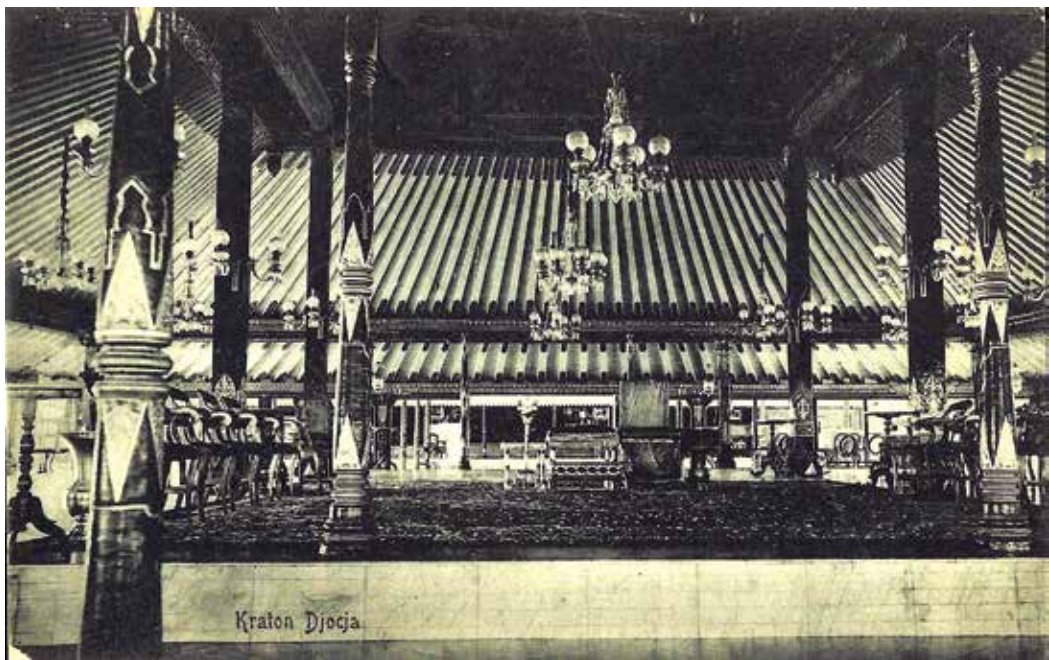


di Kediri dengan bantuan VOC. Amangkurat II berhasil menumpas pemberontakan Trunojoyo dan karena keraton Plered dalam penguasaan Pangeran Puger maka ia memutuskan membangun keraton yang baru di daerah Kartosuro, kini masuk wilayah Sukoharjo. Nantinya, Keraton di Kartosuro pun dipindahkan lagi ke desa Sala yang kemudian menjadi pusat pemerintahan baru Kesultanan Mataram dengan nama Surakarta.

Dan ketika Perjanjian Giyanti diteken pada 1755 maka keraton Surakarta ditetapkan menjadi pusat pemerintahan Kesunanan Surakarta di bawah kepemimpinan Susuhunan Pakubowono III sedangkan setengah wilayah Mataram di bagian barat diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi yang selanjutnya bergelar Hamengku Buwono I dan mendirikan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

Dalam membangun kompleks keraton Sultan Hamengkubuwono I menerapkan konsep tata ruang yang telah diterapkan para pendahulunya yakni Catur Gatra Tunggal atau empat elemen dalam satu kesatuan ruang yakni kediaman Raja (Keraton), Alun-Alun, Masjid, dan Pasar. Keraton merupakan sebuah kompleks bangunan dengan beragam fungsi dan dikelilingi oleh benteng kokoh. Alun-alun merupakan lapangan terbuka yang berfungsi sebagai halaman Keraton. Dalam hal ini, Keraton Yogyakarta memiliki dua alun alun yakni Alun-alun Utara dan Alun-alun Selatan. Sebelah barat alun-alun dibangun masjid yang digunakan untuk memunaikan ibadah shalat serta berbagai kegiatan keislaman lainnya. Masjid ini disebut Masjid Gede Kauman yang didirikan pada tahun dengan mengadopsi arsitektur Masjid Demak. Masjid Gede menjadi pusat aktivitas dalam upacara Sekaten dalam rangka memperingati maulid Nabi Muhammad SAW yang sangat meriah. Pasar Beringharjo menjadi elemen keempat dalam catur gatra tunggal kota Yogyakarta. Pasar yang terletak di sebelah utara Alun-Alun menjadi titik aktivitas perekonomian rakyat Yogyakarta.

Pada mulanya Keraton berkembang sebagai Kota Benteng yang dipimpin oleh Sultan, dengan warganya adalah para priyayi (bangsawan), abdi dalem, dan rakyat kebiasaan (wong cilik). Dalam perkembangannya, para pendatang tinggal dan menetap di sekitar benteng sehingga kota meluas hingga seperti sekarang ini. **



[120]



[121]



Kompleks Keraton Dwi Naga Rasa Tunggal

Telah diceritakan sebelumnya, Sultan Hamengkubuwono melakukan pembukaan lahan di sebelah timur Sungai Opak tepatnya di Hutan Paberingan(hutanberingin),dukuhPacethokan.Untukmembangunistana kesultanan Yogyakarta yang baru saja didirikannya. Pembangunannya dimulai pada tahun 1755 dan mulai dipergunakan pada tahun 1756. Konon Sultan Hamengkubuwono I sendiri yang merancang keraton tersebut. Pembangunannya benar- benar memperhitungkan nilai-nilai budaya Jawa yang diyakini saat itu, sementara arsitekturnya dipadu dengan berbagai unsur Eropa, China, dan Jawa.

Kompleks Keraton membujur utara- selatan, menghadap alun-alun di Utara dan Selatan. Luas kompleks 14.000 meter² yang batasnya dikelilingi oleh benteng kokoh. Terdapat sejumlah bangunan penting yang berada dalam kompleks tersebut;

Pagelaran merupakan bagian paling depan dari Keraton, menghadap langsung alun-alun utara yang ditandai dengan sebuah bangunan pintu gerbang yang merupakan perpaduan asitektur Jawa dan Eropa. Pada bagian atas gerbang terdapat lambang kesultanan berupa monogram huruf Jawa bermahkota dan bersayap, pada bagian bawah hiasan yang membentuk Candrasengkala bermakna Tahun caka pendirian bangsal tersebut.

*Gambar 120-121.
Kartu pos bergambar produksi tahun 1900-an yang menampilkan Bangsal Kencana, salah satu tempat terindah dan prestisius di dalam Komplek Keraton Yogyakarta Hadiningrat. berfungsi untuk menerima tamu kerajaan, melantik pangeran, tempat upacara persembahan putra-putri (sembah bakti) dan acara-acara penting lainnya serta sebagai tempat untuk menggelar tari bedaya.*



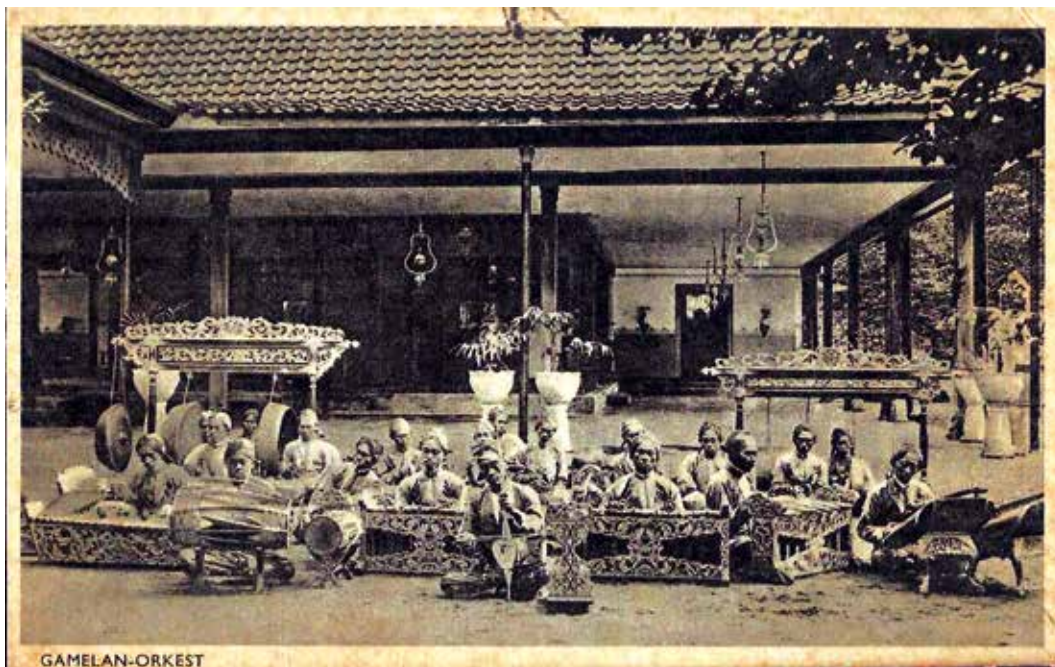
Hiasan di tengah gerbang berupa lambang Kesultanan Yogyakarta berupa monogram huruf Jawa bermahkota dan bersayap, di bagian bawah hiasan terdapat Candra Sengkala memet berbentuk dua ekor naga menghadap berlawanan dan ekornya saling berbelitan di tengah, yang dibaca '*dwi naga rasa tunggal*', artinya 1682 Tahun Jawa atau 1756 Masehi, tahun dibangunnya bangsal tersebut.

Bagian penting dari pagelaran ialah bangsal yang cukup luas yang tiang dan atapnya dipenuhi hiasan-hiasan penuh makna simbolis. Bangsal ini dulu dipergunakan Sultan untuk menerima para abdi dalem yang menghadap. Saat ini bangsal ini terbuka untuk pengunjung dan kerap digunakan sebagai ruang pameran hal yang berkaitan dengan kesultanan.

Siti Hinggil merupakan bagian berikutnya yang berlokasi pada bagian selatan pagelaran. Disebut demikian karena bentuknya merupakan dataran di atas tanah yang tinggi. Untuk mencapainya terlebih dahulu menaiki 11 anak tangga dari pagelaran. Dalam area Siti Hinggil ini terdapat sejumlah bangunan diantaranya Bangsal Siti Hinggil sebagai tempat para pangeran dan tamu-tamu sultan duduk pada saat diselenggarakan upacara-upacara kebesaran, Bangsal Manguntur Tangkil adalah tempat singgah sultan pada saat penobatan (upacara Jumenengan) atau pada saat keraton menyelenggarakan upacara Pisowanan, Garebeg Dal, dan sebagainya, ada pula Tarub Agung yang berfungsi sebagai tempat para tamu Sultan berkumpul sebelum masuk bersama-sama mengikuti prosesi. Hal menarik, Siti Hinggil merupakan tempat bersejarah bagi lahirnya Universitas Gajah Mada, Di tempat inilah, pada 19 Desember 1949 Presiden Soekarno meresmikan kampus yang kelak banyak melahirkan tokoh-tokoh nasional Indonesia.

Bangsal Kencana merupakan bangsal yang sangat penting, berfungsi untuk menerima tamu kerajaan, melantik pangeran, tempat upacara persembahan putra-putri (sembah bekti) dan acara-acara penting lainnya serta sebagai tempat untuk menggelar tari bedaya. Bangsal Kencana terbagi dua, yaitu bagian inti dan bagian tratagnya. Bangsal Kencana merupakan bangunan terindah di dalam keraton berhiaskan aneka ukiran seni yang juga penuh makna simbolik.





GAMELAN-ORKEST

[122]



[123]



Demak Klaten, Burjo.

[124]





Di Antara Dewadaru dan Wijayadaru

Keraton Yogya memiliki dua alun-alun, yakni alun-alun utara dan alun-alun selatan. Keduanya merupakan tanah lapang berbentuk bujur sangkar menghadap ke kompleks keraton. Tanah lapang ini dilapisi pasir dan dikelilingi oleh pagar besi, tepat di bagian tengah alun-alun utara tertanam sepasang pohon beringin yang diberi nama Kyai Dewadaru dan Kyai Wijayadaru.

Pada masa lalu, alun-alun merupakan halaman depan dan belakang keraton, berupa tanah lapang yang menjadi tempat latihan para prajurit untuk unjuk kehebatan di hadapan sultan dan para pembesar kerajaan yang menyaksikan dari Siti Hinggil. Selain itu, Alun-alun Utara Yogyakarta juga menjadi tempat tapa pepe yaitu bentuk unjuk diri dari rakyat agar pendapat atau permintaannya di dengar dan mendapat perhatian dari sultan.



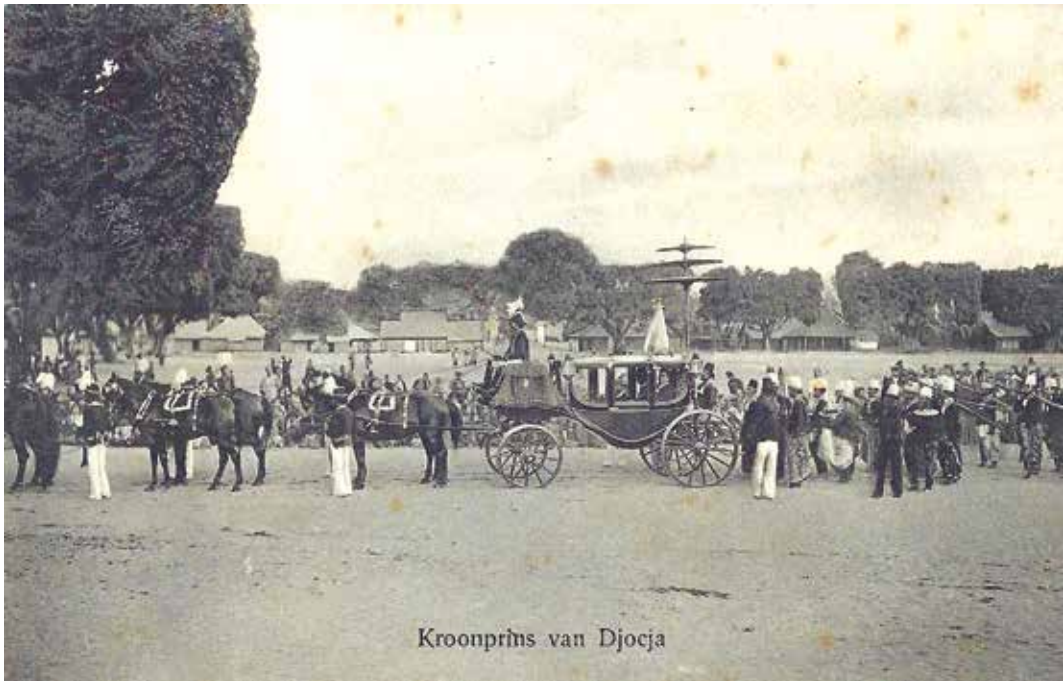
Alun-alun utara Yogyakarta sempat dimanfaatkan sebagai lokasi parkir wisata, tempat rekreasi masyarakat, bahkan tempat mengelat panggung hiburan, dan pasar rakyat sekaten. Namun saat ini dikembalikan fungsinya sebagai khusus yang tidak sembarang orang bisa mengakses serta diberi pagar pelindung.

Sementara itu, alun-alun selatan digunakan sebagai tempat berlatih prajurit, pada bulan Ramadhan menjadi tempat abdi dalem menghadap Sultan, tempat persiapan pasukan menjelang Grebeg Maulud, kegiatan olahraga, dan rekreasi masyarakat. Seperti di utara, Alun-alun Selatan juga dilengkapi dengan dua pohon beringin di tengahnya yang diberi nama Supit Urang.



[125]





[126]



[127]



[128]





Masjid Gede

Simbol Syariat, Hakikat dan Makrifat di Cungkup Masjid

Sebagai pemeluk Islam yang taat, Sultan Hamengkubuwono I juga sangat memperhatikan sarana dan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tak terkecuali dengan membangun masjid di lingkungan keraton sebagai pusat peribadatan sekaligus pengembangan peradaban Islam. Untuk itu Ia membangun masjid besar yang disebut Masjid Gede . Masjid terletak di sebelah barat Alun-alun Utara dan mulai dibangun pada 29 Mei 1773. Ia sendiri yang memimpin pembangunannya, dibantu oleh seorang ulama Kyai Faqih Ibrahim Dipodiningrat dan Seorang arsitek bernama Kyai Wiryokusumo.

Desain masjid Gede mengadopsi gaya arsitektur masjid Demak yang dibangun pada masa kejayaan Kesultanan Demak yang telah memadukan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai budaya Jawa. Salah satunya adalah penggunaan atap bersusun tiga yang melambangkan tiga pencapaian kesempurnaan hidup manusia yakni Syariat, Hakikat, dan Makrifat. Sementara sekeliling masjid diberi pagar batu bata dengan gerbang masuk khas Jawa yang disebut Semar Tinandu.

*Gambar 128.
Kartu pos bergambar
yang diterbitkan
awal tahun 1900-an
menampilkan bangunan
Masjid Yogyakarta.
Tampak bangunan
utama masjid yang
mengingat orang
kepada masjid Demak,
bercungkup tiga
melambangkan tiga
jalan manusia menuju
ke hadirat Allah Swt.
menurut Islam yakni
Syariat, Hakikat, dan
martabat. Di Depan
masjid sekelompok
anak-anak bermain di
kolam air yang sengaja
dibangun sebagai
perlintasan yang harus
dilalui oleh mereka
yang hendak ke masjid.
Dengan begitu setiap
orang yang memasuki
masjid terlebih dahulu
membersihkan kakinya*



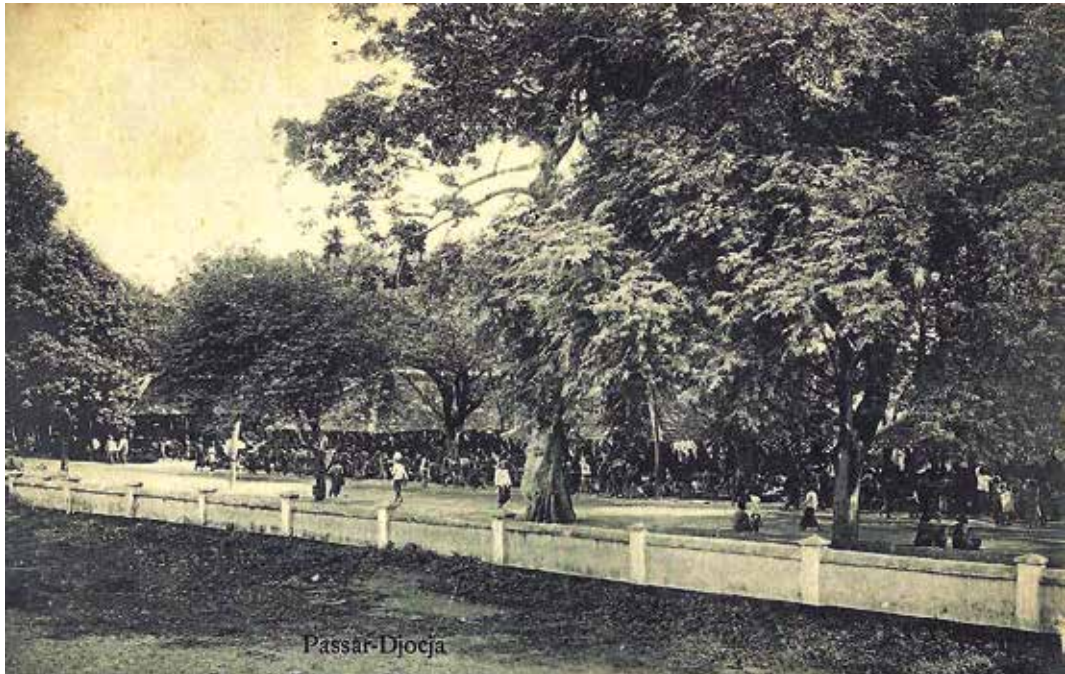
Sejak didirikan, Masjid Gede Kauman telah mengalami beberapa kali pengembangan dan renovasi. Pada tahun 1775, serambi masjid dibangun untuk menampung jumlah jamaah yang semakin meningkat. Serambi ini berbentuk limasan persegi panjang terbuka dan berfungsi sebagai ruang serbaguna. Di sisi utara dan selatan halaman masjid, dibangun dua ruang pagongan yang digunakan untuk menempatkan gamelan saat perayaan Sekaten, sebuah tradisi yang masih dilestarikan hingga kini. Pada tahun 1867, setelah gempa bumi yang melanda Yogyakarta, serambi masjid diperluas dua kali lipat dari ukuran semula untuk mengakomodasi kebutuhan jamaah. Renovasi lainnya dilakukan pada tahun 1933 dengan merombak atap masjid untuk memperkuat struktur dan estetika bangunan.

Selain menjadi tempat menyelenggarakan ibadah shalat dan aktivitas ibadah lainnya, masjid gede juga digunakan sebagai pusat pendidikan agama Islam. Keberadaan ulama di sekitar masjid menjadi penting. Tak jauh dari masjid Gede berdiam keluarga ulama dan santri di sebuah kawasan yang disebut Kauman. Kelak, dari kampung Kauman inilah lahir seorang tokoh Islam terkemuka yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan. Ia memprakarsai pembaharuan ajaran Islam yang menurutnya banyak tercampur dengan nilai-nilai yang tak sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah Muhammad SAW. Untuk itu ia membentuk organisasi modern yang dinamainya Muhammadiyah. Organisasi ini segera mendapat pengikut yang luas di Yogyakarta dan bahkan di berbagai wilayah Nusantara. Selain menyelenggarakan dakwah, Muhammadiyah juga menyelenggarakan kegiatan yang berkenaan dengan kesehatan, pendidikan, penanganan kemiskinan, serta perawatan anak yatim piatu. Muhammadiyah juga banyak berkontribusi terhadap kemajuan bangsa Indonesia dengan melahirkan putra-puteri terbaik yang berperan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, tidak hanya di Indonesia tapi di dunia.





[129]



[130]





Pasar Beringharjo

Een der Mooiste Passers op Java

Bagi penduduk pulau Jawa yang umumnya bermatapencaharian agraris, pasar merupakan pusat kegiatan ekonomi yang sangat vital. Pasar menjadi tempat mereka menjual hasil bumi, dan di pasar pula mereka membeli kebutuhan sehari-hari. Pasar juga menjadi tempat perjumpaan sesama maupun pendatang dari luar, tempat informasi dipertukarkan satu sama lain.

Di pedesaan pasar tidak terselenggara setiap hari, tapi berlangsung sehari dalam sepekan, yang dinamakan sesuai dengan hari pasar itu berlangsung, ada pasar senin, pasar rabu, pasar kamis, dan sebagainya, ada pula yang menggunakan nama hari menurut kalender Jawa seperti Pasar Legi, Pasar Kliwon, dan sebagainya. Biasanya pasar digelar di lapang yang terbuka, menggunakan bangunan semipermanen, atau cukup menggelar dagangannya di atas tanah lapang atau di pinggir jalan,

Pada sejumlah wilayah, terutama di wilayah perkotaan, pasar tersebut berlangsung setiap hari dan menempati bangunan permanen yang

*Gambar 130
Kartu pos bergambar
yang diproduksi tahun
1900 menampilkan
suasana di pasar
Gedhe sebelum
direnovasi dan berganti
namanya menjadi
Pasar Beringharjo.
Pasar merupakan
salahsatu dari empat
elemen dari konsep
tata kota di Tanah
Jawa. Sebagai pusat
aktivitas perdagangan
rakyat, Pasar
Gedhe memainkan
peran besar dalam
menumbuhkembangkan
kawasan di sekitarnya
menjadi kawasan utama
perkenomian Kota
Yogyakarta.*

sengaja didirikan untuk itu. Salah satu pasar di Yogyakarta yang memiliki nilai historis terkait kesultanan Yogyakarta adaa Pasar Beringharjo, yang terletak di utara Kompleks Keraton Yogya, tepatnya di ujung selatan Jalan Malioboro, berdampingan dengan Benteng Vredeburg.

Tidak lama setelah kompleks keraton berdiri pada 1758 Sultan Hamengkubuwono I menginisiasi pembangunan pasar sebagai pusat aktivitas ekonomi rakyatnya. Pasar itu ditempatkan di sebelah utara komplek Keraton sesuai prinsip Catur Gatra yang dikenal sebagai Paberingan, kawasan yang banyak ditumbuhi pohon beringin. Pasar ini dikenal dengan sebutan Pasar Gedhe merujuk keberadaannya sebagai pasar utama di kesultanan Yogyakarta. Namun mengingat lokasinya beradabdi kawasan Paberingan, masyarakat lebih mengenalnya sebagai Pasar Bering dan selanjutnya jadilah kemudian nama tersebut Pasar Beringharjo, konon peneguhan nama Beringharjo dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII tahun 1925.

Semula Sultan Hamengkubuwono I menyediakan tempat itu sebagai ajang nerkumpulnya rakyat. Selanjutnya orang-orang mulai mendirikan tenda-tenda (payon-payon) peneduh sekaligus tempat transaksi jual beli. Dengan semakin banyak pedagang, dibangunlah los-los berbentuk dengan tiang kayu jati tanpa dinding. Kelak, Pasar Beringharjo mengalami perkembangan dari masa ke masa, tercatat mulai dimodernisasi pada tahun 1925 ketika dibangun los-los pasar yang terbuat dari beton. Usaio renovasi itu, Pasar Beringharjo menjadio lebih rapid an indah, sehingga memperoelh julukan sebagai Een der Mooiste Passers op Java (Pasar terindah di Jawa).

Gambar 131.

Pada awalnya Pasar Gede dibangun dengan mendirikan payon-payon pada sebuah lahan di Pabringan sebelum kemudian dilakukan renovasi dengan mengubahnya dalam bentuk los-los pasar. Kartu pos bergambar berikut ini diproduksi tahun 1900-an memperlihatkan bangunan awal dari Pasar Gede Yogyakarta.





[131]



[132]



[133]



[134]



[135]



[136]



[137]





Tamansari

Ketika Bunga Di Taman Air Bermekaran Kembali

Tidak jauh dari kompleks keraton terdapat sebuah taman yang merupakan tempat berwisata Sultan bersama keluarganya bernama Tamansari. Taman ini dibangun dekat umbul (mata air) Pachetokan di atas lahan seluas 10 hektar. Di dalam taman terdapat dua danau buatan (segaran) dan 57 bangunan serta ditanami berbagai tumbuhan yang memiliki bunga semerbak. Taman ini juga disebut Taman Air (water kasteel) karena dikelilingi kolam dan saluran-saluran air. Pagar tembok berdinding tebal mengelilingi taman, pada beberapa bagiannya terdapat bastion atau menara pengawas serta dilengkapi dengan lima gerbang masuk (plengkung).

Pembangunan Tamansari hampir bersamaan dengan pembangunan keraton yakni pada tahun 1758 dan mulai dipergunakan pada tahun 1765. Pembangunannya mengikuti gagasan Sultan Hamengkubuwono I yang diterjemahkan ke dalam rancang bangun oleh seorang arsitek berkebangsaan Portugis yang dikenal sebagai Demang Tegis. Sementara itu yang ditugasi memimpin pembangunannya dipegang oleh Tumenggung Mangundipuro dan dilanjutkan oleh Pangeran Notokusumo.

*Gambar 137.
Kartupos bergambar yang terbit pada tahun 1900-an menampilkan puing-puing taman air yang disebutnya Taman Sari (Istana Tua di Jogja). Ini salah satu bangunan yang ada komplek taman yang dibangun Sultan Hamengkubuwono I sebagai bagian dari komplek keraton kesultanannya. Ada sekira 57 bangunan dan taman bunga lengkap dengan taman air mejadi tempat Sultan dan keluarga berekreasi. Sayang gempa bumi dahsyat tahun 1867 memporak porandakan taman sari dan terbengkelai seperti pada saat diambil gambarnya*

Desain Tamansari didasarkan pada gagasan dari Sri Sultan Hamengku Buwono I, adapun gambar teknisnya dikerjakan oleh seorang berkebangsaan Portugis yang diduga datang dari wilayah Gowa, Sulawesi. Arsitek dari Portugis ini dikenal sebagai Demang Tegis, nama yang kemungkinan besar bersumber dari kebangsaannya. Adapun pimpinan proyek pembangunan Tamansari dipegang oleh Tumenggung Mangundipuro yang kemudian digantikan oleh Pangeran Notokusumo.

*Gambar 138.
Kartu pos bergambar
yang diproduksi tahun
1900-an memperlihatkan
salah satu pintu masuk
Tamansari yang selamat
dari guncangan gempa,
terlihat megah dan indah
dengan hiasan pahatan
beragam motif. Taman
Sari memiliki 5 gerbang
yang disebut plengkung
dan bastion (Menara
pengawas) serta dua
buah danau buatan.*

Pada tahun 1867 terjadi gempa bumi di Yogyakarta dan memporakporandakan bangunan di Yogyakarta, termasuk sejumlah bangunan Tamansari. Sejak itu berpuluh-puluh tahun kemudian kompleks Tamansari dibiarkan terbengkalai, bahkan kemudian masyarakat membangun rumah-rumah tinggal di dalam reruntuhan kompleks tersebut. Dan baru tahun 1977 renovasi serius dilakukan untuk memulihkan Tamansari, meski demikian hanya sebagian saja yang bisa pulihkan. Taman bunga di dalam kompleks ini juga ditata kembali sehingga bunga-bunga bermekaran kembali di sana. Tamansari telah diaktifkan sebagai salah satu destinasi wisata Yogyakarta yang banyak dikunjungi wisatawan dari dalam maupun luar negeri.



[138]



[139]



[140]

Gambar 139-141.

Sejumlah kartu pos yang diterbitkan pada tahun 1900-an menampilkan bagian-bagian dari Kompleks Tamansari yang telah menjadi reruntuhan akibat gempa bumi tahun 1867. Konon Pembangunannya mengikuti gagasan Sultan Hamengkubuwono I yang diterjemahkan ke dalam rancang bangun oleh seorang arsitek berkebangsaan Portugis yang dikenal sebagai Demang Tegis. Sementara itu yang ditugasi memimpin pembangunannya dipegang oleh Tumenggung Mangundipuro dan dilanjutkan oleh Pangeran Notokusumo.



[141]



[143]

Gambar 143.

Salah satu sudut Bastion atau Menara Pengawas di Tamansari yang telah menjadi reruntuhan ditampilkan pada kartu pos bergambar yang diproduksi tahun 1900-an. Setelah terbengkekai hampir satu abad, pada tahun 1977 kompleks Tamansari mulai dipugar oleh Pemerintah secara bertahap. Kini Tamansari selesai dipugar, meski tidak semua bagian dapat dipulihkan, namun kompleks ini menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan dari dalam dan luar negeri.





Pura Pakualaman, Ada Jejak Inggris di Tanah Mataram

Ketika Daendels berkuasa di Jawa atas nama pemerintah Belanda-Prancis pada 1810, kehadirannya mendapatkan penentangan dari penguasa Kesultanan Surakarta maupun Kesultanan Yogyakarta. Bahkan diam-diam kedua penguasa itu membangun kesepatan untuk melakukan perlawanan. Pada 1810 Daendels mengirim pasukan ke Yogyakarta untuk memadamkan pemberontakan yang dipimpin oleh Raden Ronggo, penasihat politik Sultan Hamengkubuwono II. Akibat peristiwa ini, Sultan dipaksa turun tahta dan Belanda mengangkat Hamengkubuwono III sebagai pengganti. Hamengkubuwono II ditangkap kemudian dibawa ke Semarang dan kemudian ke Batavia. Turut ditangkap pula saudara tiri Hamengkubuwono II yang bernama Pangeran Natakusuma bersama puteranya.

Tak lama kemudian, pemerintahan ini jatuh ke tangan Inggris. Sir Thomas Stamford Raffles diangkat menjadi Letnan Gubernur untuk wilayah Jawa pada 1811. Dalam rangka memperoleh dukungan penguasa setempat, Raffles merangkul Hamengkubuwono II. Inggris pun mengembalikan

tahta Kesultanan Yogyakarta dari tangan Hamengkubuwono III kepada Hamengkubuwono II. Selain itu Inggris juga membebaskan Pangeran Natakusuma.

Namun ternyata Raffles menginginkan lebih dari itu, ia menghendaki kekuatan militer Yogyakarta juga dikecilkan, sesuatu yang ditentang Hamengkubuwono II. Ia diam-diam menggalang perlawanan. Sayangnya, Inggris mengetahui gelagat perlawanan itu. Raffles pun mengerahkan pasukannya guna menyerang Kesultanan Yogyakarta. Peristiwa penyerangan Inggris ke Yogyakarta ini dikenal sebagai Geger Sepehi, nama ini merujuk pada pasukan Inggris yang berasal dari bangsa India yang dikenal dengan sebutan Sepoy atau Sepehi. Dalam peristiwa yang terjadi pada 18-28 Juni 1812 ini, Pasukan Inggris menjarah habis harta benda keraton. Bahkan HB II pun ditangkap dan dibuang ke Pulau Penang. Dan untuk kedua kalinya Hamengkubuwono III naik tahta.

Akan halnya Pangeran Natakusuma yang dianggap berjasa membantu Inggris diganjar dengan memperoleh sebagian wilayah Kesultanan Yogyakarta serta diangkat sebagai Pangeran Mardika bergelar Adipati Paku Alam I yang dinobatkan Inggris pada Juni 1813. Dengan kebijakan itu, ia memiliki daerah kantong (*enclave*) berupa wilayah kemantren di dalam kawasan Yogyakarta dan sebagian lagi di daerah selatan Kulon Progo. Pada wilayah kemantren itulah Paku Alam I membangun istana bagi tempat tinggal keluarganya, istana ini dikenal sebagai Pura Paku Alaman dan mulai dihuni sejak tahun 1813. Ketika Indonesia merdeka Paku Alam I bersama Hamengkubuwono IX menyatakan bahwa Kadipaten Pakualaman dan Kesultanan Yogyakarta menjadi daerah istimewa dalam naungan Republik Indonesia.

Generasi penerus Keluarga Pakualaman dikenal sangat menaruh perhatian yang besar terhadap kebudayaan, khususnya kebudayaan Jawa. Mangkunegara VII merupakan tokoh penggagas diselenggarakannya Kongres Budaya Jawa pada tahun 1918 di Surakarta, ia juga tergabung dengan Java Instituut dan menggagas pendirian Museum Sonobudoyo di utara Alun-Alun Yogyakarta.



Tokoh penting lainnya yang berasal dari keluarga Pakualaman ialah Ki Hadjar Dewantara. Nama kecilnya adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, ayahnya bernama Pangeran Soerjaningrat sedangkan kakeknya adalah KGPAA Sri Paku Alam III. Ia dikenal sebagai tokoh pergerakan nasional Indonesia, Karena aktivitas politiknya yang kritis terhadap pemerintah Hindia Belanda membuat ia keluar masuk penjara, bahkan diasingkan ke Negeri Belanda. Kembali ke Indonesia Ki Hadjar Dewantara memilih jalur perjuangan lain, yakni mendidik anak-anak bangsa dengan mendirikan perguruan Taman Siswa. Berbekal ilmu pedagogi yang dipelajarinya serta ilmu kebijaksanaan dari leluhur, Ki Hadjar Dewantara mengembangkan Taman siswa dengan menerapkan metode pendidikan yang berlandaskan pada tiga prinsip yakni Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo mangun karso, dan Tut wuri Handayani. Kelak prinsip-prinsip ini sangat berpengaruh dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.***



[144]



[145]





Tugu Yogya Sumbu Filosofis Penanda Arah Jalan

Tepat di utara kompleks Keraton Yogyakarta terdapat tugu berwarna putih dengan desain yang khas. Lokasinya berada di simpang empat Jalan Margo Utomo (Jalan Pangeran Mangkubumi), Jalan A.M. Sangaji, Jalan Jendral Sudirman, dan Jalan P. Diponegoro. Tugu ini dikenal sebagai Tugu Yogya, pada masa Hindia Belanda disebut Wittepaal (Pal Putih). Seperti halnya Wittepaal di kota-kota lain, diantaranya di kota Buitenzorg (Bogor), sengaja didirikan oleh Belanda sebagai titik orientasi arah menuju sebuah kota. Demikian pula Witte Paal yang ada di Yogya menjadi penanda arah masuk kota Yogya dari arah Semarang.

Namun, dalam hal Pal Putih di Yogya, sebenarnya merupakan pengganti tugu yang sudah dibangun sejak tahun 1756 oleh pendiri Kesultanan Yogyakarta Hamengkubuwono I. Tugu itu dikenal sebagai Tugu Golong Gilig tingginya 25 meter. Pada Juni 1867 gempa bumi mengguncang Yogyakarta, banyak bangunan yang hancur karenanya. Tak terkecuali Tugu Golong Gilig yang roboh.

*Gambar 145.
Kartu Pos Bergambar
yang menampilkan Tugu
Yogya, Sebuah tugu yang
semula merupakan
penanda jalan masuk
ke arah kota namun
juga dimaknai sebagai
sumbu filosofis yang
menghubungkan Keraton
dengan Gunung Merapi
di utara dan Pantai
Laut Selatan di wilayah
selatan.*



Sultan Hamengkubuwono VIII berinisiatif membangun tugu pengganti, tapi dengan desain yang baru. Kali ini tidak berupa tiang silinder (Golong) yang dipuncaki bundaran (Gilig) dan tingginya hanya 15 meter. Bentuk yang hingga kini tetap dipertahankan hingga kini sebagai penanda kota. Namun demikian, rakyat Yogya tetap mengenang tugu Golong Gilig sebagai penanda kota yang penuh makna filosofis.

Secara fungsional keberadaan tugu Golong Gilig dimaknai sebagai penanda kota, dan karena letaknya di utara Alun-alun lurus mengarah ke Keraton, konon digunakan Sultan Hemengkubuwono sebagai acuan titik pandang saat bermeditasi di Bangsal Manguntur Tangkil. Namun maknanya lebih dari itu, Tugu Golong Gilig adalah simbol menyatunya rakyat dengan raja (manunggaling kawula gusti), sebuah nilai filosofis yang mendasari keberadaan kesultanan Yogyakarta.

Nilai filosofis lain dari tugu Golong Gilig berkaitan dengan posisinya dalam tata ruang Yogyakarta. Tugu terletak pada sumbu poros tegak lurus dengan Gunung Merapi di utara dan Laut Selatan di arah Selatan melintasi Keraton dan Panggung Krapyak. Dengan posisi seperti itu, yang dimaknai secara filosofis sebagai perwujudan garis perjalanan hidup manusia, yang dalam budaya Jawa diformulasikan sebagai Sangkan Paraning Dumadi.**





[146]



[147]



[148]





Imogiri Makam Raja-Raja di Bukit Merak

Pada banyak peradaban, mereka yang mati senantiasa diberi penghormatan oleh keluarga atau kerabatnya dengan menguburkannya di tempat khusus dan dimuliakan. Demikian pula di tanah Jawa, khususnya pada masa kesultanan Mataram Islam, para Raja atau orang-orang yang dihormati dikuburkan di tempat yang tertentu dan dilakukan dengan upacara yang sakral, bahkan di kemudian hari kematiannya diperingati dengan upacara yang kadang masih digelar setelah kematian itu lewat berpuluh-puluh tahun.

Imogiri merupakan kompleks pemakaman yang disiapkan oleh Sultan Agung sebagai tempat peristirahatan terakhir Raja-Raja Mataram dan keluarga dan keturunannya. Sebelumnya pemakaman para raja dan keluarganya dilakukan di Bukit Girilayala. Namun Sultan Agung memutuskan untuk membangun kompleks pemakaman yang baru bagi diri dan keluarganya. Ia memilih sebuah perbukitan di daerah Wukirsari, Bantul yang bernama Bukit Merak sebagai bakal lokasi pemakaman tersebut. Dalam keyakinan Jawa, bukit yang tinggi merupakan tempat yang ideal untuk makam, dengan begitu makin mendekatkan sang Jiwa Mati berjumpa dengan Tuhannya.

*Gambar 148.
Kartu pos bergambar
yang terbit pada
awal tahun 1900-an
menampilkan bagian
depan kompleks
bangunan Pemakaman
Imogiri. kompleks
pemakaman ini
disiapkan oleh Sultan
Agung sebagai
tempat peristirahatan
terakhir Raja-Raja
Mataram dan keluarga
dan keturunannya.
Ia memilih sebuah
perbukitan di daerah
Wukirsari, Bantul yang
bernama Bukit Merak
sebagai bakal lokasi
pemakaman tersebut.
Dalam keyakinan
Jawa, bukit yang tinggi
merupakan tempat yang
ideal untuk makam,
dengan begitu makin
mendekatkan sang Jiwa
Mati berjumpa dengan
Tuhannya.*



mendekatkan sang Jiwa Mati berjumpa dengan Tuhannya Bukit yang masih berhutan lebat (giri) tersebut berhawa sejuk dan kerap dilingkupi kabut (himo), penduduk setempat menjulukinya Himogiri. Dari penyebutan inilah lahir nama Imogiri.

Pembangunan kompleks pemakaman Imogiri dimulai tahun 1632 dan setelah selesai diberi nama Astana Pajimatan Himagiri. Pengerjaannya dilakukan di bawah kepemimpinan arsitek Ki Temungung Citrokusumo, dengan bangunan yang memadukan elemen estetika dari Jawa, Hindu, dan Islam. Tak hanya deretan makam yang berada dalam kompleks ini, di dalamnya juga dibangun masjid, bangsal, dinding penghalang (kelir), dan gerbang masuk makam.

Sultan Agung wafat pada tahun 1645 dan menjadi Sultan pertama Mataram yang dimakamkan di Imogiri. Dan ketika Mataram menjadi dua kerajaan, Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta, makam ini dibagi menjadi dua bagian, wilayah barat untuk Susuhunan Surakarta dan keluarganya sedangkan wilayah timur diperuntukkan bagi Sultan Yogyakarta dan keluarganya. Saat ini kompleks pemakaman makam Imogiri berada dalam pengelolaan Kesunanan Surakarta bersama Kesultanan Yogyakarta, yang tiada lain adalah penerus Kesultanan Mataram Islam.***



Gambar 149.

Kartu pos bergambar yang menampilkan Regent of Imogiri pada tahun 1900-an bersama abdi dalemnya. ketika Mataram menjadi dua kerajaan, Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta, makam ini dibagi menjadi dua bagian, wilayah barat untuk Susuhunan Surakarta dan keluarganya sedangkan wilayah timur diperuntukkan bagi Sultan Yogyakarta dan keluarganya.



[149]



Kartu Pos dari Masa Silam

Jauh sebelum peradaban Yogyakarta terbentuk seperti sekarang ini, di wilayah ini tepatnya di kaki selatan Gunung Merapi, antara Dataran Kedu di bagian barat dengan Dataran Kewu di bagian Tenggara, yang dikenal sebagai daerah Mataram, telah berkembang peradaban besar dan masyhur. Peradaban ini tumbuh dalam asuhan Agama Hindu dan Budha, yang diperkirakan mulai masuk ke Nusantara pada Abad ke-4 Masehi. Inilah Peradaban Mataram Kuno, dikenali melalui prasasti-prasasti yang ditemukan di berbagai lokasi seperti prarasti Canggal, Mentyasih, Wanua, dan Kalasan beserta sejumlah artefak berupa candi-candi serta patung-patung dan relief yang menyertainya. Peradabannya sendiri telah surut. Konon bencana letusan gunung Merapi yang dasyhat telah memporakporandakan, mengubur kota-kota dan bangunan penting lainnya. Generasi penerusnya kemudian memindahkan peradaban yang tersisa ke arah timur, di tepi Sungai Brantas, dekat Jombang kini dan melahirkan peradaban baru yang kita kenal sebagai Singasari, dan kemudian Majapahit.

Kerajaan Medang, demikian nama pemilik peradaban Mataram Kuno itu, sebuah kerajaan yang didirikan oleh Sanjaya pada tahun 723 M di

*Gambar 150.
Sebuah kartu pos bergambar yang menampilkan beberapa objek wisata di Yogyakarta yang divisualisasi dalam bentuk vignette dan dicetak berwarna. Kartu pos diperkirakan terbit tahun 1920-an menampilkan Candi Borobudur sebagai gambar utama ditambah gambar pendukung lainnya yakni Pohon Beringin di Alun-Alun, Sultan dan permaisuri, serta para nayaga tengah memainkan gamelan. Kartu pos diproduksi oleh W.Krapp dari Surabaya dan P. Denicker dari Berlin.*

atas reruntuhan kerajaan pamannya bernama Sanna yang lebih dahulu ada di daerah itu. Konon, Sanjaya berhasil memulihkan kekuasaan Sang Paman yang sempat berantakan karena pemberontakan daerah-daerah bawahannya. Namun alih-alih melanjutkan kerajaan yang runtuh itu ia lebih memilih mendeklarasikan kerajaan baru dan mengangkat dirinya sebagai raja bergelar Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya. Poh Pitu adalah ibu kota Medang pada masa Sanjaya, namun hingga kini para peneliti masih belum mengetahui keberadaan kota ini, diduga kuat Poh Pitu hancur terkubur akibat letusan Gunung Merapi.

Sanjaya adalah pemeluk namun Rakai Panangkaran, namun penerusnya memeluk agama Budha. Tak heran bila dalam perkembangan peradaban Mataram Kuno yang dibangun di Medang merupakan buah interaksi antaraksi dua keyakinan besar ini. Hal ini tercermin dari candi-candi yang didirikan ada yang didedikasikan untuk umat Budha seperti Candi Borobudur dan ada yang didedikasikan untuk umat Hindu seperti Candi Prambanan. Konon, masyarakat Mataram Kuno meski berbeda agamanya namun hidup berdampingan seperti yang disimbolisasikan pada Candi Plaosan.

Peradaban Medang bertahan 300 tahun saja di Bumi Mataram. Bencana Letusan gunung Merapi telah memaksa Mpu Sindok, generasi penerus Medang memindahkan peradaban ini ke wilayah yang lebih aman di bagian timur pulau Jawa. Peristiwa ini terjadi pada tahun 929 Masehi sekaligus menandai berakhirnya peradaban Mataram Kuno. Dan 600 tahun kemudian peradaban baru tumbuh lagi di bumi Mataram, kali ini dalam asuhan Islam, ditanam oleh Kesultanan Mataram dan mekar semerbak dalam Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat.







[151]





Candi Borobudur

Kartu Pos Pertama dari

Mataram Kuno

Relief merupakan seni pahat yang telah berkembang sangat tua dalam banyak peradaban dunia. Berbahan batu yang mudah dibentuk sang pemahat membuat figur manusia, flora dan fauna, bahkan panorama tertentu. Pada umumnya peradaban-peradaban lama memanfaatkan relief sebagai hiasan dari suatu bangunan, selain dari itu relief juga menjadi media penyampaian pesan-pesan. Kuil Parthenon di Athena, Yunani yang dibangun abad ke-5 SM dihiasi banyak relief, antara lain relief kisah kelahiran Dewi Athena serta persaingan Sang Dewi dengan Poseidon dalam usaha menjadi pelindung kota Athena. Orang Romawi menggunakan relief sebagai media dokumentasi peristiwa bersejarah mereka, seperti Pilar Trajan di Roma, Italia menampilkan kemenangan Kaisar Trajanus dalam Perang Romawi-Dasia. Relief dipahatkan pada sekujur kolom setinggi 30 meter. Keseluruhan relief panjangnya 190 meter yang memutar kolom sebanyak 25 kali putaran. Relief Trajan kelak banyak menginspirasi pembangunan monumen dengan relief sejenis. Peradaban Hindu Kuno di India menghiasi kuil dan candi mereka dengan relief, seperti yang terdapat pada Candi Kajoraho.

Demikian juga di Nusantara, khususnya pada peradaban Mataram Kuno, candi-candi yang dibangun umumnya dihiasi relief-relief yang indah dan memuat pesan-pesan tertentu. Salah satu candi yang terkenal dengan relief-reliefnya adalah Candi Borobudur di Magelang, Jawa Tengah.

*Gambar 151.
Sebuah Kartu Pos
Bergambar yang
diproduksi oleh Weenenk
& Snel pada awal abad
ke-20 menampilkan
fragmen yang terpahat
pada relief Candi
Borobudur. Candi yang
berlokasi di Magelang ini
merupakan peninggalan
kerajaan Mataram Kuno
era Dinasti Syailendra
sekitar tahun 780-840
M. Arsitektur Candi
merupakan perpaduan
gaya arsitektur India
dan Nusantara,
berbentuk mandala yang
melambangkan kosmos,
terdiri atas sembilan
tingkat dengan tinggi
42 meter dan dihiasi 72
stupa beserta patung-
patung Budha Gautama.
Yang menarik, dari
lantai pertama hingga
lantai tujuh sekeliling
dindingnya dihiasi relief-
relief. Jumlah reliefnya
sebanyak 2672 panel
yang menampilkan
visualisasi berbagai
cerita, khususnya kisah
Jataka atau perjalanan
hidup Sang Budha, serta
ajaran-ajaran moral
dalam agama Budha.*

Borobudur merupakan candi Budha terbesar di dunia yang dibangun pada masa Dinasti Syailendra sekira tahun 780 Masehi hingga tahun 840 Masehi. Arsitektur Candi merupakan perpaduan gaya arsitektur India dan Nusantara, berbentuk mandala yang melambangkan kosmos, terdiri atas sembilan tingkat dengan tinggi 42 meter , dan dihiasi 72 stupa-stupa beserta patung-patung Budha Gautama. Yang menarik, dari lantai pertama hingga lantai tujuh sekeliling dindingnya dihiasi relief-relief. Jumlah reliefnya sebanyak 2672 panel yang menampilkan visualisasi berbagai cerita, khususnya kisah Jataka atau perjalanan hidup Sang Budha, serta ajaran-ajaran moral dalam agama Budha.

Candi Borobudur yang kini terdaftar sebagai Warisan Dunia, sempat terkubur tanah dan bebatuan akibat letusan Gunung Merapi. Terlebih lagi, generasi penerus Kerajaan Medang memindahkan pusat pemerintahannya ke Jawa Timur, sehingga perlahan-lahan tenggelam dilupakan zaman. Baru pada tahun 1814 keberadaannya diungkap kembali oleh Gubernur Jenderal Inggris untuk Tanah Jawa. Sir Thomas Stamford Raffles yang memerintahkan anak buahnya menindaklanjuti laporan penduduk lokal. Sejak itu penguasa kolonial maupun Pemerintah Republik Indonesia menaruh perhatian terhadap upaya rekonstruksi dan konservasi Borobudur. Bahkan upaya tersebut kemudian menjadi perhatian dunia ketika Pemerintah Indonesia berhasil meyakinkan UNESCO untuk menggalang dana bagi usaha pemugaran Borobudur tahun 1975-1982 .

Dalam perspektif masa kini, Candi Borobudur adalah buku berisi pesan-pesan yang mengajak pemirsanya membaca perjalanan spiritual Sang Budha dan merenungkan bagaimana hidup manusia serta anjuran moral untuk mencapai pencerahan tertinggi. Itu yang melandasi pembangunan Borobudur, sebagai tempat pembelajaran mereka yang hendak mengikuti jalan pencerahan Sang Budha.

Hal menarik dari visualisasi relief Candi Borobudur ialah muatan lokal khas Nusantara. Tak dapat dipungkiri kisah yang termuat dalam relief berasal dari India, sehingga karakter figur-figur dalam relief merujuk pada elemen estetik negeri asalnya, namun relief-relief itu juga memuat elemen-elemen estetik dengan karakteristik Nusantara.



Sebagai contoh, penggambaran pepohonan dalam ilustrasi tersebut merepresentasikan tanaman yang lazim dijumpai di wilayah Nusantara seperti Pohon Nangka, Pisang, dan sejenisnya. Demikian pula dalam visualisasi fauna dan panorama alam, muatan lokal tersebut begitu terasa. Sehingga, relief-relief candi Borobudur cukup memberi informasi tentang kehidupan lokal pada zamannya. Releif-relief itu ibarat Kartu Pos Bergambar yang dikirim dari masa lampau kepada generasi masa kini untuk dipelajari dan dicari hikmah tersembunyi di dalamnya.



[152]

Gambar 152.

Kartu pos bergambar berikut ini menampilkan sebuah lukisan yang menggambarkan keramaian para peziarah Budha di halaman Candi Borobudur. Candi Borobudur adalah buku berisi pesan-pesan yang mengajak pemirsanya membaca perjalanan spiritual Sang Budha dan merenungkan bagaimana hidup manusia serta anjuran moral untuk mencapai pencerahan tertinggi. Itu yang melandasi pembangunan Borobudur, sebagai tempat pembelajaran mereka yang hendak mengikuti jalan pencerahan Sang Budha. Kartu pos ini diproduksi oleh Koninklijk Instituut voor de Tropenmuseum dengan mereproduksi secara Cromolitographi lukisan karya G.B.Hoijer sekitar tahun 1916-1919.



[153]



[154]

Gambar 153.

Penampakan Candi Borobudur pada awal abad ke-20 dari sudut pengambilan gambar dari udara. Para peneliti meyakini bahwa Candi Borobudur dibangun di tengah danau. W.O.J.Nieuwenkamp seorang penulis asal Belanda pada 1933 membuat artikel di koran *Algemeen Handelsblad* di Den Haag yang menyatakan bahwa candi Borobudur itu sebenarnya adalah bangunan raksasa yang melukiskan bentuk bunga teratai, untuk menghormati Maetreyā, tokoh Buddha di masa datang, yang menurut mitologi diceritakan lahir dari bunga teratai, sebuah bunga lambang kesucian dalam agama Buddha. Kartu pos bergambar yang terbit pada awal abad-20 memperlihatkan pemandangan tampak udara Candi yang dipotret oleh J. Olbeitz dan dicetak oleh National Museum van Wereldculturen, Belanda.

Gambar 154.

Kartu pos Bergambar yang menampilkan Candi Borobudur dari pinggir sawah diterbitkan oleh Kiekjes van Java's Land En Volk pada awal abad ke-20. Pada awal 1937, dengan bantuan para geolog Belanda di Jawa, dari Dinas Topografi di Jakarta, dan dari Dinas Pertambangan di Bandung, dilakukan penelitian di daerah sekitar Candi Borobudur mengungkap bahwa memang di sekeliling candi ada jejak-jejak geologis bahwa daerah itu dikelilingi perairan, meski tidak seluas yang dibayangkan.



[155]





[156]



[157]



[158]



[159]



[160]



[161]



[162]

Gambar 155-162.

Sejumlah kartu pos bergambar yang diterbitkan pada awal abad ke-20 menampilkan keadaan awal Candi Borobudur sebelum dilakukan pemugaran. Tampak Stupa utama candi dalam keadaan terbongkar. Candi Borobudur yang kini terdaftar sebagai Warisan Dunia, sempat terkubur tanah dan bebatuan akibat letusan Gunung Merapi. Terlebih lagi, generasi penerus Kerajaan Medang memindahkan pusat pemerintahannya ke Jawa Timur, sehingga pelahan-lahan tenggelam dilupakan zaman. Baru pada tahun 1814 keberadaannya diungkap kembali oleh Letnan Gubernur Inggris untuk Tanah Jawa, Sir Thomas Raffles





[163]



[164]



[165]

Gambar 163-165.

Ketika dilakukan pemugaran pada tahun 1907-1911 yang dipimpin oleh Theodor van Erp, pada puncak candi induk dipasang Catra, semacam payung. Namun karena dianggap tidak sesuai dengan kenyataan asli konstruksi candi, catra itu pun dicopot kembali. Sejumlah kartu pos bergambar dari awal abad ke-20 ini mengabadikan keberadaan catra tersebut sebelum diturunkan kembali.



[166]



[167]



[168]



[169]





[170]



[171]



[172]



[173]



[174]



[175]

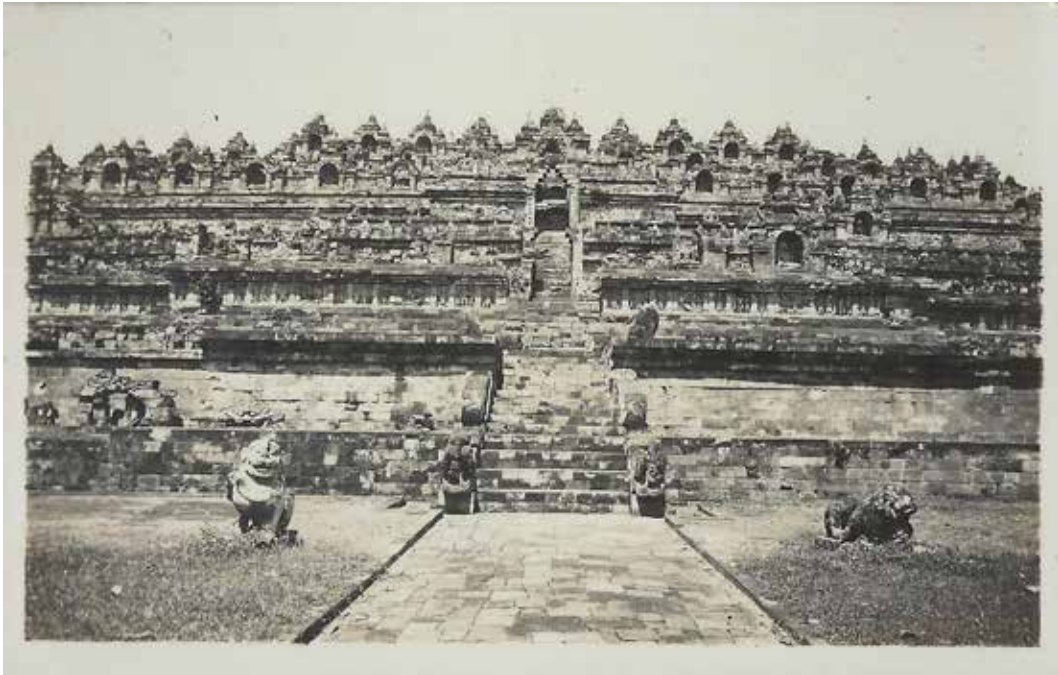


[176]

Gambar 166-176.

Serangkaian kartu pos dari awal abad ke-20 yang memperlihatkan Candi Borobudur dari sudut yang sama. Dalam kartu pos tersebut stupa utama sudah direkonstruksi seperti semula. Borobudur merupakan candi Budha terbesar di dunia yang dibangun pada masa Dinasti Syailendra sekira tahun 780 Masehi hingga tahun 840 Masehi. Arsitektur Candi merupakan perpaduan gaya arsitektur India dan Nusantara, berbentuk mandala yang melambangkan kosmos, terdiri atas sembilan tingkat dengan tinggi 42 meter, dan dihiasi 72 stupa-stupa beserta patung-patung Budha Gautama.





[177]



[178]



[179]

Gambar 177-179.

Candi Borobudur dapat diakses dari empat tangga masuk, memiliki lebar 123 meter, tinggi 42 meter dan tinggi 31,5 meter. Candi dibangun dengan bahan batu andesit sebanyak 55.000 m², terdiri dari tiga level, pertama, Kamadatu, terletak di dasar candi, arupadatu pada bagian tengah candi, dan Arupadatu adalah bagian atas. Pada level Kamadatu dan Arupadatu sekeliling dindingnya dihiasi relief, sementara arupadatu dikelilingi oleh 72 stupa yang memusat pada 1 stupa induk. Serangkaian kartu pos bergambar berikut ini terbit pada awal abad ke-20 berasal dari percetakan berbeda memperlihatkan pintu-pintu masuk candi.





[180]



[181]



[182]



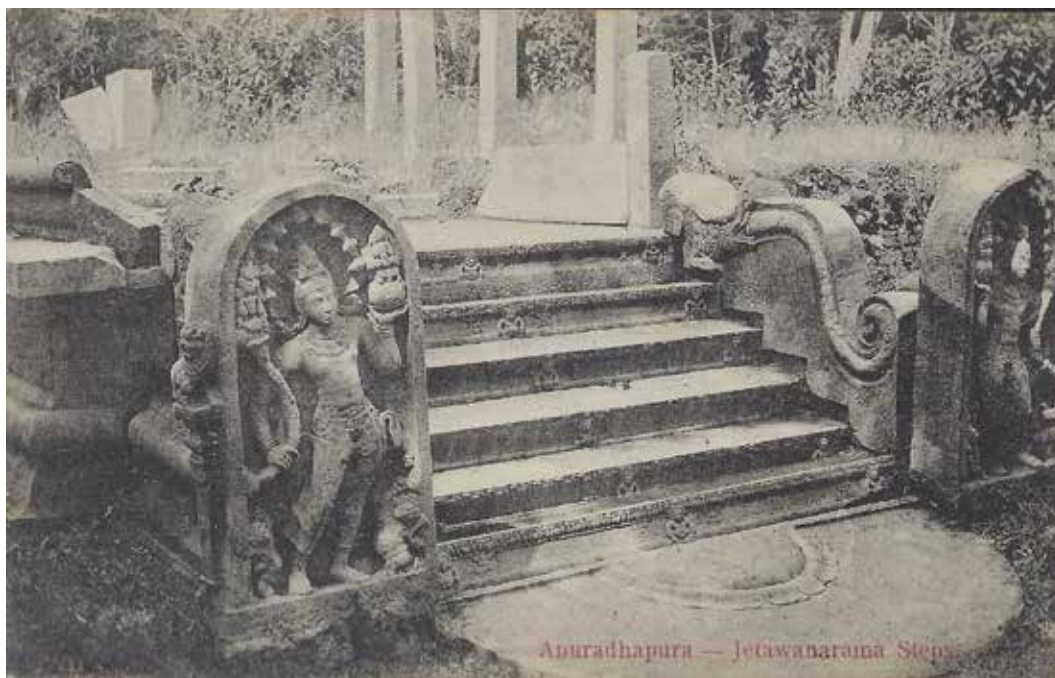
[183]



[184]



[185]



[186]



[187]



[188]

Gambar 180-188.

Akses masuk ke dalam candi berupa tangga batu yang pada bagian atasnya terpasang ukiran Batara Kala, simbol penjaga suatu wilayah dari gangguan dan hal-hal tak dikehendaki. Candi Borobudur adalah buku berisi pesan-pesan yang mengajak pemirsanya membaca perjalanan spiritual Sang Budha dan merenungkan bagaimana hidup manusia serta anjuran moral untuk mencapai pencerahan tertinggi. Itu yang melandasi pembangunan Borobudur, sebagai tempat pembelajaran mereka yang hendak mengikuti jalan pencerahan Sang Budha.

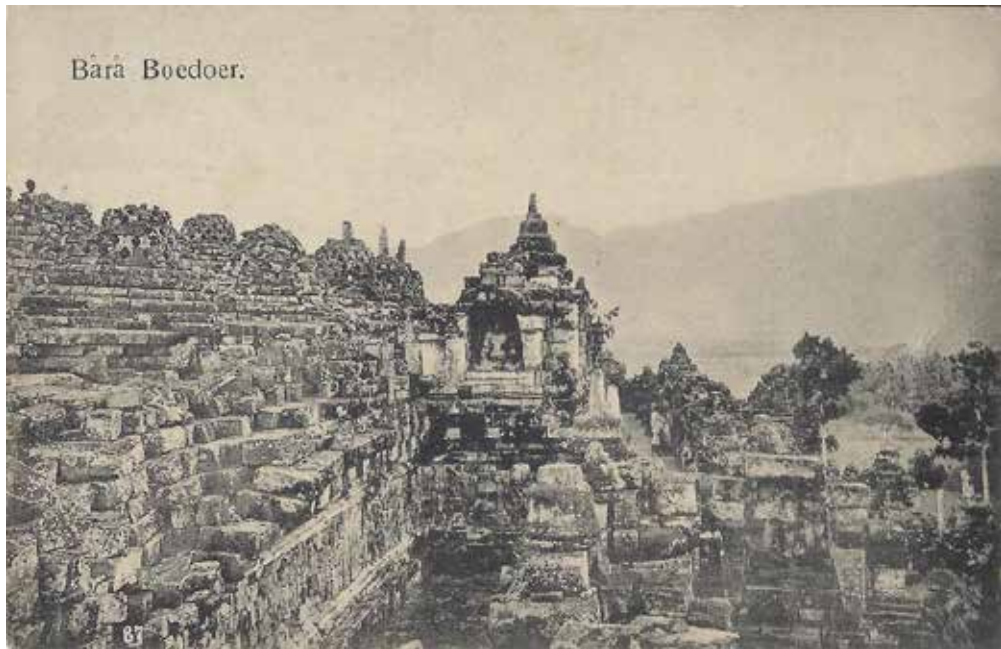




[189]



[190]



[191]



[192]

Gambar 189-192.
Sejumlah kartu pos bergambar
yang memperlihatkan



[193]



[194]



[195]



[196]





[197]



[198]



[199]



[200]



[201]



[202]

Gambar 193-120.
Sejumlah kartu pos bergambar
yang memperlihatkan





[203]



[204]



[205]



[206]



[207]



[208]



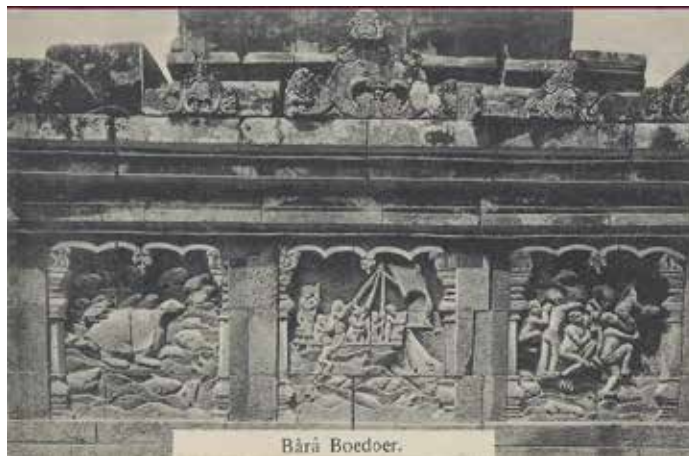
[209]



[210]



[211]



[212]



[213]



[214]



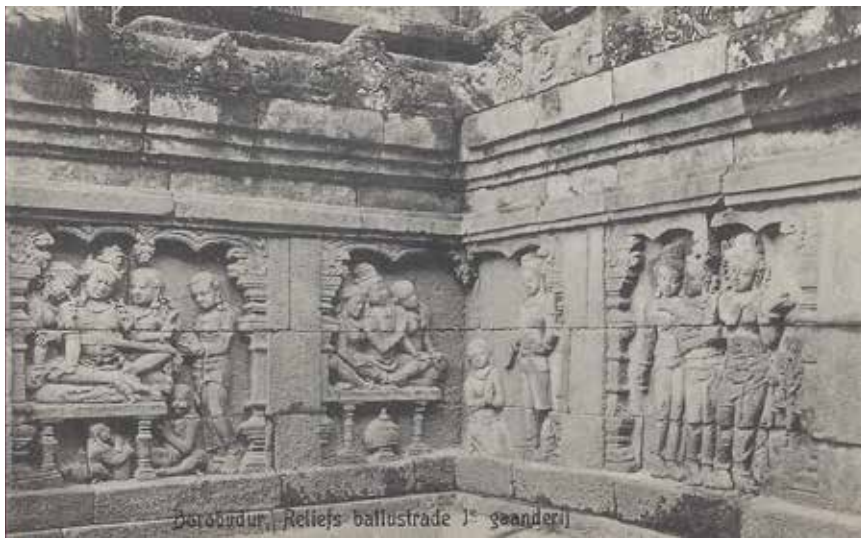
[215]



[216]



[217]



[218]



[219]



[220]



[221]



[222]



[223]



[224]



[225]



[226]



[227]



[228]



[229]



[230]



[231]



[232]



[233]



[234]



[235]



[236]



[237]



[238]





[239]



[240]



[241]



[242]



[243]



[244]



[245]



[246]



[247]





[248]



[249]



[250]



[251]



[252]





Candi Prambanan Kartu Pos Kedua dari Mataram Kuno

Selain Candi Borobudur yang didedikasikan bagi umat Budha, penguasa Kerajaan Medang juga membangun candi yang didedikasikan bagi umat Hindu, itulah Siwa Graha atau Candi Roro Jonggrang atau lebih dikenal sebagai Candi Prambanan, merujuk nama desa dimana candi ini berada. Candi Hindu terbesar ini dibangun pada tahun 850 Masehi oleh Sri Maharaja Rakai Pikatan untuk menghormati Dewa Syiwa.

Komplek Candi Prambanan memiliki 16 Candi dan 224 candi perwara, yang utama adalah tiga buah candi yang merupakan bentuk penghormatan terhadap Trimurti (Syiwa, Brahma, dan Wisnu), dengan candi Syiwa menjulang setinggi 47 meter terletak di tengah, lebih tinggi diantara candi-candi lainnya. Menurut legenda, candi-candi ini dibangun hanya dalam semalam oleh Bandung Bondowoso atas permintaan Roro Jonggrang. Diceritakan, Roro Jonggrang dipinang oleh Bandung Bondowoso yang merupakan musuh sekaligus pembunuh ayahnya. Namun dengan terpaksa Roro Jonggrang bersedia menerima lamaran itu dengan dua syarat, yakni agar dibangun sumur jalatunda dan 1000 candi dalam semalam. Bandung Bondowoso yang terkenal sakti dan mampu mengendalikan bangsa Jin menyanggupinya. Pada kesempatan pertama Bandung berhasil menyelesaikan pembuatan sumur jalatunda, dan dilanjutkan dengan pembangunan 100 candi.

*Gambar 252.
Pada awal abad ke-20 sejumlah kartu pos bergambar yang menampilkan kompleks Candi Prambanan, Yogyakarta. Namun kondisi percandian tersebut dalam keadaan runtuh. Meski demikian, beberapa bangunan masih tegak berdiri, salah satunya diperlihatkan pada kartu pos berikut ini. Candi yang dibangun pada masa Sri Maharaja Rakai Pikatan dari Dinasti Sanjaya dimaksudkan untuk menghormati Dewa Syiwa dalam keyakinan Agama Hindu. Menariknya, penguasa Mataram kuno ini justru menganut ajaran Budha.*

Melihat gelagat Bandung dapat menyelesaikan tantangan kedua, Roro Jonggrang pun bersiasat. Dikerahkannya para dayang istana maupun perempuan desa untuk mulai menumbuk padi serta membakar gunudukan jerami guna memancing matahari segera terbit. Dengan bergitu para mahluk jin segera meninggalkan candi dan kembali ke persembunyiannya. Akibatnya candi yang berhasil dibangun hanya 999 candi. Mengetahui kegagalan ini karena ulah Roro Jonggrang, dengan penuh amarah Bandung Bondowoso mengutuknya jadi batu. Roro Jonggrang berubah jadi patung batu, yang menurut legenda menjadi patung ke seribu dalam kompleks candi tersebut.

Seperti halnya Candi Borobudur, dinding-dinding Candi Prambanan juga dihiasi relief-relief. Mengingat bahwa candi ini didedikasikan bagi agama Hindu, maka pesan yang dimuat pada relief juga berkenaan dengan ajaran-ajaran atau-nilai-nilai yang berasal dari ajaran Hindu. Dalam hal ini, relief menampilkan Epos Ramayana dan Krishnayana yang terkenal.

Candi Prambanan bagi masyarakat masa kini adalah kartu pos kedua dari masa silam setelah Candi Borobudur, mengabarkan keagungan peradaban Mataram Kuno dan kisah-kisah berisi nilai-nilai kehidupan yang menyertainya. Akan halnya legenda Roro Jonggrang saat ini dapat dinikmati dalam bentuk sendratari yang dipentaskan di kompleks Candi Prambanan. Sementara itu Kisah Ramayana yang terpajang di relief-relief dihidupkan kembali dalam pertunjukan balet yang juga digelar di panggung khusus pertunjukan di Kompleks Candi Prambanan.





[253]



[254]



[255]



[256]



[257]

Gambar 253-259.
Sejumlah kartu pos bergambar yang terbit pada awal abad ke-20 memperlihatkan reruntuhan Candi Prambanan. Gempa bumi dahsyat yang terjadi pada abad ke-16 diyakini menjadi penyebab keruntuhan ini. Kondisi ini diperparah dengan, berpindahnya pusat pemerintahan Mataram kuno ke wilayah Jawa Timur menyusul bencana letusan gunung Merapi yang tak kalah dahsyat daya rusaknya.



[258]



[259]





[260]



[261]



[262]



[263]

Gambar 260-263.

Kartu pos yang terbit pada tahun 1920-an memperlihatkan penampakan Candi Prambanan yang sudah dipugar pada tahun 1918. Sebenarnya sudah sejak tahun 1733 orang-orang Eropa mengetahui keberadaan Candi Prambanan lewat laporan CA Lons (Belanda), kemudian candi ini menarik perhatian setelah Thomas Stamford Raffles memerintahkan bawahannya bernama Colin Mackenzie untuk menyelidiki candi dimaksud. Pada tahun 1855 perintisan untuk memugar candi dilakukan oleh Jan Willem Izjerman yang membersihkan dan memindahkan batu-batu dan mengangkat tanah dari dalam ruang Candi. Disusul kemudian Isaac Groneman yang berinisiatif untuk membongkar batu-batu candi untuk direkonstruksi. Pemugaran secara serius dikerjakan secara bertahap dimulai tahun 1918 hingga 1942.





[264]



[265]

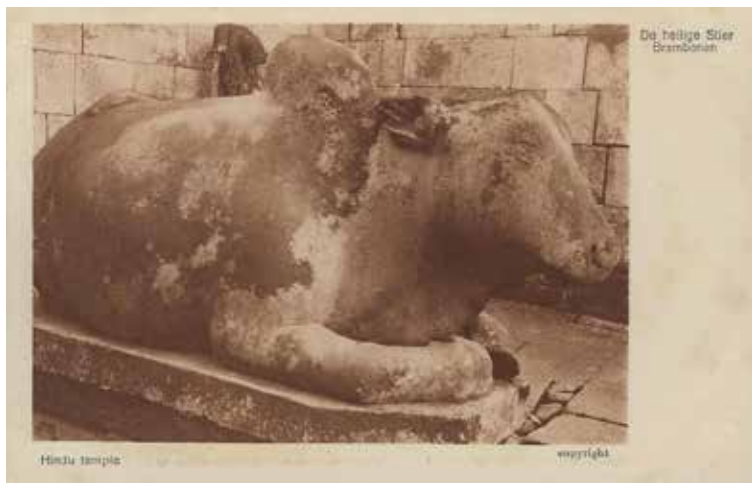


[266]

Gambar 264-266.
Tiga Arca Dewa Trimurti (Brahma, Syiwa, dan Wisnu) yang terdapat pada masing-masing ruangan ketiga candi utama di kompleks Prambanan, ditampilkan pada kartu pos bergambar yang terbit pada awal abad ke-20.



[267]



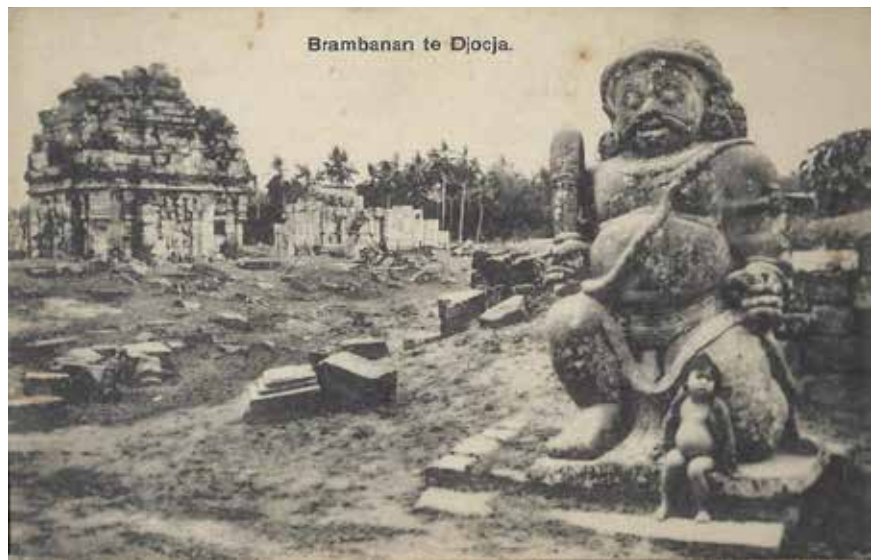
[268]



[269]

Gambar 267-269. Beberapa kartu pos bergambar yang menampilkan arca Nandi berupa Lembu jantan yang dianggap suci dalam ajaran Hindu. Konon Nandi adalah kendaraan Dewa Syiwa, simbol dharma, kekuatan, dan kesetiaan. Patung Nandi juga dipercaya sebagai simbol kesuburan dan pembawa keberuntungan. Selain di India, patung Nandi banyak dijumpai di Nusantara, umumnya berlokasi di candi-candi Hindu, utamanya di Candi pewara yang berada di depan Candi Siwa.

Gambar 270.
Patung Dwarapala juga
ditemukan di Komplek
Candi Prambanan
seperti diprlihatan pada
kartu pos bergambar
ini. Dwarapala
artinya Penjaga
Pintu, merupakan
raksasa yang menjadi
penjaga gerbang suci
menurut ajaran Hindu-
Budha. Tampilannya
menyeramkan, berpose
sedang berlutut sambil
membawa gada.
Dwarapala juga disebut
sebagai Yaksa dalam
kepercayaan kuno, yang
awalnya dipuja sebagai
pelindung hasil bumi
sebelum berevolusi
menjadi penjaga suci
dalam struktur candi.



[270]



[271]



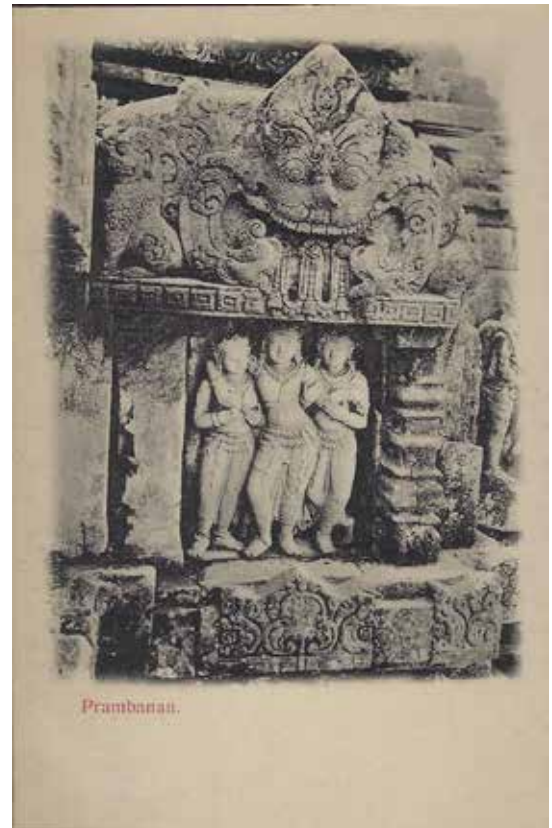
[272]



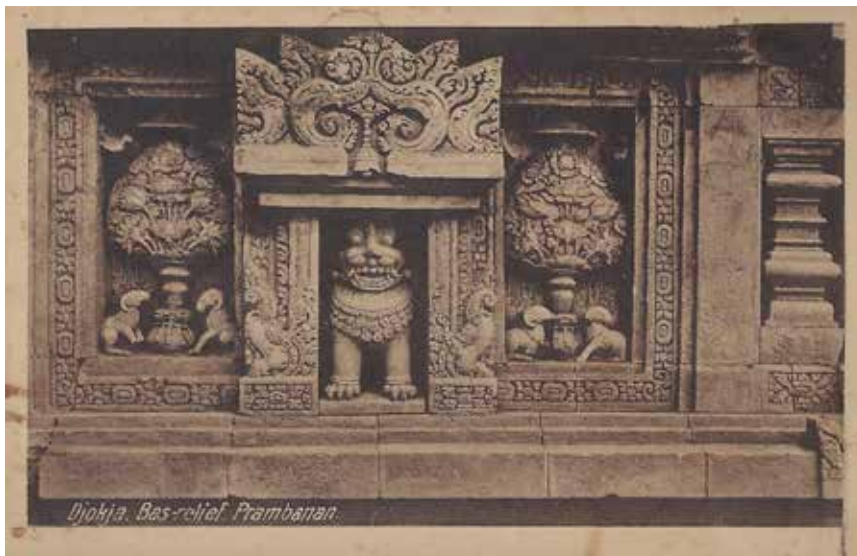
[273]



[274]



[275]



[276]

Gambar 271-276.
Seperti halnya candi Borobudur, sekeliling dinding Candi Prambanan juga dihiasi dengan relief-relief. Perbedaannya, pada Candi Prambanan relief tersebut mengangkat kisah-kisah atau figur yang berhubungan dengan nilai-nilai ajaran Hindu. Serangkaian kartu pos bergambar yang diproduksi pada awal ke-20 ini memperlihatkan sebagian saja relief-relief dimaksud.

De Tjandi Sèwoe met tempelwachters



[277]



Candi Sewu

Kartu Pos Ketiga dari Mataram Kuno

Kurang dari satu kilometer sebelah utara Candi Prambanan terdapat kompleks candi yang tak kalah megahnya. Itulah Candi Sewu, candi Budha yang usianya lebih tua dari Candi Prambanan maupun Candi Borobudur. Diketahui Candi Sewu dibangun pada masa Rakai Panangkaran menjadi Raja di Medang sekira 746-784 M, sebagai Prasada Varjasana Manjusigraha (Kuil bersemayamnya rumah bagi Manjusri (salah satu Boddhisatwa dalam ajaran Budha).

Komplek candi berada di kawasan seluas 185 X 165 meter, terdiri atas 249 candi yang ditata membentuk mandala, dengan candi utama menjadi porosnya. Pada candi utama ini terdapat sebuah kamar besar tempat bagi patung budha (Boddhisatwa Mansjuri), konon patung ini terbuat dari perunggu setinggi 4 meter, sayangnya patung ini sudah hilang tidak ada lagi di tempatnya). Pada pintu masuk sebelah timur Candi terdapat dua patung raksasa Dwarapala, yang yakini merupakan patung penjaga kawasan ini.

Penamaan Candi Sewu (Seribu Candi) sesungguhnya tidaklah tepat, karena jumlah candi yang ada hanya 249 (1 candi induk, 8 candi pendamping, dan 240 candi Pewara). Para peneliti mengungkapkan bahwa istilah Candi Sewu sangat mungkin merujuk kepada legenda

*Gambar 277.
Kartu pos Bergambar yang diproduksi pada awal abad ke-20 memperlihatkan reruntuhan kompleks Candi Sewu, tak jauh dari kompleks Candi Prambanan. Jumlah candi tersebut tidak seribu seperti namanya, namun hanya 249 unit, penamaannya merujuk pada legenda Bandung Bondowoso dan Roro Jonggrang seperti halnya Candi Prambanan. Candi Sewu dibangun pada masa Rakai Panangkaran menjadi Raja di Medang sekira 746-784 M, sebagai Prasada Varjasana Manjusigraha. Candi ini runtuh karena gempa yang dahsyat sekira abad ke-7 dan dipugar pada awal abad ke-20.*

Roro Jonggrang, yang juga ada kaitannya dengan Candi Prambanan. Stupa merupakan salah satu ciri khas candi Budha, simbol pencerahan. Karenanya setiap candi memiliki stupa berukuran kecil, dan pada candi itu terdapat stupa yang berukuran besar. Pada dinding luar candi terdapat relief yang menampilkan figur dewa-dewa, kisah perjalanan hidup sang Budha, serta bunga teratai yang melambangkan kesucian menurut ajaran Agama Budha.

Ketika Kerajaan Medang memindahkan pusat pemerintahannya ke Jawa Timur, seperti halnya candi-candi yang lain di dataran Prambanan, kawasan candi Sewu juga ditinggalkan, selain karena dampak bencana letusan Gunung Merapi juga tak dipergunakan lagi untuk upacara atau ibadah umat Budha. Berabad-abad kemudian, ketika bangsa-bangsa Eropa datang, candi-candi yang terbengkelai bahkan tertimbun mulai mendapat perhatian. Sir Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jenderal Inggris untuk Tanah Jawa, memerintahkan anak buahnya untuk mencari tahu keberadaan candi-candi, termasuk Candi Sewu.

Namun pelestarian candi Sewu secara serius baru dilaksanakan setelah Indonesia merdeka. Pada masa kini, Badan Pelestarian Cagar Budaya melakukan pemugaran dan rekonstruksi candi yang terletak tepat di perbatasan Jawa Tengah- Yogyakarta, tepatnya di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.**

Keberadaan Candi Sewu yang Budha berdampingan dengan Candi Prambanan yang Hindu ditafsirkan bahwa pada masa itu kehidupan di Mataram Kuno sangat toleran, para penganut Hindu dan Budha hidup berdampingan secara damai. Bagaimana pun, leluhur penguasa Mataram Kuno pada mulanya adalah penganut Hindu namun generasi berikutnya ada yang memeluk Hindu. Meski demikian sang Penguasa yang Budha tersebut tetaplah memberi penghormatan kepada leluhur serta warganya yang masih memeluk Hindu.





[278]

Gambar 278.

Kartu pos bergambar yang diproduksi pada awal abad ke-20 yang memperlihatkan reruntuhan kompleks Candi Sewu, percandian Budha yang lokasinya berdampingan dengan Candi Prambanan, Yogyakarta. Candi Sewu dibangun pada masa Rakai Panangkaran menjadi Raja di Medang sekira 746-784 M, sebagai Prasada Varjasana Manjusigraha (Kuil bersemayamnya rumah bagi Manjusri (salah satu Boddhisatwa dalam ajaran Budha)).



[279]



[280]





Tjandie "Sewoe".

[281]



Dwarapala
Hindu temple

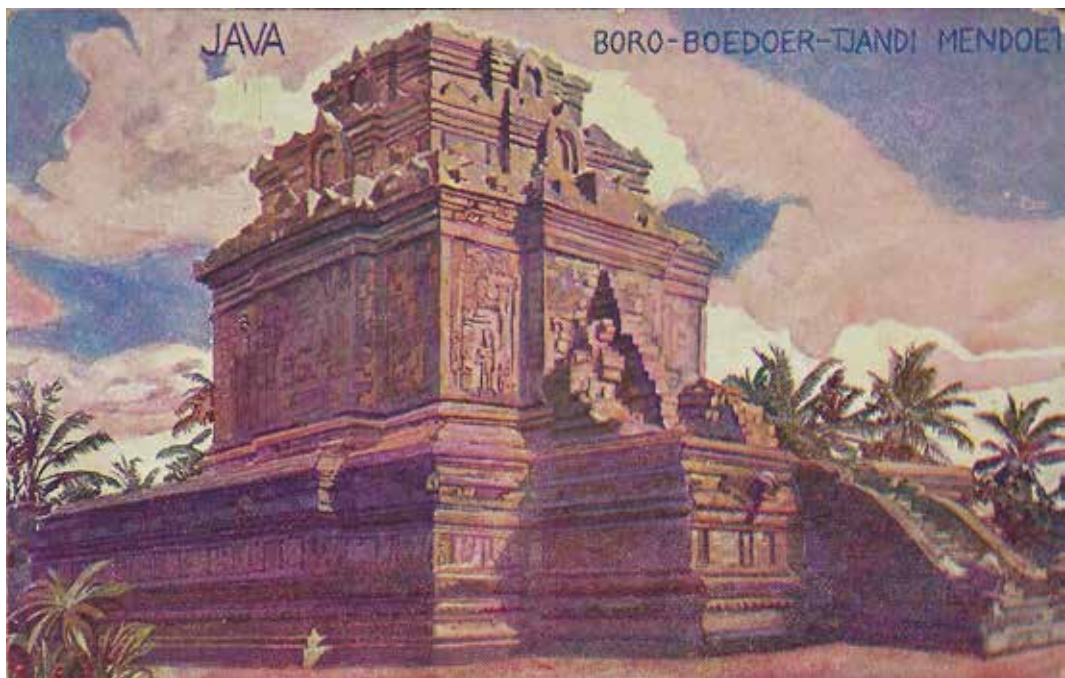
Tjandi Sewoe

copyright.

[282]

Gambar 279-282.

Hal yang menarik dari Komplek Candi Sewu adalah keberadaan Arca Dwarapala sebagai penjaga kawasan seperti halnya pada Candi Prambanan. Padahal Candi Sewu adalah candi Budha sementara Prambanan adalah Candi Hindu. Keberadaan Candi Sewu yang Budha berdampingan dengan Candi Prambanan yang Hindu ditafsirkan bahwa pada masa itu kehidupan di Mataram Kuno sangat toleran, para penganut Hindu dan Budha hidup berdampingan secara damai.



[283]





Candi Mendut

Kartu Pos Keempat dari Mataram Kuno

Alkisah, di danau Kumudawati tinggallah kura-kura, Durbudi. Ia berkawan dengan sepasang bangau, Cakrangga dan Cakranggi namanya. Musim kemarau hampir tiba, air danau mulai surut, danau akan segera mengering. Menyadari hal itu, Cakrangga dan Cakranggi bersiap untuk pergi ke danau Manasasana yang airnya tak pernah surut di musim kemarau. Cakrangga pun berpamitan kepada Durbudi, kura-kura sahabatnya. Mendengar bangau sahabatnya akan segera pergi, Durbudi pun tertarik untuk ikut. "Karena aku pun tak dapat hidup nyaman tanpa air," begitu alasan Durbudi. Cakrangga tak kuasa mendengar permohonan sahabatnya "Baiklah kalau begitu," Cakrangga punya ide, "gigit kuat-kuat kayu ini di tengah-tengah, kami berdua akan memagut ujung-ujungnya. Kita akan terbang bersama-sama menuju Danau Manasasana" Durbudi mengangguk kegirangan, "Tapi ada syaratnya, Anda harus menaati kami. Kalau tidak, Anda tak akan selamat sampai ke tujuan." Apa itu? Cakrangga menjawab: "Jangan sekali-kali melemah pagutan Anda pada kayu, jangan bicara selama perjalanan, Jangan pula Anda menegur apa yang kami lakukan selama dalam penerbangan ini." Durbudi setuju dan perjalanan pun dimulai. Sampailah mereka di atas ladang Wilanggala, disana hidup sepasang anjing liar bernama Nohan dan Babiyan. Anjing betina itu melihat pemandangan aneh. Babiyan berkata "Wahai bapak dari anak-anakku, lihatlah ada kura-kura

*Gambar 283.
Candi Mendut
merupakan candi
Budha yang dibangun
pada masa Peradaban
Mataram Kuno, berlokasi
desa Mendut, Mungkid,
Magelang, Jawa Tengah.
Candi dibangun oleh
Raja Indra dari dinasti
Syailendra sekira tahun
824 M. Candi setinggi
26,4 meter ini terbuat
batu-bata yang ditutupi
batu alam dengan
basemen yang tinggi,
memiliki sebuah ruangan
dengan atap bertingkat
tiga dikelilingi 48 stupa
kecil. Pada candi utama
terdapat ruang yang
diisi tiga patung Budha.
Kartu pos berikut ini
menampilkan candi
yang restorasinya baru
dilakukan pada 1897,
namun kemudian
terhenti pada 1908
karena ketiadaan dana.
Pemugaran dilanjutkan
kembali pada tahun
1925 dan kini dikelola
oleh Museum dan Cagar
Budaya, Kementerian
Kebudayaan RI*

diterbangkan bangau.” Demi mendengar itu Nohan melihat ke atas dan berkomentar: “Ah tidak mungkin. Sejak kapan ada kura-kura terbang. Paling-paling itu tahi kerbau kering, sengaja dibawa sebagai oleh-oleh buat anak-anak bangau,” Mendengar obrolan sepasang anjing itu, yang menyebut dirinya adalah kotoran kerbau, Durbudi naik pitam. Tanpa disadari ia berteriak, cengkeraman pada kayu dilepaskannya. Durbudi pun terjatuh di atas ladang dan segera disergap oleh kedua anjing liar. Sial benar nasib Durbudi.

Itulah salah satu kisah fabel yang dibuat relief dan terpajang di Candi Mendut. Ada pula kisah tentang seekor kepiting dan seorang Brahmana, atau dua burung betet bersaudara yang berbeda tingkah-lakunya karena masing-masing diasuh oleh orang yang berbeda. Tak hanya fabel yang penuh pesan-pesan moral, relief candi Mendut memuat Jataka atau kisah perjalanan hidup Sang Budha Gautama, serta kisah-kisah lainnya. Siapa pun yang mencermati relief-relief candi Mendut, ia seperti menerima kiriman kartu pos bergambar dari dunia yang lampau berkisah tentang fabel-fabel penuh hikmah atau cerita para dewa serta kisah hidup manusia yang mencapai derajat sempurna.

Candi Mendut juga merupakan Candi Budha dari masa Peradaban Mataram Kuno, berlokasi desa Mendut, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. Candi dibangun oleh Raja Indra dari dinasti Syailendra sekira tahun 824 M. Candi setinggi 26,4 meter ini terbuat batu-bata yang ditutupi batu alam dengan basemen yang tinggi, memiliki sebuah ruangan dengan atap bertingkat tiga dikelilingi 48 stupa kecil. Pada candi utama terdapat ruang yang diisi tiga patung Budha.

Setelah Peradaban Mataram Kuno berpindah ke Jawa Timur, Candi Mendut juga mengalami nasib yang sama dengan candi-candi lainnya, tertimbun tanah dan debu letusan Gunung Merapi. Beratus-ratus tahun kemudian, tepatnya pada 1836 untuk pertama kalinya Candi Mendut diketahui keberadaannya oleh bangsa Barat. Usaha untuk melakukan restorasi baru dilakukan pada 1897, namun kemudian terhenti pada 1908 karena ketiadaan dana. Pemugaran dilanjutkan kembali pada tahun 1925 dan kini dikelola oleh Museum dan Cagar Budaya, Kementerian Kebudayaan RI.**





[284]



[285]

Gambar 284-285.

Reruntuhan Candi Mendut di Magelang, utara Yogyakarta, ditampilkan pada kartu pos bergambar yang terbit pada awal abad ke-20. Candi Mendut juga merupakan Candi Budha dari masa Peradaban Mataram Kuno, berlokasi desa Mendut, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah. Candi dibangun oleh Raja Indra dari dinasti Syailendra sekira tahun 824 M. Candi setinggi 26,4 meter ini terbuat batu-bata yang ditutupi batu alam dengan basemen yang tinggi, memiliki sebuah ruangan dengan atap bertingkat tiga dikelilingi 48 stupa kecil. Pada candi utama terdapat ruang yang diisi tiga patung Budha.



[286]



[287]



[288]

Gambar 286-289.
Sejumlah kartu pos bergambar yang diproduksi sekira tahun 1920-an memperlihatkan Candi Mendut yang sudah dipugar dan memperlihatkan bentuk utuhnya. pada 1836 untuk pertama kalinya Candi Mendut diketahui keberadaannya oleh bangsa Barat. Usaha untuk melakukan restorasi baru dilakukan pada 1897, namun kemudian terhenti pada 1908 karena ketiadaan dana. Pemugaran dilanjutkan kembali pada tahun 1925.



[289]





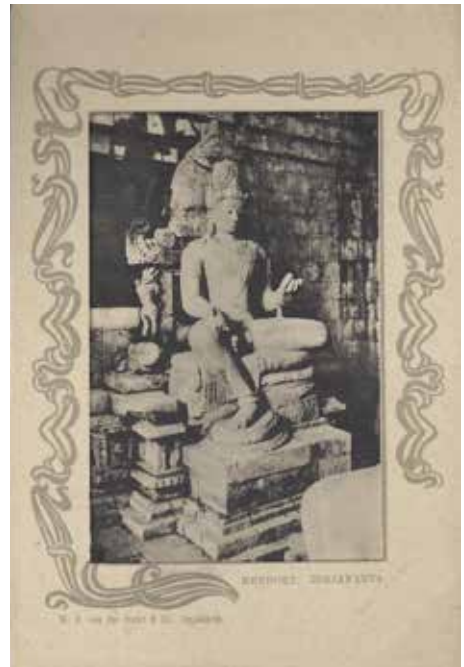
[290]



[292]



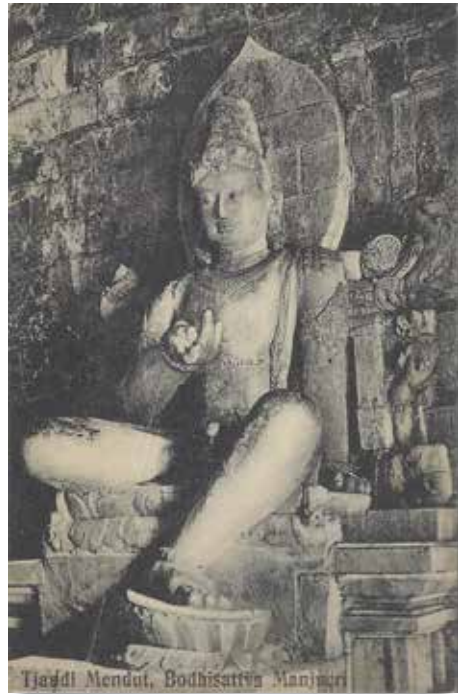
[291]



[293]

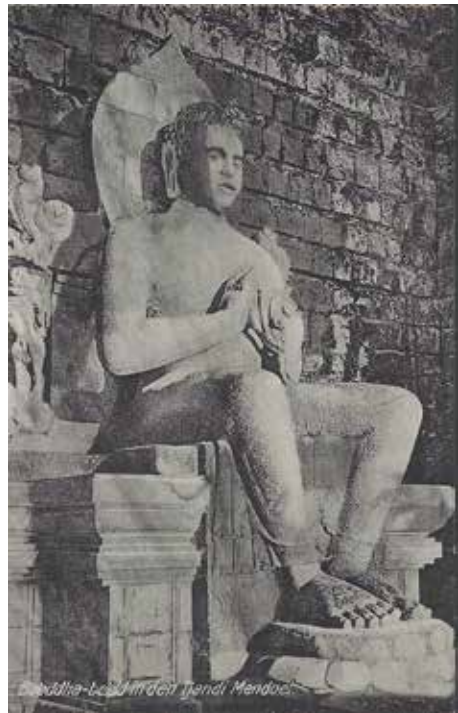


[294]

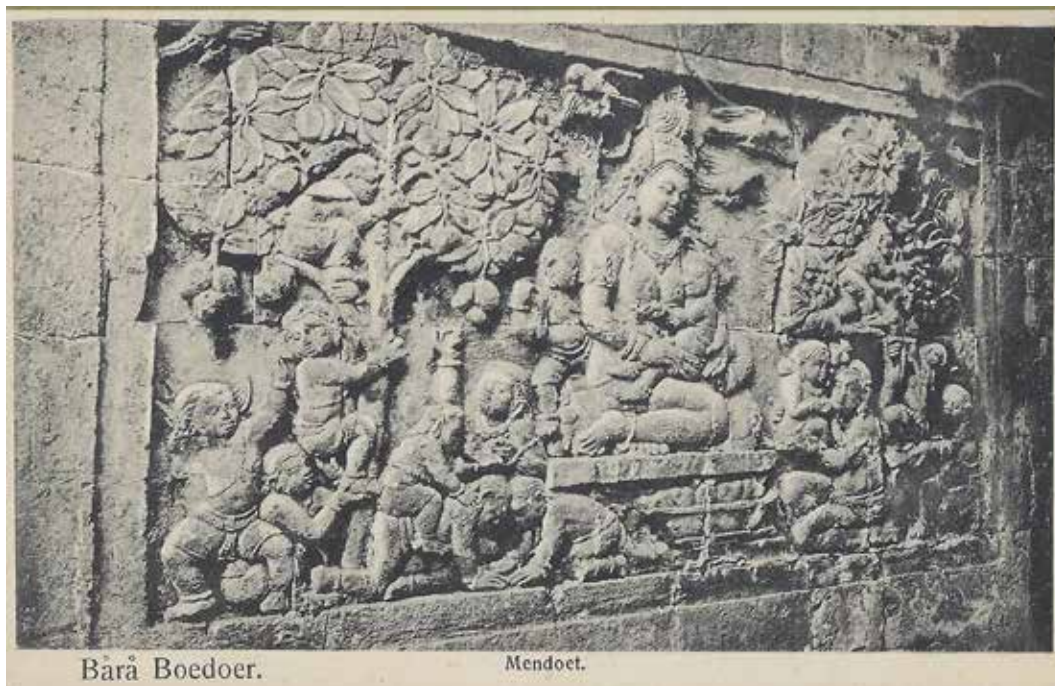


[295]

Gambar 290-296.
Tiga patung budha yang terdapat dalam ruang dalam Candi Mendut ditampilkan pada sejumlah kartu pos bergambar yang terbit pada awal abad ke-20. Di dalam bilik candi terdapat tiga arca Buddha yaitu arca Cakyamuni dengan posisi duduk bersila bersikap sedang melakukan khotbah, arca Avalokitesvara sebagai bodhisattva penolong manusia, dan arca Maitreya sebagai bodhisattva pembebas manusia kelak di kemudian hari.



[296]

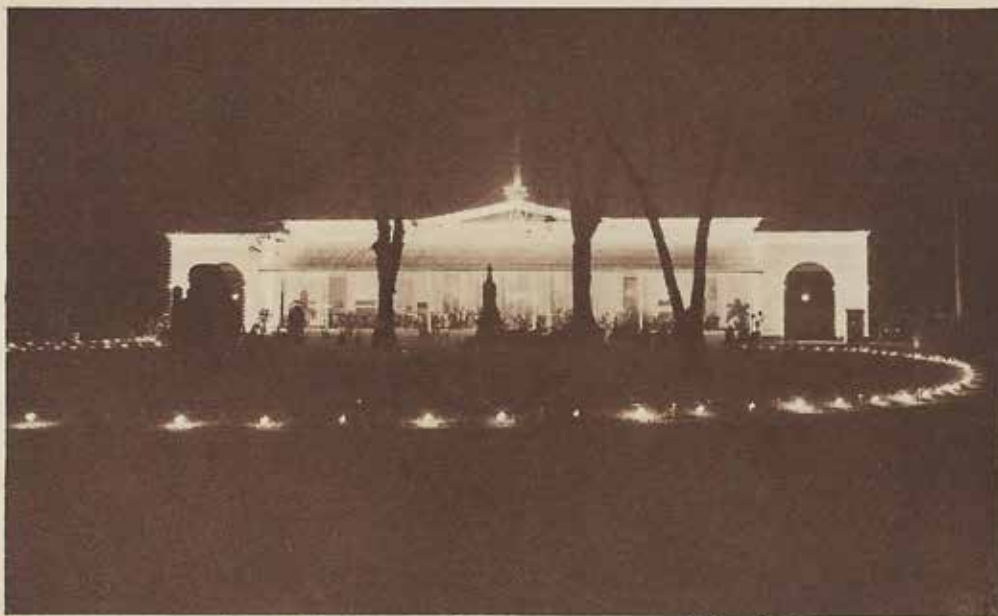


[297]



[298]

Gambar 297-298.
Kartu pos bergambar
berikut ini menampilkan
relief pada candi Mendut
yang mrngidshksn
Dewa Kuvera, yakni
figur seorang laki-laki
yang dikelilingi anak-
anak. Di bawah tempat
duduk laki-laki tersebut
terdapat kendi-kendi
yang penuh dengan uang.
Kendi penuh dengan
uang adalah salah satu
atribut Dewa Kuvera
yang merupakan Dewa
Kekayaan.



Avondfeest ten Residentiehuize-Djokja.

Naam:

Adres:



.....

.....

.....

.....

24-7127



Uitgave: Uitg. Mij. H. Buning, Djokja. — Nadruk verboden.

250,

Jejak Penjajah di Bumi Mataram

Bagaimana pun ada peran bangsa asing dalam sejarah kelahiran Yogyakarta. Perjanjian Giyanti yang membelah Kesultanan Mataram menjadi dua negeri yakni Surakarta dan Yogyakarta dapat terwujud karena campur tangan Kompeni, sebutan bangsa Indonesia kepada pejabat VOC, perusahaan multinasional dari Belanda. Dalam hal ini, Gubernur Pantai Utara Jawa, Nicolaas Hartingh berperan besar sebagai mediator sekaligus penekan kepada para pihak pribumi yang tengah berseteru yakni Pakubuwono II dan Pangeran Mangkubumi untuk melakukan kesepakatan. Kompeni sangat berkepentingan dengan hal itu, selain dapat mengurangi biaya dan energi yang harus dikeluarkan mereka guna mengatasi perlawanan kaum pribumi, Kompeni berharap jaminan pasokan komoditas dapat terjaga. Lebih dari itu, mereka melihat ada keuntungan yang bisa didapat kalau perjanjian ditandatangani yakni penguasaan pasar komoditas di Jawa, hak istimewa mengelola pelabuhan di sepanjang pantai utara pulau Jawa, bahkan pemasukan dana kompensasi atas peran mereka selama ini. Dan benar saja, setelah perjanjian Giyanti diteken kedua seteru di bawah arahan Nicolaas Hartingh pada 13 Februari 1755, Kompeni mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Gambar 299. Seakan ingin menyaingi keberadaan Keraton yang ada di dekatnya, inilah Kediaman Residen Belanda di Yogyakarta yang pada malam hari sudah diterangi dengan lampu listrik. Keberadaan kediaman residen menjadi penanda masuk dan berkembangnya peradaban kolonial di Yogyakarta, khususnya di kawasan yang kini dikenal sebagai Malioboro. Saat ini kediaman tersebut telah menjadi Istana Kepresidenan RI dan salah satu objek wisata yang menarik. Kartu pos bergambar berikut ini diproduksi oleh Mij.H. Buning, Djokja pada awal abad ke 20 menampilkan Residenshuise atau kediaman residen yang pada malam hari sudah diterangi cahaya listrik.

Belanda tak diam berpangku tangan menonton dari luar pagar apa yang terjadi kemudian. Mereka mengawasi gerak-gerik kedua belah pihak, terutama Pangeran Mangkubumi yang kini memiliki wilayah dan Keraton sendiri. Sebelumnya, Pangeran yang kini bergelar Sultan Hamengubuwono I sebelumnya dikenal sebagai sosok yang gigih melakukan perlawanan terhadap VOC. Untuk itu Kompeni menempatkan seorang petugas perwakilan di Yogyakarta yakni Kapten Cornelis Donkel.

Tentu aja belum ada tempat tinggal bagi Donkel di kota yang baru dibuka. Atas nama itu pula, Kompeni meminta ijin kepada Sultan untuk mendirikan loji. Sultan menyetujuinya dan bahkan berjanji akan membantu penyediaan bahan-bahan bangunan yang diperlukan. Loji dibangun tepat di seberang utara Keraton. Seperti di tempat-tempat lain, loji ini selain menjadi tempat tinggal perwakilan VOC namun juga pos dagang dimana komoditas dikumpulkan untuk kemudian diangkut ke pelabuhan Semarang. Begitu juga di Yogyakarta, lebih dari itu loji menjadi tempat untuk mengawasi aktivitas keraton yang berada di seberangnya.

Menariknya, pembangunan loji berbentuk benteng itu dimulai tahun 1760 dan berjalan sangat lamban, mulai terlihat wujudnya pada 1765 dan baru-benar-benar dapat digunakan pada 1785. Sedangkan pembangunan keraton sudah selesai dan dipergunakan sejak tahun 1756. Mereka mengeluhkan penyebabnya karena pasokan bahan baku dari Sultan tidak sesuai dengan yang dijanjikan. Benteng ini diberi nama Fort Rustenburg (Benteng Peristirahatan), dan ketika Gubernur Jenderal HW Daendels berkuasa namanya diganti menjadi Fort Vredeburg (Benteng Kedamaian).

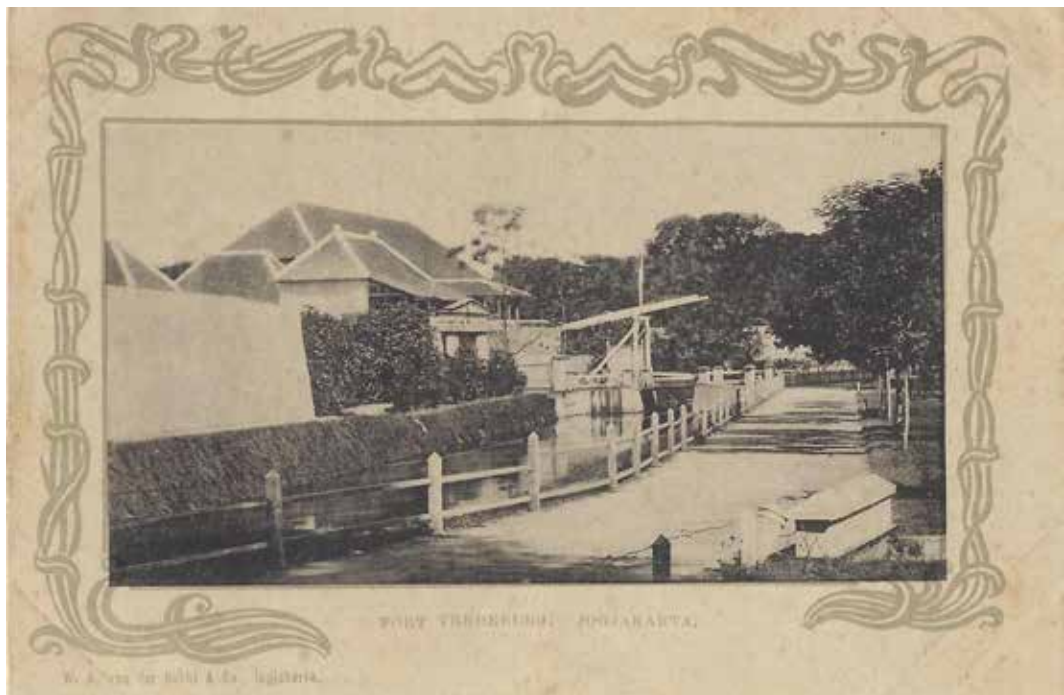
Bangunan kolonial lainnya yang didirikan pada masa awal kehadiran Belanda adalah rumah kediaman yang disebut Loji Kebon, terletak di seberang Benteng Vredeburg, yang kelak menjadi Gedung Residen Yogyakarta, dan hingga kini masih terawat serta digunakan sebagai Istana Kepresidenan RI di Yogyakarta.

Dari loji besar dan Loji Kebon inilah peradaban kolonial berkembang di



Yogyakarta. Semula kehidupan berlangsung di dalam benteng, namun seiring berjalannya waktu dan bertambahnya orang-orang Belanda yang datang dan menetap di Yogya, mereka membangun loji kecil di sebelah timur benteng (loji besar). Tak hanya rumah tinggal, mereka melengkapinya dengan gereja, rumah sakit, sekolah, pusat hiburan dan fasilitas lainnya. Nantinya, ketika VOC runtuh kemudian digantikan oleh Pemerintahan Hindia Belanda, di Yogyakarta dibangun kantor-kantor dagang, pusat pertokoan, kantor pos, perbankan, hotel, stasiun kereta api, hingga bandar udara. Hampir semua gedung-gedung itu berada di kawasan utara Keraton Yogya, terkonsentrasi di jalan utama kerajaan yang kini dikenal sebagai Jalan Malioboro.

Menyaksikan bangunan-bangunan kolonial yang masih tegak berdiri di Kota Yogyakarta, terasa sekali ketegangan peradaban yang terjadi. Meski ada usaha untuk memadukan keduanya dalam bangunan-bangunan namun saja keduanya seperti saling mengawasi dalam diam.**



[300]





Dari Benteng Vredeburg Peradaban Kolonial Menyebar

Pada mulanya hanya berupa loji, tempat bagi pejabat kompeni tinggal dan menjalankan bisnis di dalamnya. Dalam perkembangan selanjutnya, loji itu menjelma menjadi sebuah benteng yang tidak saja menjadi tempat tinggal pejabat VOC atau kompeni tapi markas prajurit yang dilengkapi dengan meriam dan gudang persenjataan. Itulah Benteng Rustenburg atau kemudian berganti nama menjadi Benteng Vredeburg.

Terletak persis di utara kompleks Keraton Yogyakarta, Benteng Rustenberg dirancang oleh Frans Haak dan dibangun pada tahun 1760 hampir bersamaan dengan pembangunan Keraton. Setahun kemudian, Gubernur Pantai Utara Jawa Nicolaas Hartingh melaporkan bahwa tembok benteng tersebut terbuat dari tanah, yang diperkuat dengan tiang-tiang kayu pohon kelapa dan pohon aren. Sementara bangunan di dalamnya terbuat dari kayu, bambu dan ilalang yang mudah terbakar. Karenanya, pengganti Hartingh pada tahun 1765 dengan alasan menjaga keselamatan Sultan meminta dibangun benteng lebih kokoh dan lebih baik lagi. Meski Sultan menyanggupi, namun pada kenyataannya benteng tersebut baru dapat dikatakan rampung pembangunannya pada 1778, dan baru benar-benar dapat dipergunakan pada 1781.

Sebenarnya sejak tahun 1756 benteng telah dihuni oleh Kapten Cornelis Donkel yang dikirim VOC untuk mendampingi Gubernur Hartingh

*Gambar 300.
Kartu pos bergambar produksi tahun 1900-an dari W.A. van der Hucht & Co menampilkan Benteng Vredeburg. Benteng yang disebut juga loji besar ini terletak di seberang utara alun-alun merupakan jejak paling awal peradaban kolonial di Kota Yogyakarta. Dibangun hampir bersamaan dengan Keraton Yogya namun baru benar-benar rampung dan dipergunakan pada tahun 1865. Pada mulanya Benteng ini menjadi tempat tinggal perwakilan Kompeni sekaligus pos dagang Kompeni, namun tahun berganti tahun peradaban kolonial menyebar ke luar benteng ikut membentuk peradaban Yogyakarta sehingga seperti sekarang ini.*



dalam rangka tindak lanjut Perjanjian Giyanti. Ia tidak sendiri di sana, turut serta sejumlah prajurit, sekretaris, penerjemah, dan komandan pasukan. Mereka diyakini merupakan rombongan pertama bangsa Eropa yang menetap di Yogyakarta.

Konon benteng ini sempat babak belur digempur Pasukan Sambernyawa pimpinan Raden Mas Said (Mangkunegara) pada tahun 1757. Kala itu Raden Mas Said dikenal sebagai pangeran yang gigih melakukan perlawanan terhadap VOC. Kompeni memburu dan mengejanya dengan kalap. Mereka memburunya sambil membakar, menjarah, dan menyiksa penduduk yang ditemuinya. Kabar penganiayaan rakyat itu menimbulkan kemarahan Raden Mas Said. Ia berbalik langkah, diam-diam mengarahkan pasukannya mendekati Benteng Vredeburg dan Keraton Yogyakarta. Dengan serangan yang tiba-tiba, pasukan Sambernyawa menyerbu benteng, membuat orang-orang di dalamnya kocar-kacir, bahkan banyak yang terbunuh. Pasukan Sambernyawa juga merangsek masuk ke Keraton Yogya. Serangan ini dilakukan karena Raden Mas Said yakin bahwa Sultan bersekongkol dengan Kompeni.

Ketika Gubernur Jenderal Willem Daendels berkuasa di Tanah Jawa pada 1808-1811 Fort Rustenberg diubah namanya menjadi Fort Vredeburg (Benteng Kedamaian). Ini dilakukan Daendels sebagai penghormatan kepada pejabat sipil dari Belanda yang mulai menetap di Yogyakarta. Selanjutnya Inggris mengambil alih pulau Jawa pada 1811, Sir Thomas Stamford Raffles ditunjuk sebagai Letnan gubernur di Tanah Jawa. Benteng Vredeburg pun dikuasai Inggris. Hubungan Sultan Hamengkubuwono II dengan Inggris kurang baik. Konflik terbuka tak terhindarkan, Inggris menyerbu Keraton menggunakan tentara bayaran yang disebut Pasukan Sepoi pada tahun 1812. Serangan ini sengaja dilakukan Inggris guna menggulingkan Sultan Hamengkubuwono II yang menolak bekerja sama dengan Inggris. Bukan itu saja, harta keraton pun dijarah besar-besaran dan diangkut ke benteng ini dan sebagian besar dibawa ke Inggris.

Berselang sepuluh tahun kemudian, antara 1825-1830, Benteng Vredeburg digempur habis-habisan oleh Pasukan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa yang heroik itu. Meski akhirnya gempuran itu



mereda setelah Kompeni berhasil memperdayai Pangeran Diponegoro dalam perundingan di Magelang yang licik.

Seabad kemudian, ketika Tentara Pendudukan Jepang berhasil mengambil alih Nusantara pada tahun 1942 dan memasuki kota Yogyakarta, orang-orang Belanda atau Eropa ditangkap dan dijejloskan ke kamp tawanan perang. Benteng Vredenburg dijadikan kamp penahanan orang-orang Eropa untuk beberapa waktu. Setelah Indonesia merdeka, benteng Vredenburg sempat diambil alih pejuang kemerdekaan, sebelum diambil kembali oleh Tentara Belanda menyusul digelarnya Operasi Kraai (Operasi Gagak) atau Agresi Militer Kedua pada Desember 1948. Para pejuang Kemerdekaan Indonesia yang tergabung dalam Tentara Nasional Indonesia melakukan perlawanan dengan menerapkan taktik Perang Gerilya, salah satunya dengan menggelar serangan besar-besaran pada 1 Maret 1949, Benteng Vredenburg menjadi sasaran utama. Kini tepat di depan benteng telah dibangun Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949.***

*Gambar 301.
Gambar yang sama
ditampilkan kembali
di atas kartu pos
bergambar pada tahun-
tahun berikutnya.
Keberadaan benteng ini
bukan tanpa gangguan.
Dalam Perang Jawa
tahun 1825-1830
benteng Vredenburg
menjadi sasaran
gempuran Pasukan
Pangeran Diponegoro.
Dan pada masa
Perang Kemerdekaan
Indonesia benteng ini
menjadi sasaran utama
Serangan Umum 1
Maret 194 di bawah
kepemimpinan Letkol
Soeharto. Kini, tepat di
depan benteng dibangun
monument untuk
mengenang serangan
yang menentukan nasib
bangsa Indonesia itu.*



[301]



[302]





Kediaman Sang Residen

Tepat di seberang benteng Vredeburg terdapat sebuah loji dengan halaman depan berumput luas, inilah Loji Kebon (Tuin Lodge). Ada pula yang menyebutnya Loji Taman karena memiliki halaman depan dengan taman yang luas. Berdasarkan buku *Encyclopaedie van Nederlands Indie* diungkapkan bahwa Loji Taman ini didirikan hampir bersamaan waktunya dengan pembangunan keraton Yogya pada tahun 1760, bersamaan pula dengan pembangunan benteng dan gereja. Ketiga bangunan ini ditengarai sebagai bangunan Eropa pertama di Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat.

Loji Taman dibangun di atas lahan seluas 2,5 hektar dengan menerapkan gaya arsitektur *Indische Empire Style* yang berkembang di Hindia Belanda pada abad ke-19. Karakteristik utama gaya arsitektur ini adalah

Gambar 302.

Segera setelah Sultan Hamengkubuwono I mendirikan kesultanan Yogyakarta di sebelah barat Sungai Opak dengan pusat pemerintahan berupa keraton yang didirikan di daerah Paberingan, Kompeni (VOC) tak mau kalah langkah. Segera dikirimnya perwakilan ke Yogyakarta, menjadi petugas penghubung Kompeni dengan Sultan. Lambat laun jabatannya ditingkatkan menjadi Residen seiring dengan dibentuknya Karesidenan Yogyakarta sebagai wilayah kerjanya. Demikian pula tempat tinggalnya, semula tinggal dalam benteng Vredeburg namun kemudian menempati bangunan di seberang benteng. Bangunan inilah yang kelak menjelma sebagai kediaman resmi pejabat tinggi kolonial Belanda hingga masa akhir kehadiran mereka di Nusantara. Setelah sempat dikuasai Pemerintahan Pendudukan Jepang, Residentiehuis bertransformasi sebagai Gedung Agung hingga kemudian menjadi Istana Kepresidenan RI di Yogyakarta. Kartu pos bergambar berikut ini diproduksi pada awal abad ke-20 oleh N.V. Van Buning, Yogyakarta memperlihatkan halaman depan Residentiehuis pada masa itu.

denahnya simetris, di tengah ruang terdapat ruang utama yang luas dan terhubung dengan teras depan dan teras belakang. Pada bagian depan (teras) terdapat kolom-kolom bergaya Yunani/Romawi (Doria, Ionic, dan Korintian). Area service seperti dapur, kamar mandi, gudang, dan lainnya berada terpisah dengan bangunan utama, biasanya terletak di belakang bangunan.

Sejumlah residen silih berganti menempati loji yang kelak dikenal Kediaman Residen sejak tahun 1761. Namun, seperti diungkapkan dalam buku Gedung Agung Yogyakarta (Istana Kepresidenan di Yogyakarta) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985) kondisi bangunan pada tahun 1823 ini sudah rusak parah. Kala itu Residen Antonie Hendrik Smissaert berkirim surat kepada Gubernur Jenderal Van der Capellen melaporkan hal ini dan mengusulkan perbaikan dan pembangunan kembali loji. Setahun kemudian usulan itu disetujui. Dengan anggaran sebesar F70.000 dilakukan perbaikan dan pembangunan kembali gedung secara bertahap dan rampung dikerjakan pada 1832. Arsitek yang dipercaya menangani adalah A. Payen.

Pada tahun 1927 karesidenan Yogyakarta dinaikkan statusnya menjadi gubernuran, dengan sendirinya rumah ini menjadi tempat tinggal gubernur, yang dimulai oleh J.E. Jasper pada tahun 1927 hingga datangnya Tentara Jepang pada tahun 1942. Jepang mengubah status Yogyakarta sebagai Tyookan Kantai yang dipimpin oleh Keiki Jamanouchi. Ia tinggal di gedung yang kemudian dikenal dengan sebutan Gedung Agung ini.

Setelah proklamasi Kemerdekaan Indonesia, gedung ini menjadi sasaran pejuang kemerdekaan untuk diambil alih. Puncaknya terjadi pada 5 Oktober 1945 ketika para pejuang beramai-ramai menyerbu dan berhasil menguasai Gedung Agung. Oleh para pejuang gedung itu digunakan sebagai kantor Komite Nasional Indonesia Daerah Yogyakarta. Sejak itu, Gedung Agung menjadi gedung nasional, dan kelak menjadi tempat bersejarah atas berbagai peristiwa besar negeri ini, termasuk menjadi kediaman resmi Presiden Soekarno ketika ibukota RI pindah sementara dari Jakarta pada tahun 1946.**





[303]

Gambar 303-304. Kawasan dimana Keraton Yogyakarta dibangun, termasuk Kediaman Residen berada, merupakan kawasan yang banyak ditumbuhi pohon beringin (Paberingan). Kartu pos bergambar berikut ini memperlihatkan sisa-sisa pohon beringin yang tumbuh tinggi besar di halaman Residenthuis. Kartu pos diproduksi pada tahun 1900-an oleh Firma Sigrist, Jogja.



[304]



[305]



[306]

Gambar 305-306. Tepat di depan Kediaman Sang Residen terdapat jalan yang dikenal sebagai Residentie laan. Di jalan ini pula terdapat kantor sang Residen. Jalan ini tidak terlalu panjang, namun bersambungan dengan Jalan Pangurakan, dan Jalan Margo Mulyo, serta menerus di Jalan Malioboro.



[307]



Loji Kecil Hunian Awal Orang Eropa

Loji kecil merupakan istilah yang merujuk kepada kawasan rumah-rumah tempat tinggal awal orang-orang Eropa di Yogyakarta. Letaknya di bagian timur Loji Besar atau Benteng Vredeburg, Pada masanya rumah-rumah bergaya era Eropa berjejer rapi dilengkapi dengan gedung *societeit* untuk militer dan gereja. Sayangnya, bangunan-bangunan itu sudah tidak ada lagi, hanya tersisa beberapa saja. Di atas lahan Loji Kecil itu kini berdiri Taman Pintar (Taman Budaya Yogyakarta) dan sejumlah pertokoan (Shopping Centre).

Salah satu fasilitas yang disediakan di kawasan loji kecil yang tak jauh dari Benteng Vredeburg adalah Gedung Militaire Societeit. Seperti namanya, gedung ini merupakan tempat hiburan bagi tentara-tentara Kompeni yang sehari-hari berdinass dalam Benteng. Sebagaimana gedung-gedung *societeit* di kota-kota lain, gedung ini menjadi tempat bersenang-senang yang menyediakan minuman keras, arena pertunjukan musik, meja biliar (kamar bola), lantai dansa dan sebagainya.

Setelah Indonesia merdeka, gedung yang sempat dikuasai Tentara Pendudukan Jepang ini kemudian dikelola pihak TNI. Namun pada tahun 1977 gedung diserahkan pengelolaannya kepada Pemerintah

*Gambar 307.
Kartu pos bergambar yang diproduksi oleh Tan Bie Je, Jogjakarta menampilkan hunian awal orang Eropa di daerah Loji Kecil, sebelah timur benteng Vredeburg. Tan Bie Je bersama adiknya Tan Gwat Bing pada awal abad ke-20 menetap di Yogyakarta dan mendirikan perusahaan fotografi. Mereka memproduksi karya-karya fotografi baik karyanya sendiri maupun karya fotografer lain ke dalam kartu pos bergambar yang sangat laris di pasaran. Pada masa itu berkitir kartu pos bergambar sama tren-nya dengan berkitir pesan singkat melalui media sosial online.*

Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak tahun 2011 Gedung Militaire ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya yang pemanfaatannya sebagai gedung pertunjukan.



[308]

Gambar 308.

Kartu pos bergambar yang menampilkan Loji Kecil Yogyakarta dari sudut pengambilan gambar yang sama dengan kartu pos terdahulu. Tampak pada gambar deretan rumah-rumah tinggal yang menghadap sebuah jalan. Seiring dengan jumlah orang-orang Eropa yang menetap di Yogyakarta, tempat tinggal mereka mengalami perluasan hingga ke daerah Bintaran, bahkan kelak mereka membangun kompleks perumahan modern berkonsep Garden City di wilayah yang disebut Nieu Wijk alias Kotabaru.





[309]





Gedung *Societeit de Vereeniging*

Menghibur diri setelah bekerja seharian menjadi kebiasaan yang ak bisa dilepaskan dalam kehidupan orang-orang Eropa di Yogyakarta. Mereka minum-minuman keras, berdasa-dansi,menonton pertunjukan, serta bermain biliar, terutama diakhir pekan. Untuk itu, Orang-orang Eropa membentuk perkumpulan yang dikenal dengan societeit, demikian pula di Yogyakarta terbentuk pula Societeit de Vereeniging, sebuah klub sosial yang anggotanya khusus orang-orang Eropa. Klub ini pada tahun 1844 telah memiliki gedung pertemuan yang berlokasi di sebelah selatan Kantor Residen atau Gedung Agung.

Gedung Societeit de Vereeeniging Djogdjakarta dibangun oleh Luitenant de Terria pada tahun 1822. Gedung ini ramai sebagai tempat hiburan bagi orang-orang sipil maupun militer Eropa,mereka minum-minuman keras, berdansa-dansi, bernyanyi dan bermain biliar semalaman, tak heran penduduk lokal Yogya kala itu menyebutnya Kamar Bola atau Rumah Jenewer (merek minuman keras). Dalam perkembangannya, gedung societeit bagi penduduk sipil dan militer dipisahkan, khusus untuk militer dibangun Militaire Societeit di sisi Benteng Vredeburg.

Selain dua societeit ini, di Yogyakarta juga berdiri societeit khusus orang-orang Tionghoa, namanya Societeit Mataram Hwa Kiauw , menempati

*Gambar 309.
Kertu pos bergambar yang menampilkan Susana jalan Pangurakan yang menghubungkan alun-alun utara dengan Benteng Vredeburg. Tampak di sebelah kanan gedung Societeit Vereeniging yang sebelumnya dikenal sebagai Rumah Jenewer alias tempat minum-minuman keras (Jenewer adalah salah satu merk minuman keras yang populer pada masa itu). Nama Vereeniging diambil dari nama perkumpulan yang mendirikan gedung ini, sebuah perkumpulan sosial khusus orang-orang Eropa yang lazim dibentuk di kota-kota tempat mereka menetap.*

bangunan di Kadasterstraat atau jalan Pangurakan. Sementara kaum Pribumi (kaum bangsawan) memiliki societeit sendiri yakni Societeit Pakualaman. Sayangnya, bangunan sociteteit terakhir ini sudah tidak ada lagi.

Pada masa Pendudukan Jepang Gedung Societeit de Vereenigg berganti nama menjadi Balai Mataram yang aktivitasnya diawasi ketat oleh Tentara Jepang. Dan ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, seperti halnya Gedung Residen/Gubernur, Balai Mataram pun diambil alih oleh bangsa Indonesia. Bahkan pada 9-11 November 1945 di gedung ini digelar Kongres Pemuda Indonesia pertama yang dihadiri oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta.

Setelah itu Balai Mataram berubah bernama menjadi Gedung Senisono, tempat digelarnya pameran seni lukis dan menjadi art gallery yang menampilkan karya-karya seni seniman-seniman ternama Indonesia. Kini gedung Senisono menjadi bagian dari Komplek Istana Kepresidenan RI, dijadikan museum yang menyimpan aneka benda-benda bersejarah terkait kepresidenan Republik Indonesia, meski pun demikian fungsinya sebagai gedung seni tetap dipertahankan.



[310]



[311]



[312]

Gambar 310-312.

Tiga kartu pos bergambar dari periode yang sama menampilkan gedung Societeit Vereeniging, Yogyakarta dari tampak depan. Dalam perkembangannya, Societeit de Vereeniging atau yang oleh orang-orang Pribumi sering disebut dengan Kamar Bola ini lebih diperuntukkan bagi orang-orang sipil Eropa, sedangkan untuk mereka yang bekerja di militer terdapat tempat khusus yaitu di Societeit Militair (1830) yang terletak di bagian belakang Benteng Vredeburch. Setiap malam Minggu, khususnya malam tahun baru, Societeit de Vereeniging banyak dikunjungi oleh para pengusaha perkebunan Eropa dan keluarganya yang tinggal di sekitar kota yang datang berbondong-bondong mengendarai kereta. Disini mereka bisa makan dan minum di restoran dan bar yang disediakan, bermain bilyar dan bowling, berjudi lewat permainan roulette dan baccarat ala kasino, berdansa, menikmati pertunjukkan musik dan orkestra, serta menonton teater atau opera ala Belanda. Pada siang hari gedung Societeit de Vereeniging biasanya dimanfaatkan untuk anak-anak sekolah—baik sekolah Belanda maupun sekolah-sekolah yang mengajarkan bahasa Belanda—dan pada musim pacuan kuda dipakai sebagai pusat kegiatan bagi para pencinta pacuan kuda dengan nama Wedloop Societeit Mataram (WSM)



[313]





Gereja Pertama di Yogyakarta

Salah satu bangunan awal yang didirikan oleh VOC di Yogyakarta ialah Gereja Protestan Marga Mulya atau kini nama resminya Gereja Protestan Indonesia Barat (BPIB) Marga Mulya. Gereja berada di dekat simpang tiga yang menghubungkan Pasar Beringharjo, Gedung Agung, dan Benteng Vredeburg.

Gereja Marga Mulya dirancang oleh Ir.P.A. van Holm dengan mengambil desain bergaya Indies. Pelaksana pembangunannya dikerjakan oleh J.G.H. van Valette. Bangunan gereja terdiri dari tiga ruangan yang membujur dari timur ke barat, yaitu ruang depan atau porch, ruang utama atau nave (ruang ibadah), dan ruang pastori.

Ketika gempa bumi dahsyat melanda Yogyakarta pada 1867, gereja ini mengalami rusak berat. Untuk itu, gereja dibangun kembali pada masa Residen Hubert Desire Bosch, Sultan berkenan memberikan bantuan bagi penyelesaian pembangunannya. Pada tahun 2007 Gereja Marga Mulya ditetapkan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata sebagai Cagar Budaya Nasional.

*Gambar 313.
Kartu pos bergambar
yang diproduksi tahun
1920-an menampilkan
Gereja Protestan yang
pertama di Yogyakarta.
Gereja ini dikenal juga
dengan sebutan Gereja
Marga Mulya.*



[314]





Gereja Katolik Kidul Loji

Menyusul berdirinya Gereja Marga Mulya yang ditujukan bagi kaum Kristen protestan, maka penduduk Eropa yang memeluk Katolik juga membangun gereja di Yogyakarta. Gereja bernama Santo Fransiscus Xaverius atau penduduk lokal menyebutnya Gereja Kidul Loji, merujuk kepada lokasinya di selatan Joji (benteng) Vredeburg.

Tak diketahui tahun pasti berdirinya Gereja Kidul Loji, namun informasi yang diperoleh mengungkapkan bahwa pada Desember 1812 di sana telah dilakukan pembaptisan sebanyak 32 orang. Sumber lain mengungkapkan bahwa gereja ini pada mulanya dibangun untuk melayani prajurit-prajurit Eropa yang bertugas di Benteng Vredeburg. Gereja Kidul Loji melayani prajurit yang beragama Katolik. Desain arsitektur gereja ini mengikuti lazimnya Gereja-Gereja Katolik pada abad 19 yang mengadopsi gaya Gotik.

*Gambar 314.
Gereja Katolik dibangun
tak jauh dari Loji Kecil
tempat para pendatang
dari Eropa tinggal di
Yogyakarta, Kartu pos
bergambar berikut ini
menampilkan gereja
katolik yang dikenal
sebagai Gereja Loji Kidul
ini.*



[315]





Kantor Pos Yogya

Sarana Pengangkutan merupakan bagian penting dalam perdagangan komoditi yang dilakukan oleh VOC. Komoditi seperti rempah-rempah yang berhasil mereka kumpulkan dari daerah-daerah penghasil kemudian diangkut menggunakan kapal ke Eropa untuk dijual dengan harga mahal. Untuk itu mereka menguasai atau bahkan membangun pelabuhan di banyak tempat, sementara untuk pengangkutan dari tempat-tempat penghasil komoditas yang umumnya berada di pedalaman VOC memanfaatkan jalan darat atau jalur sungai. Dalam kaitan itulah, Kompeni selalu membangun loji yang berfungsi sebagai pos dagang sekaligus benteng pertahanan.

Demikian pula dengan Benteng Vredeburg menjadi pos dagang kompeni di Yogyakarta. Barang-barang komoditas dikumpulkan dalam Gudang untuk kemudian dikirimkan ke pelabuhan di Semarang melalui jalan darat. Untuk keperluan itulah Kompeni membangun kantor pos tepat di depan Benteng. Pada masa itu, layanan pos lebih banyak menangani pengiriman barang, daripada surat, maupun perjalanan orang-orang. Kantor pos ini mengalami perkembangan begitu pesat sejak Jalan Raya Pos berhasil disambungkan dari Semarang ke Yogyakarta. Dan menjadi lebih pesat lagi ketika Pemerintah Hindia Belanda membangun jalur

*Gambar 315.
Kantor Pos Yogyakarta terletak di Jalan Gondomanan (kini Jalan Panembahan Senopati) merupakan infrastruktur kolonial Belanda. Pengiriman komoditas pada masa itu dipercayakan kepada Postkantoor, baru pada masa berikutnya mereka juga melayani pengiriman surat-surat dan dokumen. Kantor pos yang saat ini masih berdiri merupakan hasil pembangunan ulang kantor pos yang lama, dibangun pada 1910 dan mulai beroperasi pada tahun 1912. Pada masa Hindia Belanda Postkantoor dioperasikan oleh Dinas PTT dan pada masa kini dioperasikan oleh PT Pos Indonesia.*

kereta api yang juga menghubungkan Yogyakarta dengan Semarang melalui Surakarta.

Tidak diketahui lokasi yang pasti dan bentuk bangunan awal postkantoor di Yogyakarta, postkantoor sudah ada di Yogyakarta sejak tahun 1800-an, berlokasi di tepi jalan Gondomanan (kini Jalan Panembahan Senopati No. 2). Kantor pos ini selanjutnya menjadi bagian dari operasi jawatan yang bernama Post, Telegraaf en Telefoon (PTT) yang berpusat di Bandung. Seperti namanya, Selain menjalankan usaha perposan, Jawatan juga mengembangkan jasa telekomunikasi yang waktu itu mencakup layanan telegram dan Telefon. Kelak, kedua layanan ini pengelolaannya terpisah, Jasa perposan di bawah PT Pos Indonesia dan Telekomunikasi di bawah PT Telekomunikasi Indonesia.

Bangunan baru Kantor Pos di Yogyakarta didirikan pada tahun 1910 yang dirancang oleh Jawatan Pekerjaan Umum (Burgerlijke Openbare Werken) dan resmi dipergunakan pada 1912. Desain arsitekturnya merupakan perpaduan Indische Empire Style dengan Arsitektur Kolonial Modern, dimana bagian atas bangunan memiliki *nok acrotorie* atau akroter (kemuncak di sudut atap) yang berfungsi sebagai elemen penunjang estetika sekaligus sebagai simbol status dan identitas sejarah zaman kolonial. Selain akroter, di atap bangunan ini juga terdapat *lucarne* (jendela kecil di kemiringan atap) yang berfungsi sebagai hiasan dan juga merupakan ventilasi yang dapat mengalirkan udara dari luar ke dalam atap.

Saat ini Gedung Kantor Pos Yogyakarta masih dioperasikan PT Pos Indonesia dan telah ditetapkan sebagai salah satu cagar budaya pada tahun 2001.





[316]

Gambar 316.

Berkembangnya Perekonomian Yogyakarta mendorong De Javasche Bank membuka cabangnya di kota ini. Kantor itu dibangun berdampingan dengan kantor pos pada 1879, namun dibangun kembali pada 1918 dengan desain baru karya Eduard Cuypers bergaya Beaux Art dan diresmikan pada 1915. Saat ini Gedung De javasche Bank menjadi kantor Bank Indonesia Wilayah Yogyakarta.





Kantor De Javasche Bank

Memasuki abad ke-19 perekonomian Yogyakarta semakin berkembang. Sejumlah pengusaha dari Eropa datang ke Yogyakarta untuk membuka lahan perkebunan dan perdagangan. Salah satunya adalah Firma Dorrepaal & Co yang banyak berinvestasi dengan membuka perkebunan tebu dan membangun pabrik gula, diantaranya Pabrik Gula Pundong yang telah beroperasi pada tahun 1879. Georgius Lionardus Dorrepaal tak hanya mengembangkan usahanya di sektor agribisnis, ia juga memiliki N.V. Dorrepaalsche Bank serta menjadi komisaris De Javaasche Bank (DJB) di Semarang. Ia mendesak DJB untuk membuka cabang di kota Yogyakarta, tempat perusahaannya tengah berinvestasi.

Usulan Dorrepaal disetujui. Pada tahun 1879 dimulailah pembangunan kantor Cabang DJB Yogyakarta yang berlokasi berdampingan dengan Gedung Pos, Telegraaf dan Telefon. Desain arsitekturnya menerapkan Indische Empire Style yang mulai dipopulerkan pada masa Gubernur Jenderal H.W. Daendels pada tahun 1810-an. Namun pada tahun 1913 gedung DJB Yogyakarta dibangun kembali, kali ini perencanaannya dikerjakan oleh Marius Hulswit dan Eduard Cuypers dari biro arsitek *NV. Architecten en Eduard Cuypers*, Amsterdam. Gaya arsitektur yang dipilih adalah Beaux Art, dimana ciri khasnya adalah adanya tower dan kubah, atap yang tinggi, dan dekorasi setengah lingkaran pada jendelanya. Gedung baru ini dresmikan penggunaannya pada 15 Februari 1915. Hal yang dibanggakan dari gedung ini adalah dipasangnya brandkas yang diyakini tak bisa terbongkar oleh seldakan bom sekali pun. Harian *Bataviaasch Nieuwsblad* dalam berita peresmian yang dimuat pada 24 Februari 1915 menjuluki gedung baru DJB Yogyakarta sebagai "haast geen mooier op Java vindt", atau "tidak ada gedung lain yang lebih cantik dari ini di Pulau Jawa."



[317]





Gedung yang Jadi Incaran Pembomaan RAF

Memasuki abad ke-19 Yogyakarta tumbuh sebagai kota yang ramai, perkenonomian berkembang dengan masuknya para investor yang membuka lahan-lahan perkebunan di wilayah Vorstenlanden. Istilah Vorstenlanden merujuk pada wilayah yang menjadi kekuasaan empat monarkiyakni Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman. Para Tuan Kebun dari Eropa ini menyewa lahan-lahan yang subur untuk membuka perkebunan teh, kopi, tembakau, dan komoditas lainnya. Mereka menjadikan kota Yogyakarta sebagai tempat tinggal atau tempat berakhir pekan. Dalam rangka itu pula, sejumlah perusahaan mendirikan kantor perwakilan di kota, termasuk perbankan dan jasa keuangan.

Salah satu perusahaan yang mendirikan kantor perwakilan di kota Yogyakarta adalah *Nederlandsch-Indische Levensverzekeringen en Lijfrente Maatschappij (NILLMIJ)*, sebuah perusahaan asuransi jiwa sastu-satunya di Hindia Belanda yang berdiri 1859 dan dimiliki oleh C.F.W. Wiggers van Kerchem. Kantor NILLMIJ kini berada di Jalan K.H.Ahmad Dahlan, tepat menghadap perempatan jalan yang mempertemukan jalan Malioboro, Pengurakan, dan Panembahan Senopati, dan Ahmad Dahlan. Pada tahun 1921 NILLMIJ membangun kantor baru di lokasi tersebut. Mereka mempercayakan perancangannya kepada Ir. Frans Johan Laurens Ghijsels, seorang arsitek Belanda

*Gambar 317.
Kartu Pos Bergambar
yang menampilkan
titik nol kilometer kota
Yogyakarta. Pada gambar
tersebut terlihat pula
Gedung perusahaan
Asuransi NILLMIJ, yang
kini menjadi Gedung
Bank BNI Yogyakarta.*

kelahiran Tulungagung. Desainnya bergaya art Deco dengan pilar-pilar tinggi, memiliki pintu dan jendela lebar. Dinding-dindingnya berhiaskan roster artistik khas Art Deco. Selain digunakan sebagai kantor NILLMIJ, tercatat sejumlah perusahaan juga membuka kantornya di sini, seperti *Nederlandsch Handel Maatschappij* (NHM), *Escompto Maatschappij*, dan kantor makelar *Buyn & Co*.

Pada masa Penndudukan Jepang gedung NILLMIJ diambil alih Tentara Jepang dan mengubahnya menjadi kantor radio Jepang, Hosokyo. Dan setelah Indonesia Merdeka gedung beserta peralatannya dikelola oleh MAVRO (Mataramsche Vereeniging Voor Radio Omroep), cikal-bakal Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara II Yogyakarta. Radio inilah yang selama Perang Kemerdekaan gigih menyemangati para pejuang dalam menghadapi Tentara Sekutu maupun Belanda pada pertempuran Magelang, Ambarawa, dan Yogyakarta. Bahkan pada 26 dan 27 November 1945 Royal Air Force berusaha membom gedung ini, namun meleset dan mengenai Balai Mataram yang ada di sebelahnya.

Saat ini gedung NILLMIJ menjadi Kantor Cabang Utama BNI'46 Yogyakarta dan sejak tahun 2010 tercatat sebagai Cagar Budaya Nasional.



Spoorbrug Saraijoerivier bij Maos



[318]





Kereta Api Sampai ke Yogyakarta

Usai Perang Jawa yang telah menguras tenaga dan biaya, Pemerintah Hindia Belanda mencari cara yang efektif dalam melakukan pergerakan militer dari satu kota ke kota lainnya. Pada 1840 Kolonel Van Der Wijk dari KNIL mengusulkan dibangunnya jalur kereta api di Pulau Jawa yang menghubungkan Batavia hingga Surabaya melalui Yogyakarta. Gagasan yang sangat progresif pada masa itu. Namun begitu, gagasan tersebut dianggap masuk akal. Namun untuk mewujudkannya perlu dana yang tidak sedikit. Hampir seperempat abad kemudian gagasan itu dapat diwujudkan. Tepatnya pada 1867 ketika untuk pertama kalinya dioperasikan jalur kereta api sejauh 30 kilometer dari Stasiun Kemijen di utara menuju Stasiun Tanggung di selatan Kota Semarang.

Pembukaan jalur Kemijen-Tanggung barulah tahap awal dari rencana yang lebih besar Pemerintah Hindia Belanda, membangun jalur transportasi yang menghubungkan Semarang sebagai pusat bisnis mereka kawasan Vorstenlanden di selatan. Kawasan yang merupakan wilayah empat monarki (Kesultanan Yogyakarta, Kesunanan Surakarta, Kadipaten Mangkunegara, dan Kadipaten Pakualaman) terkenal karena kesuburannya. Para pengusaha Eropa banyak berinvestasi dengan menyewa lahan-lahan untuk membuka perkebunan teh, gula, kopi, dan tembakau. Mereka tak hanya berkepentingan dengan pergerakan militer yang cepat tapi juga memastikan komoditas hasil

*Gambar 318.
Jaringan Jalan Kereta Api
yang menghubungkan
Semarang dan
Yogyakarta telah
memacu pertumbuhan
ekonomi wilayah yang
disebut Vorstenlanden
atau wilayah empat
kerajaan. Kaettu
pos berikut ini
memplihatkan kereta
api yang tengah melintasi
jalur di daerah Maos.*



perkebunan dari wilayah ini bisa diangkut ke pelabuhan Semarang dengan segera.

Benar saja, dalam kurun sembilan tahun jalur kereta api Semarang-Yogyakarta sudah beroperasi. Untuk keperluan itu, pada 1872 dibangunlah stasiun kereta api Djokdja yang berlokasi di Bausasran, Yogyakarta yang kemudian lebih dikenal sebagai Stasiun Lempuyangan. Pembangunan dan pengoperasiannya dilakukan oleh perusahaan swasta NISM. Pada awalnya, Stasiun Lempuyangan merupakan stasiun yang digunakan untuk komoditas seperti gula, tembakau, dan komoditas lainnya, namun dalam perkembangannya stasiun ini melayani pengangkutan penumpang untuk tujuan Semarang dan sebaliknya. Desain bangunan Stasiun Lempuyangan masih menerapkan gaya arsitektur Indies. Saat ini Stasiun Lempuyangan masih difungsikan sebagai salah satu stasiun kereta api yang vital di Yogyakarta. Selain itu, Stasiun Lempuyangan juga terdaftar sebagai cagar budaya nasional sejak tahun 2011

Lima tahun setelah Stasiun Lempuyangan beroperasi, perusahaan kereta api milik pemerintah Staat Spoorwegen membangun stasiun kereta api di area barat. Inilah yang pada awalnya berfungsi sama, sebagai stasiun untuk pengangkutan komoditas. Baru pada tahun 1905 Stasiun pengangkutan penumpang untuk rute Semarang-Yogyakarta, Dalam perkembangannya, Stasiun Tugu menjadi Stasiun Utama kota Yogyakarta. Terlebih sejak jalur kereta api Yogyakarta terhubung sampai Batavia. Bahkan, setelah Indonesia merdeka Stasiun Tugu menjadi saksi dinamika perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya, terutama ketika ibukota pemerintahan RI harus dipindah sementara waktu ke Yogyakarta.





[319]





Hotel Toegoe Tinggal Kenangan

Tidak jauh dari Stasiun Tugu berdiri sebuah hotel yang diyakini banyak pihak sebagai salah satu hotel tua di Yogyakarta. Inilah Hotel Toegoe, sebuah hotel bergaya arsitektur perpaduan Eropa dan Jawa yang diperkirakan sudah beroperasi sebelum Stasiun Tugu berdiri. Koran de Locomotief 12 April 1876 memuat iklan pemberitahuan akan diresmikannya sebuah hotel pada 2 Mei 1876.

Pembangunan hotel yang berlokasi di Jalan Margo Utomo ini tak lepas dari makin meningkatnya pertumbuhan ekonomi kota Yogyakarta. Semakin banyak orang-orang Eropa, khususnya para pengusaha, yang datang untuk membuka perkebunan di kawasan Vorstenlanden yang terkenal subur. Para pelancong dari mancanegara juga berdatangan, mereka tertarik dengan peninggalan masa lalu serta pemandangan alamnya yang indah di Yogyakarta dan sekitarnya.

Memasuki abad ke-20 bermunculan hotel-hotel baru di Yogyakarta, salah satunya Grand Hotel de Djokdja yang berlokasi di Jalan Malioboro yang segera menjadi pesaing utama Hotel Toegoe. Bahkan pada tahun 1917 pemilik Hotel Toegoe sepakat melepaskan hotelnya untuk dibeli oleh NV Grand Hotel de Djokdja. Tak lama setelah itu, pada tahun

*Gambar 319.
Kartu pos bergambar
yang memperlihatkan
Hotel Toegoe ketika
masih beroperasi pada
awal abad ke-20. Hotel
yang memadukan
gaya arsitektur Eropa
dan Jawa ini dibangun
sekitar tahun 1876
menjadi pilihan favorit
para pelancong dari
mancanegara.*



1921 sebuah jaringan hotel bernama Nederlandsch-Indische Hotel Vereeniging (Perhimpunan Hotel Hindia Belanda/NIHV), mengakuisisi N.V. Hotel Toegoe dan N.V. Grand Hotel de Djokja. Sayangnya, NIHV tak bertahan lama, pada tahun 1932 perusahaan ini bangkrut.

Pada masa Pendudukan Jepang (1942-1945) Hotel Toegoe menjadi tempat tinggal para perwira Jepang. Namun itu tak lama, Jepang kalah perang dengan Sekutu, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 1945. Hotel Toegoe diambil alih oleh para pejuang kemerdekaan, dijadikan markas Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Djawatan Penerbangan. Namun ketika Belanda melakukan Agresi Militer II ke Yogyakarta pada Desember 1948, Hotel Toegoe menjadi markas militer Belanda. Itu sebabnya, ketika TNI menggelar Serangan Umum 1 Maret 1949 Hotel Toegoe menjadi salah satu sasaran penyerangan para pejuang kemerdekaan Indonesia.

Sampai tahun 1970-an Hotel Toegoe sempat digunakan sebagai markas Komando Daerah Militer, sebelum beralih kepemilikan kepada pengusaha swasta, Probosutedjo. Saat ini Hotel Toegoe tidak beroperasi lagi. Pada tahun 2007 Pemerintah telah menetapkan Hotel Toegoe sebagai cagar budaya nasional.





[320]

Gambar 320.

Kartu pos bergambar ini memperlihatkan ruang makan yang dimiliki oleh Hotel Toegoe. Konon, Restoran Hotel Toegoe terkenal dengan masakannya yang lezat.



[321]





Grand Hotel de Djokdja

Grand Hotel De Djokdja melengkapi hotel-hotel yang bertumbuhan di kota Yogyakarta. Hotel ini berlokasi di jalan Malioboro dimiliki oleh N.V. Grand Hotel de Djokdja. Hotel dirancang oleh biro arsitek Harmsen & Plagge dari Semarang dan diresmikan penggunaannya pada September 1912. Bangunan hotel ini terdiri dari lima pavilion dengan menyediakan garasi untuk mobil.

Segera saja Grand Hotel menjadi pesaing utama dari Hotel Toegoe yang sudah beroperasi terlebih dahulu. Bahkan pada 1921 Grand Hotel de Djokdja bersama Hotel Toegoe diakuisisi oleh Nederlandsch-Indische Hotel Vereeniging (Perhimpunan Hotel Hindia Belanda/NIHV). Namun ini tidak lama, pada tahun 1932 NIHV bangkrut.

Pada masa Pendudukan Jepang (1942-1945) nama hotel diubah menjadi Hotel Asahi dan difungsikan sebagai markas sekaligus tempat tinggal perwira tinggi Jepang. Dan segera setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia hotel ini dikuasai oleh Pemerintah Indonesia dan namanya diganti menjadi Hotel Merdeka.

Setelah melalui sengketa kepemilikan yang panjang hingga ke meja hijau, akhirnya tahun 1950 nama hotel ini berubah menjadi Hotel Garuda. Pada 1975 hotel ini dibeli oleh Pemerintah dan dioperasikan

*Gambar 321.
Kartu pos Bergambar
yang menampilkan
Grand Hotel de Djokdja,
hotel yang dibangun pada
1912 dimiliki oleh N.V.
Grand Hotel de Djokdja.
Saat ini hotel tersebut
telah bertransformasi
menjadi Grand Inna
Malioboro.*

oleh PT.Natour (Persero). Sekali lagi nama hotel berubah menjadi Hotel Natour Garuda, yang selanjutnya berganti lagi menjadi Inna Garuda menyusul bergabungnya PT Natour dengan PT Hotel Indonesia pada 2001. Dan ketika Pemerintah membentuk holding bagi perusahaan perhotelan yang dimiliki negara pada 2016 nama hotel sekali lagi berganti menjadi Grand Inna Malioboro yang masih beroperasi hingga kini.

Gambar 322.

Kartu pos bergambar berikut ini memperlihatkan ruang depan Grand Hotel de Djokdja yang terkenal mewah pada zamannya.

Pada 1921 Grand Hotel de Djokdja bersama Hotel Toegoe diakuisisi oleh Nederlandsch-Indische Hotel Vereeniging (Perhimpunan Hotel Hindia Belanda/NIHV).

Gambar 323.

Suasana bagian dalam Grand Hotel de Djokdja yang memungkinkan tamu hotel memarkirkan kendaraan telat di depan kamar tempatnya menginap.





[322]



[323]



[324]





Hotel Mataram Perintis Akomodasi Yogyakarta

Jauh sebelum hotel-hotel tumbuh berkembang di Yogyakarta, kebutuhan akan penginapan di Yogyakarta dilayani oleh Losmen (Lodgement). Selain menyediakan tempat menginap, pada umumnya losmen juga menyediakan istal dimana kuda-kuda dan kereta diistirahatkan. Pada 26 Juni 1865 Surat kabar De Locomotief memuat iklan tentang pembukaan sebuah losmen yang bernama Malioboro, terletak di tepi Jalan utama (Hoofdweg) yang menghubungkan Keraton dengan kantor serta kediaman Residen dan menerus hingga ke tugu putih (Witte Paal). Tiga tahun kemudian, sebagaimana iklan yang dimuat pada surat kabar yang sama pada 18 Juni 1869, di sisi utara Losmen Malioboro berdiri pula losmen yang lain, namanya losmen Mataram. Kedua losmen inilah yang menjadi tempat andalan untuk beristirahat bahkan menginap bagi mereka yang melakukan perjalanan ke Yogyakarta, baik dari Semarang maupun Surakarta, dengan menggunakan kereta kuda.

Ketika akhirnya jalur kereta api sampai ke Yogyakarta melalui Surakarta dan dibangunnya Stasiun Lempuyangan pada 1872 losmen-losmen ini semakin ramai. Terlebih lagi ketika sebuah stasiun baru di dekat Tugu diresmikan pada 1887, yang kemudian dikenal sebagai Stasiun Tugu,

*Gambar 324.
Kartu Pos Bergambar
yang menampilkan Hotel
Mataram pada awal abad
ke-20. Pada mulanya
hotel ini berbentuk
losmen yang kemudian
bertransformasi menjadi
Hotel. Pada tahun 1909
hotel ini digunakan
oleh organisasi Boedi
Oetomo untuk menggelar
kongres pertama yang
bersejarah.*

semakin banyak pengunjung yang datang ke Yogyakarta. Sebagai implikasinya, selain losmen-losmen yang ramai mulailah dibangun hotel-hotel di dekat Stasiun Tugu, seperti Hotel Toegoe dan Grand Hotel de Djogdja. Hotel-hotel itu melengkapi Hotel Centrum yang sudah berdiri di dekat Kantor Residen.

Hal menarik terjadi pada awal abad ke-20, ketika Losmen Mataram tidak saja menjadi tempat menginap tapi dijadikan tempat menggelar pertemuan. Perkumpulan Boedi Oetomo diberitakan pada 10 Oktober 1909 menggelar pertemuan di Losmen Mataram. Pada tahun-tahun berikutnya, Losmen Mataram tumbuh dengan pesat dan bertransformasi menjadi Hotel Mataram. Selanjutnya Hotel Mataram mengakuisisi Losmen Malioboro yang ada di sebelahnya. Sebagai catatan, meski losmennya telah lenyap namun nama Malioboro melekat sebagai nama jalan di depannya.

Pada tahun 1980 Hotel Mataram dirubuhkan. Saat ini di atas lahan bekas Hotel Mataram berdiri bangunan Executive Club yang merupakan bagian dari Hotel Ina Garuda.**





[325]



Lahirnya Orang-orang Terpelajar

Semakin banyak orang-orang Eropa yang menetap di Yogyakarta. Mereka juga membawa keluarganya. Selain membutuhkan rumah tinggal yang sesuai dengan cara hidup di negeri asal, mereka juga mereka memerlukan sekolah bagi pendidikan anak-anak mereka. Menurut buku Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta (1980) yang ditulis oleh Dra. Sri Sutjiatiningsih dan Sutrisno Kutoyo, untuk kota Yogyakarta sudah ada pula sekolah tingkat dasar yang ditujukan bagi anak-anak orang Eropa (*Europeesche Lagere School* (ELS) yaitu bertempat di SMP II sekarang (penduduk menyebutnya Sekolah Kidul Loji) dan Sekolah di jalan Ungaran Kotabaru. Pada mulanya sekolah ini hanya dikhususkan untuk anak-anak Eropa, namun dalam perkembangannya anak-anak bangsawan pribumi seperti Putera Sultan diperbolehkan mengikuti pendidikan ini. Selain itu, mereka yang pandai diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, misalnya ke HBS.

Memasuki abad ke-20 Pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan Politik Etis (Balas Budi) yang salah satunya dengan memberi kesempatan lebih luas kepada kaum pribumi untuk memperoleh pendidikan. Dalam kaitan itulah didirikan sekolah dasar tujuh tahun bagi pribumi yang disebut *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS). Di Yogyakarta HIS berlokasi di Cokrodingratan, Jetis. Sementara itu, untuk komunitas Tionghoa

dibuka sekolah dasar tersendiri yang diberi nama *Hollandsch Chinesche School (HCS)* yang didirikan tahun 1912 di Gandekan, menyusul kemudian di Gemblakan pada 1917.

Ada pula Sekolah Kelas Dua yakni sekolah dasar untuk segala lapisan masyarakat tanpa memperhatikan latar belakang keturunannya. Sampai tahun 1919 jumlahnya menacapai 13 sekolah yang tersebar di sejumlah lokasi, yakni Margoyasan, Jetis. Ngabean, Pakualaman, Gading, Sosrowijayan. Tamansari, Lempuyangan, Kintelan, Kranggan, Tegalpanggung, Timuran.

Pada tahun 1907 didirikan pula sekolah-sekolah desa (*Volkschool*) yang diselenggarakan oleh pemerintahan desa, guru-gurunya adalah pegawai desa. Di Yogyakarta sekolah desa antara lain didirikan di Srandakan, Jarakan, Kabupaten Bantul. Selain itu, ada pula *Schakelschool* yang pendidkannya selama 4 tahun dan lulusannya sederajat dengan HIS. Presiden Soeharto dalam buku otobiografinya mengakui bahwa dirinya lulusan *Schakelschool* yang diselenggarakan Muhammadiyah Yogyakarta.

Pemerintah Hindia Belanda juga menyelenggarakan pendidikan menengah umum di Yogyakarta, yakni MULO dan AMS. MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) merupakan sekolah lanjutan HIS, di Yogyakarta mula-mula berlokasi di Jalan Ngupasan kemudian pindah ke Jalan Serayu. Selain diselenggarakan oleh Pemerintah, MULO juga didirikan oleh pihak swasta seperti Muhammadiyah, Yayasan Netral dan lembaga Katolik.

Mereka yang lulus MULO dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yakni *Algemene Middlebare School (AMS)*. Ada dua jenis AMS berdasarkan jurusan yakni AMS Bagian A yang mempelajari Pengetahuan Kebudayaan Barat dan AMS Bagian B yang mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam. AMS bagian A . Pada tahun 1919 AMS didirikan di Kotabaru (kini menjadi SMAN 3 Padmanaba). Mereka yang lulus dari AMS dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, baik dalam maupun di luar negeri.



Selain menyelenggarakan pendidikan umum, pemerintah Hindia Belanda juga membuka pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan ini dibuka untuk dapat menyediakan tenaga-tenaga terampil dan terdidik sebagai sumber daya manusia di perkebunan, pabrik, dan perkantoran yang tumbuh pesat di Yogyakarta. Ada lima sekolah kejuruan yang dibuka di Yogyakarta, yakni sekolah pertukangan di Lempuyangan, sekolah teknik dengan Princess Juliana School di Jetis, sekolah Dagang dengan *Djokjasche Handel School* di Jetis dan *Nationale Handel School (NHS)* di Bintaran, Sekolah Kejuruan Wanita di Jalan Serayu, dan Sekolah Guru dengan nama *Kweekschool* atau Normal School yang berlokasi di Jetis. Selain itu bermunculan pula sekolah-sekolah guru yang dikelola oleh pihak swasta seperti Muhammadiyah dan Yayasan Katolik.



[326]



[327]





Karsten Membangun Garden City di Kotabaru

Salah satu sudut Nieuw Wijk atau Kotabaru Yogyakarta yang ditampilkan pada kartu pos pada awal abad ke-20. Kawasan perumahan bagi orang-orang Eropa ini dirancang oleh Thomas Karsten. Dalam perancangannya Karsten mengadopsi Teori Garden City. Namun dalam penerapannya Karsten memasukkan unsur kearifan lokal dalam perancangan kota tersebut.

Herman Thomas Karsten dikenal sebagai arsitek sekaligus ahli perencanaan perkotaan pada masa Hindia Belanda. Selama kariernya di Hindia Belanda, Karsten telah banyak meninggalkan karya perencanaan kota maupun desain bangunan. Dalam merancang sebuah kawasan perkotaan ia mengadopsi teori Garden City yang dicetuskan oleh Ebenezer Howard di Inggris pada 1898. Dalam teori ini sebuah kota dibangun berbentuk pemukiman terencana yang dikelilingi sabuk hijau berupa taman-taman hijau.

Setelah sukses merancang pemukiman Candi Baru di Semarang, Karsten dipercaya untuk merancang sejumlah kawasan dan kota seperti Buitenzorg, Bandung, Malang, Cirebon, Magelang, Madiun, Padang, Palembang, Surakarta dan Yogyakarta. Khusus di Yogyakarta, selain mendesain Museum Sonobudoyo, Karsten dipercaya untuk merancang pemukiman baru bagi orang-orang Eropa. Pemukiman baru tersebut

terletak di sebelah utara Stasiun Lempuyangan, yang diberi nama Nieuw Wijk atau kini dikenal sebagai Kotabaru. Dalam perancangannya Karsten juga mengadopsi Teori Garden City tersebut. Namun dalam penerapannya Karsten memasukkan unsur kearifan lokal dalam perancangan kota tersebut.

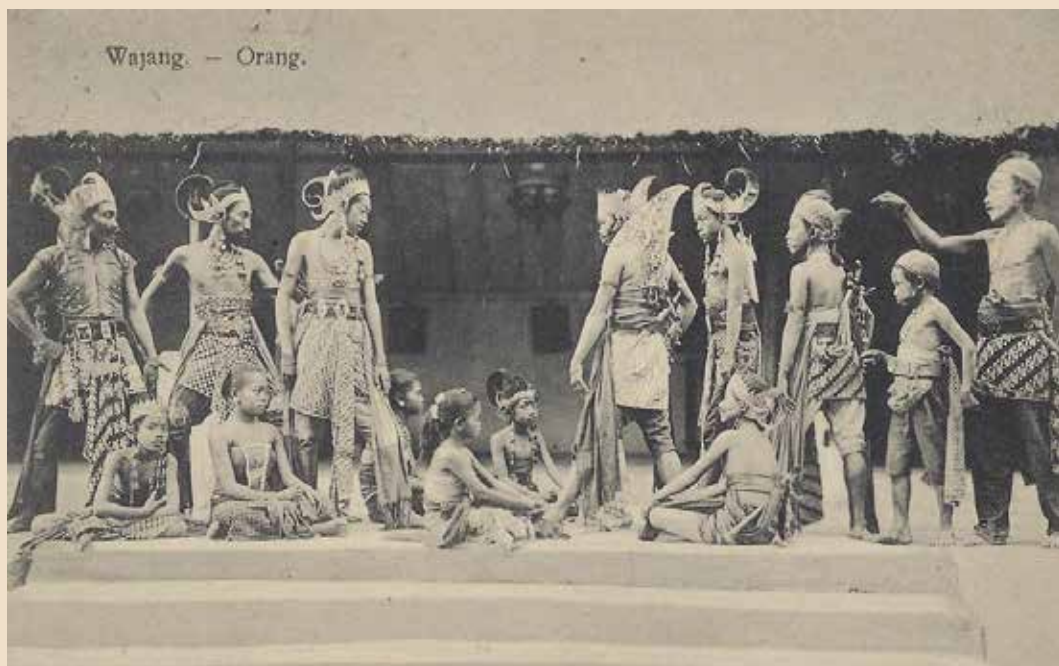
Meningkatnya jumlah imigran Eropa di Yogyakarta membuat Residen Yogyakarta Cornelis Canne merasa perlu membangun sebuah kawasan yang menampung para pendatang Eropa hidup layak dan nyaman. Ia pun menghadap Sultan Hamengkubuwono VII untuk meminta restu dan dukungan akan gagasannya itu. Bersyukur Sultan yang visioner ini menyetujui gagasannya itu. Sultan pun menerbitkan *Rijksblad van Sultanaat Djogjakarta* No. 12 tahun 1917 yang antara lain berisi pemberian lahan beserta wewenangannya supaya dapat didirikan bangunan, jalan, taman beserta perawatannya kepada pihak Hindia Belanda.

Berbekal beleid itu Residen memilih lahan di bagian timur Sungai Code, tepatnya di utara Stasiun Lempuyangan, untuk mewujudkan rencana pembangunan pemukiman baru tersebut. Lokasi tersebut dipilih karena saat itu masuk ke dalam wilayah pinggiran kota, sehingga suasananya masih tenang dan nyaman. Thomas Karsten pun ditunjuk membuat perencanaannya, pembangunannya mulai dieksekusi pada tahun 1917 dan selesai pada tahun 1922. Taman dan boulevard serta banyaknya jalan-jalan arteri menjadi ciri khas kawasan yang kemudian diberi nama Nieuwen Wijk atau Kotabaru.

Kotabaru juga dilengkapi dengan lapangan olahraga (Stadion Kridosono), sekolah AMS, MULO dan Normal School), rumah sakit (RS Bethesda), dan tempat ibadah (Gereja Kristen protestan dan Katolik). Kotabaru dengan cepat tumbuh sebagai kawasan perumahan elit orang-orang Eropa hingga datang Tentara Jepang yang mengambil wilayah ini pada 1942. Banyak rumah-rumah penduduk yang dikuasai dan dialihkan fungsinya, baik sebagai Gudang perlengkapan militer maupun rumah tinggal tentara Jepang. Dan ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya di Jakarta, para pejuang kemerdekaan di Yogyakarta berusaha mengambil alih Markas Tentara Jepang di Kotabaru. Jepang



yang telah menyerah kalah kepada Sekutu menolak untuk menyerahkan senjata mereka kepada Pejuang kemerdekaan Indonesia. Pertempuran pun tak terhindarkan di Kotabaru pada 7 Oktober 1945. Tak kurang dari 21 pejuang gugur dalam pertempuran itu. Kelak, nama-nama pejuang tersebut diabadikan pada nama jalan di Kotabaru. Dan sebagai bentuk penghormatan kepada para pejuang yang gugur pada tahun 1950 Pemerintah mendirikan sebuah masjid yang diberi nama Masjid Syuhada.***



[328]

Seni Budaya Mataram

Dua hari setelah ditandatanganinya Perjanjian Giyanti, tepatnya pada 15 Februari 1755, digelar pertemuan antara Sunan Pakubuwono III dan Pangeran Mangkubumi dengan diperantarai Gubernur Pantai Timur Jawa, Nicolaas Hartingh. Pertemuan berlangsung di Jatisari, Sapen, Mojolaban, Sukoharjo. Pertemuan ini penting, mengingat VOC dan Pangeran Mangkubumi perlu memastikan bahwa kesepakatan yang dibangun di Giyanti memperoleh legitimasi moral Pakubuwono III. Dalam pertemuan itu, seperti diceritakan dalam Babad Giyanti buah karya Yasadipura I (1729-1803), Susuhunan Pakubuwono III memberikan sebilah keris yang bernama Keris Kyai Kopek, kepada Pangeran Mangkubumi I, yang tiada lain adalah pamannya sendiri. Pemberian keris ini menjadi simbol bahwa antara Keraton Surakarta dengan Keraton Yogyakarta adalah satu persusuan (kopek) alias masih bersaudara. Pesannya jelas dan kuat, Kesultanan Yogyakarta yang dibangun oleh Pangeran Mangkubumi tidaklah dianggap musuh melainkan saudara juga. Ini dibuktikan pula dengan kesediaan Sunan Pakubuwana III memberi Pangeran Mangkubumi sebagian wilayah Nayaka yang dimilikinya sebagai *wuku pametu* atau sumber pendapatan bagi kesultanan. Wilayah dimaksud adalah Kabupaten Nayaka Bumija dan Tumbak Anyar.

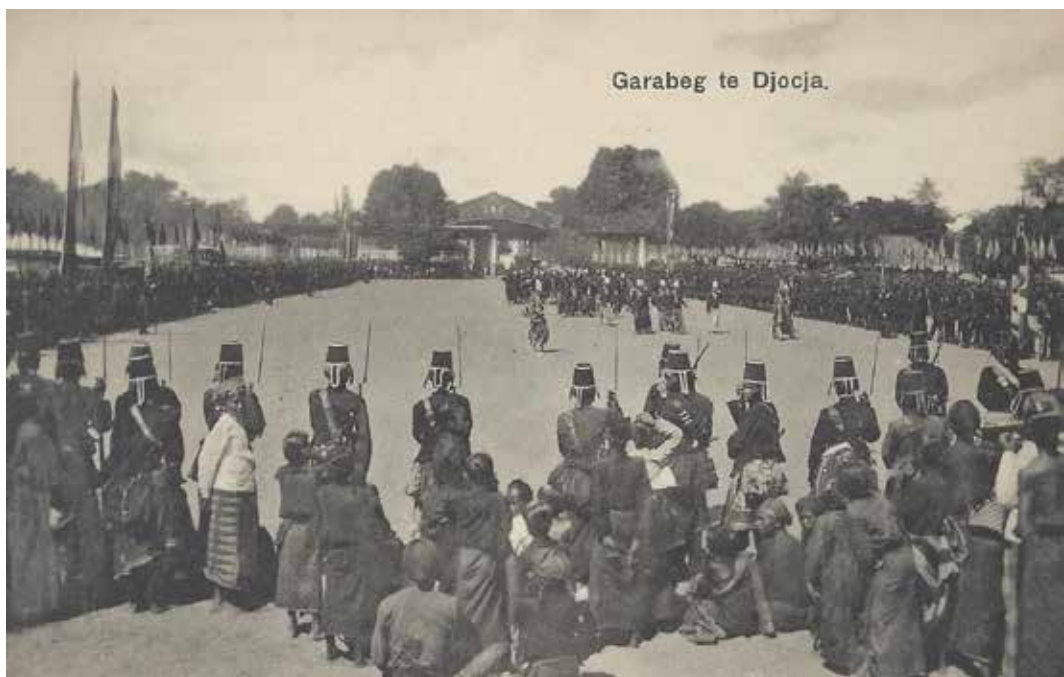
Gambar 328. Pertunjukan seni wayang orang menjadi salah satu pertunjukan seni yang dihidupkan kembali oleh pendiri Kesultanan Yogyakarta. Pertunjukan digelar di dalam keraton dan dimainkan oleh putera puteri serta kerabat Sultan. Wayang Orang merupakan pertunjukan teater berpadu dengan tari yang mengangkat kisah-kisah pewayangan seperti Mahabarata. Pertunjukan Wayang Orang atau Wayang Wong diabadikan pada kartu pos bergambar produksi Firma berikut ini diproduksi Firma Sigris, Jogjakarta pada tahun 1900-an.

Namun hal yang lebih mendasar dari pertemuan Jatisari ini ialah tercapainya kesepakatan strategis berkenaan aspek-aspek budaya yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak. Disepakati untuk membagi elemen-elemen budaya peninggalan leluhur mereka yakni Kesultanan Mataram serta bagaimana pengembangannya ke depan, baik terkait tata cara berbusana, gamelan, tari-tarian, hingga tutur bahasa yang digunakan. Dalam kesepakatan itu, Pangeran Mangkubumi yang lebih senior memilih untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya yang sudah ada sejak masa Kesultanan Mataram, sementara Pakubuwono III yang lebih muda memilih untuk mengembangkan budaya baru dengan tetap berakar kepada budaya Mataram. Kelak, nilai-nilai kesepakatan Jatisari ini menjadi dasar tumbuh berkembangnya peradaban Yogyakarta dan Surakarta.

Beberapa bentuk perbedaan yang hingga kini masih diterapkan antara lain pada ragam batik yang dikembangkan kedua kota ini, batik Yogya umumnya memanfaatkan warna-warna terang sementara Surakarta cenderung menggunakan warna gelap seperti coklat, motif batik Yogya besar-besar dan geometrik, sementara Solo lebih kecil dan acak, begitu pula ornamen yang diaplikasikan pada batik Yogya relatif sederhana, sedang batik Solo beragam dan elegan termasuk warna emas yang mewah.

Pangeran Mangkubumi dikenal memiliki kecintaan yang besar terhadap kebudayaan. Bukan hanya mencintai, Pangeran yang selanjutnya bergelar Sultan Hamengkubuwono I ini adalah kreator seni dan budaya yang mumpuni. Komplek Kraton Yogyakarta dan Tamansari merupakan karya kreatifnya di bidang arsitektur. Demikian pula dalam bidang kesenian, ia menghidupkan pertunjukan Wayang baik Wayang Kulit maupun Wayang Orang, meletakkan dasar-dasar tari klasik gaya mataraman, serta menaungi seniman-seniman kreatif seperti padalang, karawitan, hingga pengrajin wayang dan batik. Kelak, kecintaannya terhadap kebudayaan diturunkan kepada anak-cucu yang menjadi penerusnya.





[329]





Upacara Sekaten

Menghormati dan mencintai Rasulullah Muhammad SAW merupakan hal yang wajib dilakukan oleh pemeluk Islam. Meneladani perilaku dan mencontoh sunnahnya menjadi ekspresi kecintaan dan penghormatan kepada Nabi yang diwujudkan dalam aktivitas budaya dimana umatnya berdiam. Memperingati hari kelahirannya adalah salah satunya, pada hari istimewa itu umat Islam merayakannya dengan berbagai cara; membacakan sejarah kelahiran dan perjalanan hidupnya, memanjatkan doa dan mengirim shalawat terasa istimewa pada hari itu. Peringatan yang dikenal sebagai Maulud Nabi, kemudian berkembang menjadi tradisi umat Islam di berbagai penjuru dunia, tak terkecuali di Nusantara.

Oada pertengahan abad ke-15 Walisanga penyebar Islam di Tanah Jawa memanfaatkan tradisi ini sebagai media dakwah. Dalam penerapannya Walisanga memiliki ikhtiar dengan memanfaatkan kearifan lokal yang sudah tumbuh dan berkembang di Tanah Jawa. Konon, Sunan Kalijaga, salah satu dari walisanga, memanfaatkan gamelan dan pertunjukan wayang sebagai instrumen penarik massa dakwah. Setelah massa dakwah berkumpul barulah kemudian dibacakan sejarah Rasulullah, memanjatkan doa dan shalawat, dan ditutup dengan menikmati sesajian yang tersedia. Demikianlah, ketika Sunan Kalijaga merayakan Maulud Nabi di Masjid Demak, ia menggelar sebuah acara peringatan tersebut dengan membunyikan tetabuhan berupa gamelan yang segera

*Gambar 329.
Sekaten merupakan
acara peringatan
hari kelahiran Nabi
Muhammad SAW di
Kesultanan Yogyakarta,
yang dipuncaki dengan
Gerebeg Maulid. Kartu
pos bergambar berikut
ini menampilkan suasana
keramaian di Alun-Alun
Keraton Yogyakarta
dalam menyambut acara
dimaksud.*

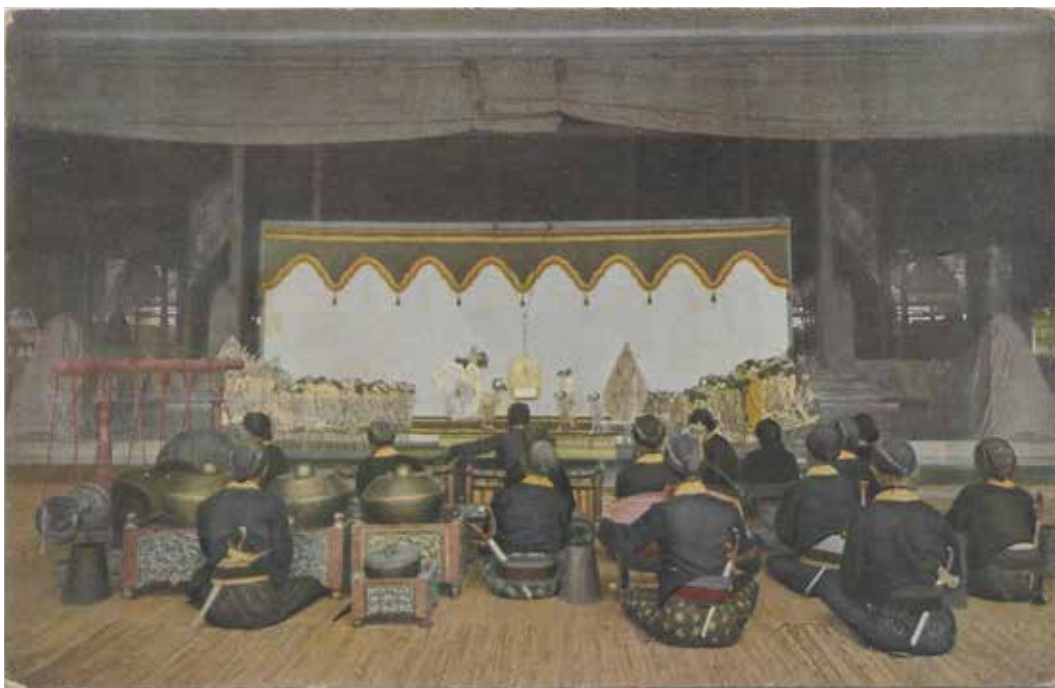
menarik banyak orang untuk datang mencari tahu. Tradisi ini kemudian berlanjut pada masa Kesultanan Mataram dan dikenal sebagai Sekaten. Ketika Kesultanan Mataram dipecah menjadi dua entitas, tradisi sekaten tetap diteruskan baik oleh Keraton Surakarta maupun Keraton Yogyakarta. Sekaten berlangsung selama tujuh hari pada 6-12 Rabiulawal setiap tahunnya. Acara dimulai dengan *Miyos* yakni mengantarkan dua set gamelan sekaten pusaka keraton Yogyakarta dari Bangsal Ponconiti menuju Masjid Gedhe Kauman, untuk dimainkan selama tujuh hari berturut-turut. Sementara itu di keraton digelar acara *Kondur Gangsa* dimana Sultan melakukan prosesi *udhik-udhik* sebelum memasuki Masjid Gede guna mendengarkan pembacaan riwayat hidup Rasulullah SAW bersama para abdi dalem. Puncak acara peringatan digelar pada 12 Rabiul Awal (tanggal kelahiran Rasulullah) disebut *Gerebeg Maulid* yaitu mengarak gunung makanan oleh *bregada* prajurit keraton. Ada tujuh gunung yang diarak terbangun oleh tumpukan makanan dan aneka sayur mayur serta buah-buahan yang ditata dengan apik. Gunung itu didistribusikan untuk Masjid Gede, Pura Pakualaman, dan Kepatihan. Setelah didoakan oleh ulama di masjid, Gunung tersebut kemudian dibagikan kepada masyarakat yang mengikuti dengan khidmat prosesi ini. ***





[330]

*Gambar 330.
Pada masa Hindia Belanda acara peringatan Sekaten di Keraton Yogyakarta juga dihadiri oleh pembesar-pembesar Hindia Belanda. Ini diperlihatkan pada kartu pos bergambar berikut yang terbit pada 1900-an.*



[331]



Pertunjukan Wayang Kulit

Pertunjukan wayang sudah lama hadir di bumi Jawa. Dalam Prasasti Balitung (903 M) yang berasal dari era Kesultanan Mataram kuno tertulis kisah tentang Si Galigi, pendongeng keliling, yang diminta tampil pada sebuah acara kerajaan. Pada kesempatan itu ia mengadakan pertunjukan wayang yang dipersembahkan kepada dewa dengan menampilkan cerita kepahlawanan Bima dalam epos Mahabarata. Pada perkembangan berikutnya, sebagaimana ditulis oleh Mpu Kanwa dalam naskah kakawin Arjunawiwaha (1035 M), bahwa pada masa Airlangga berkuasa di Kerajaan Kahuripan telah mengenal pertunjukan wayang. "*Santoṣâhĕlĕtan kĕlir sira sakĕng sang hyang Jagatkāraṇa*," (la tabah dan hanyalah layar wayang yang jauh dari 'Penggerak Dunia').

Ketika Kesultanan Yogyakarta dibangun oleh Sultan Hamengkubuwono I budaya yang berkembang pada masa Mataram Kuno pun ditumbuhkembangkan lagi. Menggelar pertunjukan wayang salah satunya, baik dalam bentuk wayang orang maupun wayang kulit. Konon Sultan Hamengkubuwono I ambil bagian dalam menciptakan wayang kulit khas Yogyakarta. Dalam hal ini, wayang tidak lagi sebagai persembahan bagi para dewa, namun digunakan sebagai media penyampaian pesan-pesan moral dan nilai-nilai religius. Meski demikian, pertunjukan wayang kulit kerap diadakan dalam rangka upacara sakral atau seremonial kerajaan.

*Gambar 331.
Pertunjukan wayang kulit
diabadikan pada kartu
pos bergambar yang
diproduksi pada tahun
1920-an. Ketika Sultan
Hamengkubuwono
I mendirikan
Kesultanan Yogyakarta,
budaya ini turut
ditumbuhkembangkan di
keratonnya. Konon Sultan
Hamengkubuwono I
ambil bagian dalam
menciptakan wayang
kulit khas Yogyakarta.
Dalam hal ini, wayang
tidak lagi sebagai
persembahan bagi para
dewa atau sebatas
hiburan kelanangan,
namun digunakan
sebagai media
penyampaian pesan-
pesan moral dan nilai-
nilai religius.*

Pertunjukan wayang dilakukan oleh seorang dalang di hadapan sebuah kelir (layar) tempat wayang-wayang diperagakan. Dalang dan para pengiringnya berada pada sisi bagian dalam sementara pada sisi bagian luar para penonton menghadap layar menyaksikan bayang – bayang dari wayang yang tengah dimainkan oleh sang Dalang. Untuk itu, sebuah belencong (lampu pertunjukan) digantung di bagian atas kepala Sang Dalang sebagai sumber pencahayaan yang memproyeksikan bayang-bayang ke atas kelir. Karenanya pertunjukan wayang lazim diselenggarakan pada malam hari, bahkan seringkali berlangsung sepanjang malam.

*Gambar 332.
Pada kartu pos berikut
pertunjukan wayang
kulit berlangsung siang
hari, mungkin untuk
keperluan pemotretan.
Karena sesungguhnya
pertunjukan wayang
kulit itu merupakan
pertunjukan bayangan,
penonton menyaksikan
bayang-bayang figur
pewayangan yang
diterpaka ke atas kelir
dengan bantuan cahaya
dari belencong.*

Dalam pertunjukan itu sang Dalang akan membawakan cerita yang bersumber pada Epos Mahabarata atau Ramayana atau kisah kreasi baru (lakon carangan). Pertunjukan senantiasa diiringi oleh musik gamelan dan tembang-tembang dinyanyikan oleh penyanyi (sinden).

Merujuk kepada Perjanjian Jatisari, maka dalam pengembangan wayang kulit di Yogyakarta memiliki pakem yang berbeda dengan di



[332]



Surakarta. Beberapa diantaranya berkenaan dengan bentuk wayang yang menampilkan posisi kaki melangkah lebih lebar pada tokoh gagahan, memiliki tangan yang lebih panjang hingga menyentuh kaki dan sebagainya.

Pada masa lalu pertunjukan wayang kulit digelar di dalam Istana, namun kini publik juga dapat menyaksikannya di Gedung Museum Sonobudoyo tak jauh dari Alun-alun Kota Yogyakarta. Hingga kini pertunjukan wayang dalam berbagai ragamnya menjadi pertunjukan tradisional yang sangat populer bagi bangsa Indonesia. Tak heran bila UNESCO pada 2023 menetapkan wayang sebagai warisan mahakarya dunia tak ternilai dalam seni bertutur.**



[333]

*Gambar 333.
Seorang dalang tengah memainkan wayang di depan layar. Dengan bantuan cahaya dari belencong yang tergantung di atas kepalanya Sang Dalang berkisah tentang bagian-bagian dari epos Mahabarata atau Ramayana, bahkan di kemudian hari berkembang kisah-kisah kreasi baru (lakon carangan) yang lebih membumi atau kontekstual. Kartu pos bergambar yang memuat sosok Dalang memainkan wayang ini diperkirakan terbit tahun 1920-an.*



[334]





Pertunjukan Wayang Orang

Salah satu seni pertunjukan yang menduduki posisi penting dalam peradaban Yogyakarta ialah Wayang Orang (Wayang Wong). Diketahui pertunjukan drama tari yang mengangkat kisah-kisah Mahabharata dan Ramayana ini tercatat dalam Prasasti Wimalasmara (830 M) dan Balitung (907 M) yang berasal dari masa Kerajaan Mataram Kuno. Ketika Sultan Hamengkubuwono I membangun peradaban baru, Wayang Wong dihidupkan sebagai seni pertunjukan istana Keraton Yogyakarta. Menurut Soedarsono dalam bukunya *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta* (1990), Wayang Wong menjadi alat politik untuk meraih legitimasi sebagai penguasa yang sah dari Mataram sekaligus penerus tradisi kebudayaan Majapahit.

Pada masa Sultan Hamengkubuwono V pertunjukan Wayang Wong di Istana semakin marak dikembangkan. Pada masa ini pertunjukan dalam bentuk drama tari dengan mengacu buku panduan yang berupa narasi dan dialog. Pertunjukan Wayang Wong menghadirkan kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai, etika, dan pandangan hidup orang-orang Jawa, yang disajikan melalui susunan, karakterisasi, tata busana para pemainnya. Susunan pemain wayang wong menggambarkan stratifikasi gaya hidup di lingkungan istana, sedangkan karakternya menggambarkan karakter raja besar, patih, kerabat raja, bangsawan,

*Gambar 334.
Kartu Pos Bergambar ini memperlihatkan sejumlah orang tengah memperagakan pertunjukan Wayang Orang di sebuah taman. Pada masa Sultan Hamengkubuwono V pertunjukan Wayang Wong di Istana semakin marak dikembangkan. Pada masa ini pertunjukan dalam bentuk drama tari dengan mengacu buku panduan yang berupa narasi dan dialog. Wayang Wong menjadi alat politik untuk meraih legitimasi sebagai penguasa yang sah dari Mataram sekaligus penerus tradisi kebudayaan Majapahit.*



para punggawa, hingga anak-anak raja. Tata busana yang digunakan pun tidak lepas dari norma-norma kepatuhan di dalam keraton. Sementara itu, pola lantai (blocking) dalam sebuah adegan biasanya menempatkan karakter protagonis di sisi kanan, sedangkan karakter antagonis di sisi kiri.

Perkembangan Wayang Wong makin pesat sejak masa Sultan Hamengkubuwono VII. Pada tahun 1918 Sultan mendirikan perkumpulan seni bernama Kridha Beksa Wirama, yang menggelar pertunjukan wayang wong di Istana. Wayang Wong juga dikembangkan di Surakarta oleh Mangkunegara. Bahkan di kemudian hari pertunjukan Wayang Wong di Surakarta dapat dinikmati oleh masyarakat umum dengan dibentuknya perkumpulan di luar istana, antara lain digelar di Taman Sriwedari hingga kini. Berbeda dengan pertunjukan Wayang Wong dari kota lain Wayang Wong Yogyakarta hanya dipertunjukan di dalam istana, tidak menggunakan layar belakang sebagai ilustrasi latar lokasi peristiwa.

Wayang Wong di Yogyakarta mengalami puncak perkembangan dan mencapai bentuknya yang sempurna pada masa Sultan Hamengku Buwana VIII (1912-1939). Kala itu, pertunjukan digelar di Tratat Bangsal Kencana disaksikan oleh kalangan terbatas dan dimainkan oleh keluarga istana pula. Sri Sultan Hamengku Buwana VIII kerap bertindak sebagai dalang pergelaran wayang wong. Sultan menyusunnaskah lakon yang akan dipentaskan dan bahkan langsung mengawasi jalannya pergelaran.

Gambar 335.

Perkembangan Wayang Wong makin pesat sejak masa Sultan Hamengkubuwono VII. Kala itu pertunjukan tak lagi eksklusif bagi kalangan istana tapi juga masyarakat lainnya. Pada tahun 1918 Sultan mendirikan perkumpulan seni bernama Kridha Beksa Wirama, yang menggelar pertunjukan wayang wong di Istana. Kartu pos bergambar ini diproduksi oleh Javaansche Kunsthandel, Djogdja, pada tahun 1920-an.

Gambar 336.

Wayang Wong di Yogyakarta mengalami puncak perkembangan dan mencapai bentuknya yang sempurna pada masa Sultan Hamengku Buwana VIII (1912-1939). Kala itu, pertunjukan digelar di Tratat Bangsal Kencana disaksikan oleh kalangan terbatas dan dimainkan oleh keluarga istana. Kartu pos bergambar ini diproduksi oleh Tio Tek Hong, dari Wltevreden, Batavia dan dipergunakan untuk pengiriman pos pada tahun 1914. Kartu pos menampilkan kelompok wayang orang yang sedang menggelar pertunjukan di Batavia.

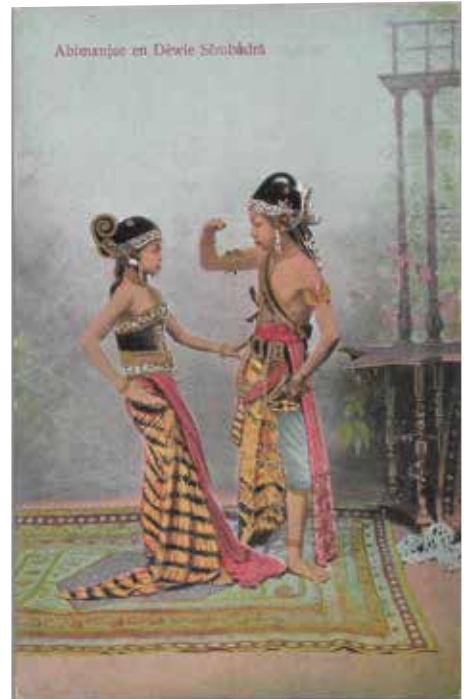




[335]



[336]



[337]



[338]

Gambar 337-338.
Dua Kartu pos bergambar yang menampilkan figur-figur pewayangan seperti Dewi Subadra, abimanyu, Bima, Gatotkaca, dan Arimbi sebagaimana diperagakan oleh pemain wayang orang. Sri Sultan Hamengku Buwana VIII kerap bertindak sebagai dalang pertunjukan wayang wong. Sultan menyusun naskah lakon yang akan dipentaskan dan bahkan langsung mengawasi jalannya pertunjukan.





[339]



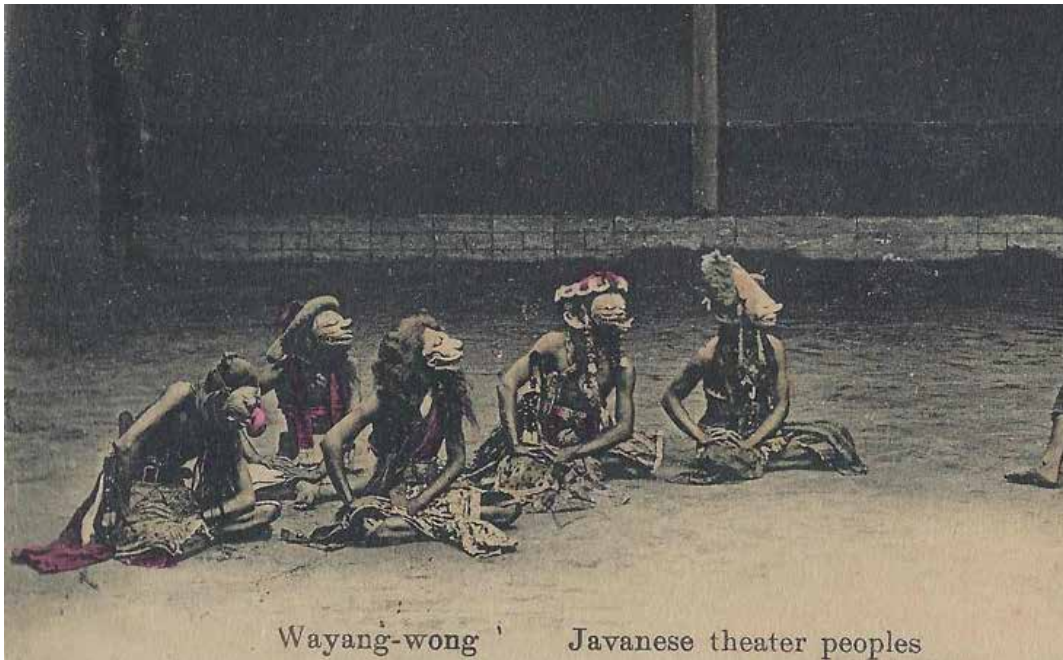
Pertunjukan Wayang Topeng

Salah satu bentuk pertunjukan wayang yang tak kalah populernya adalah Wayang Topeng, disebut demikian karena para pemainnya selama pertunjukan mengenakan topeng yang merepresentasikan tokoh-tokoh yang diperankannya. Konon, pertunjukan ini sudah sama tuanya degan peradaban Jawa, khususnya di Jawa Timur. Pada masa itu para pemainnya menggunakan topeng dari batu dan digelar sebagai upacara persembahan bagi para dewa. Namun, pada masa berikutnya topeng batu yang memberatkan pemain digantikan dengan topeng dari kayu. Pada masa Airlangga menjadi Raja di Kediri, pertunjukan wayang topeng dilakukan dengan tarian, kelak dari pertunjukan ini berkembang menjadi pertunjukan tersendiri yang disebut Tari Topeng.

Cerita yang diangkat dalam pertunjukan wayang topeng juga sama dengan Wayang Wong, namun dilengkapi pula dengan cerita Panji. Dalam hal ini topeng yang digunakan disebut Topeng Gedhog yang merupakan visualisasi tokoh-tokoh cerita panji seperti Klana, Sekartaji, Andaga, dan Kartala, serta tokoh-tokoh lucu seperti Pentul, Tembem, dan Jaka Bluwa. Saat ini pertunjukan Wayang Topeng masih dapat disaksikan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

*Gambar 339.
Kartu pos bergambar
berikut ini menampilkan
pertunjukan wayang
topeng, varian lain dari
pertunjukan wayang.
Dalam pertunjukan
ini, semua pemainnya
mengenakan penutup
wajah (topeng) yang
merupakan figurisasi
tokoh-tokoh pewayangan.
Biasanya pertunjukan
ini juga disertai denga
tari-tarian yang
kemudian melahirkan
pertunjukan tersendiri
yakni Tari Topeng. Selain
mementaskan kisah-
kisah Mahabarata dan
Ramayana, Wayang
Topeng juga mengangkat
cerita-cerita panji.*





[340]



Gambar 340.

Topeng yang digunakan dalam wayang topeng yang mengangkat cerita panji disebut Topeng Gedhog, merupakan visualisasi tokoh-tokoh cerita panji seperti Klana, Sekartaji, Andaga, dan Kartala, serta tokoh-tokoh lucu seperti pentul, tembem dan Jaka Bluwa. Kartu pos berikut ini diproduksi pada awal abad ke-20 dan dikirim melalui pos daei Deli Serdang, Medan pada tahun 1917.



[341]

Gambar 341.

Kartu pos bergambar yang diproduksi oleh G.Kolff & Co. pada 1920 menampilkan Sembilan penari membawakan Tari Bedhaya. Untuk dapat menari dengan baik, para penari perlu menghayati filosofi empat prinsip dasar gerak yang dikenal sebagai Kawruh Joged Mataraman yakni sawiji, greget, sengguh, dan ora mingkuh. Sawiji artinya fokus konsentrasi secara total tapi tidak tegang, Greget berarti melakukannya dengan penuh semangat dan penuh penghayatan, Sengguh berarti penuh percaya diri namun tetap rendah hati, dan ora mingkuh dimaknai tidak gentar dalam menghadapi tantangan.





Pertunjukan Tari Klasik

Pertunjukan tari merupakan kesenian yang tak terpisahkan dari sejarah Keraton Yogyakarta. Sejak kesultanan ini didirikan pada 1755, Sultan Hamengkubuwono I mengembangkan seni tari bagi keluarganya. Ia menciptakan sejumlah tarian yang hingga kini masih dipertunjukkan oleh generasi penerusnya, seperti Beksan Lawung dan Beksan Etheng. Sultan-sultan penerusnya juga menciptakan jenis tari lainnya, sehingga khasanah tari yang dimiliki keraton sangat beragam. Tari Srimpi yang dikembangkan pada masa Sultan Agung, merupakan tarian sakral yang berkisah tentang angan-angan seorang raja, Tari Beksan Lawung berkisah tentang ketangkasan prajurit dalam mengolah senjata tombak, sementara itu Beksan Etheng menggambarkan pertandingan adu ketangkasan yang mengharuskan menyentuh tubuh lawan jika ingin menang, Tari Bedhaya Semang ditarikan oleh sembilan wanita berkisah tentang berbagai hal terkait legenda seperti pertemuan Sang Sultan dan Ratu Pantai Selatan, dan ada juga Tari Golek Menak yang diciptakan Sultan Hamengkubowno IX.

Tari-tarian klasik dari Keraton Yogyakarta dikenal sebagai Joget Mataram, memiliki nilai dan filosofis yang dalam. Ada empat prinsip dasar gerak yang dikenal sebagai Kawruh Joged Mataraman yakni *sawiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora mingkuh*. *Sawiji* artinya fokus konsentrasi secara total tapi tidak tegang, *Greget* berarti melakukannya dengan penuh semangat dan penuh penghayatan, *Sungguh* berarti penuh percaya diri namun tetap rendah hati, dan *ora mingkuh* dimaknai tidak gentar dalam menghadapi tantangan.

Salah satu panggung yang menjadi tempat pementasan tari klasik Mataraman adalah Pendopo Sri Menganti. Saat ini pertunjukan itu sudah bisa dinikmati oleh masyarakat umum.**



[342]





Pertunjukan Rakyat

Kesenian tidak hanya hidup di dalam keraton tapi juga di tengah rakyatnya. Rakyat Yogya menikmati kesenian sebagai kelangenan, sesuatu yang disukai, kegemaran yang membuat orang merasa kangen dan bahagia. Hal yang sangat manusiawi, dan siapa pun layak mendapatkannya, tak hanya para bangsawan tapi juga rakyat kebiasaan.

Berbagai kesenian tumbuh di tengah rakyat, biasanya dipertunjukkan secara terbuka di muka umum, dalam rangka mengamen atau ditanggap oleh suatu pihak. Salah satu pertunjukan rakyat yang cukup populer di Yogyakarta adalah Jathilan atau Kuda Kepang. Pertunjukan ini memadukan tarian yang diiringi musik dengan unsur magis. Beberapa orang menari sambil menjepit anyaman bambu berbentuk kuda, tariaannya memeragakan prajurit sedang menunggang kuda dengan gagahnya, Pertunjukan semakin menarik ketika sang penari memasuki fase trans (kesurupan), gerak tarinya menjadi tidak beraturan, bahkan ada atraksi sang penari mengunyah pecahan kaca sama nikmatnya seperti mengunyah rerumputan.

Tak jelas benar, dari mana asal usul tarian ini, namun seni pertunjukan ini juga ditemukan di banyak daerah, bahkan hidup berkembang di komunitas orang-orang Jawa di Suriname. Ada yang berpendapat bahwa Jathilan berasal dari pertunjukan reog dari Ponorogo, namun ada pula yang menyatakan bahwa jathilan dikembangkan oleh Sultan Hamengkubuwono I sebagai tarian yang mengisahkan latihan perang bagi prajurit. **

*Gambar 342.
Kelompok pertunjukan
Jathilan atau Kuda
Kepang diabadikan pada
kartu pos bergambar
yang diproduksi tahun
1920-an oleh Tan Gwat
Bing dari Jogjakarta.
Pertunjukan ini
memadukan tarian yang
diiringi musik dengan
unsur magis. Beberapa
orang menari sambil
menjepit anyaman
bambu berbentuk
kuda, tariaannya
memeragakan prajurit
sedang menunggang
kuda dengan gagahnya.
Pertunjukan semakin
menarik ketika sang
penari memasuki fase
trans (kesurupan), gerak
tarinya menjadi tidak
beraturan, bahkan ada
atraksi sang penari
mengunyah pecahan
kaca sama nikmatnya
seperti mengunyah
rerumputan.*



[343]



Kerajinan Wayang

Berkembangnya seni pertunjukan wayang berimbas pada kebutuhan akan boneka wayang itu sendiri. Untuk keperluan itu diperlukan seorang yang piawai dalam mengubah bahan baku seperti kulit kerbau dan sapi (wayang kulit) serta kayu (wayang golek dan topeng) menjadi bentuk-bentuk figur tertentu. Bahan-bahan baku tersebut diolah sedemikian rupa membentuk figur-figur yang diidentifikasi sebagai tokoh-tokoh pewayangan dimaksud.

Kerajinan membuat wayang, khususnya wayang kulit, dikenal sebagai kerajinan *tatah sungging*. Hal ini merujuk kepada aktivitas utama kerajinan ini yakni pertama, *menatah*, memotong atau mengukir kulit kerbau atau sapi dengan mengikuti garis atau alur yang dibuat agar membentuk figur yang dikehendaki. Pengerjaan ini dilakukan dengan menggunakan tatah atau pahat kecil namun tajam. Kedua, *sungging*, merupakan pengerjaan lebih lanjut pada kulit yang sudah ditatah dengan melakukan penghiasan dan pewarnaan, sehingga figur wayang terlihat lebih indah. Termasuk pada bagian ini adalah pemasangan tulang-tulang yang berbahan rotan atau kayu yang membuat wayang tegak berdiri dan dapat ditancapkan pada platform gedebog (batang pisang).

Gambar 343.

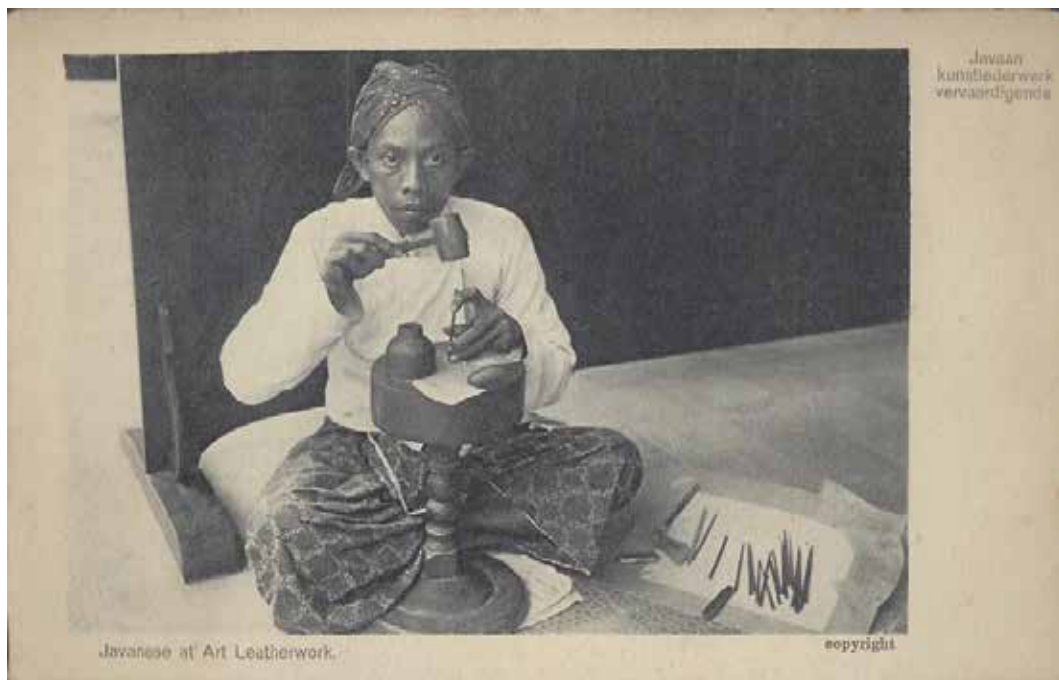
Kerajinan membuat wayang, khususnya wayang kulit, dikenal sebagai kerajinan tatah sungging. Dua aktivitas utamanya adalah Menatah dan Sungging. menatah, memotong atau mengukir kulit kerbau atau sapi dengan mengikuti garis atau alur yang dibuat agar membentuk figur yang dikehendaki. Pengerjaan ini dilakukan dengan menggunakan tatah atau pahat kecil namun tajam. Kedua, sungging, merupakan pengerjaan lebih lanjut pada kulit yang sudah ditatah dengan melakukan penghiasan dan pewarnaan, sehingga figur wayang terlihat lebih indah. Kartu pos bergambar berikut ini diproduksi oleh G. Kolff & Co. Batavia, menampilkan pengrajin wayang kulit tengah bekerja.



*Gambar 344.
 Saat ini pembuatan
 wayang bukan hanya
 untuk keperluan
 pertunjukan tetapi juga
 untuk diperdagangkan
 sebagai cinderamata.
 Beberapa daerah di
 Yogyakarta dikenal
 sebagai pusat produksi
 wayang antara lain di
 Kampung Gebulen,
 tak jauh dari Keraton
 Yogya, dan Desa Pucung,
 serta Desa Gandeng,
 Kasihan, Bantul. Kartu
 pos bergambar yang
 diproduksi oleh Kiekjes
 van Java's Land en Volk
 pada awal abad ke-20
 menampilkan pengrajin
 kulit di Yogyakarta.*

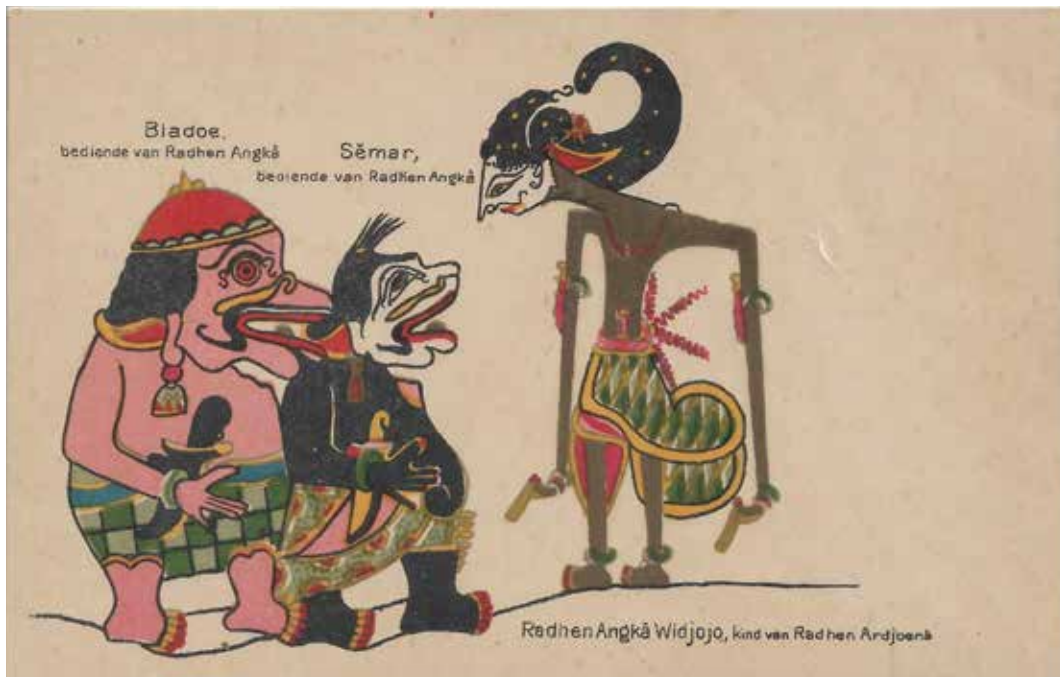
Sebenarnya dua pekerjaan ini juga diterapkan pada pembuatam wayang golek dan topeng. Hal yang membedakan adalah bahan dan cara mengerjakannya, pada penatahan kayu lebih menekankan proses pemahatan yang bersifat tiga dimensi. Pada proses akhir, selain memasang gagang kayu untuk menancapkan boneka pada platform gedebok juga memasang kain pada bagian bawah serta pernak-pernik yang memperindah penampilan boneka.

Saat ini pembuatan wayang bukan hanya untuk keperluan pertunjukan tetapi juga untuk diperdagangkan sebagai cinderamata. Beberapa daerah di Yogyakarta dikenal sebagai pusat produksi wayang antara lain di Kampung Gebulen, tak jauh dari Keraton Yogya, dan Desa Pucung, serta Desa Gandeng, Kasihan, Bantul.

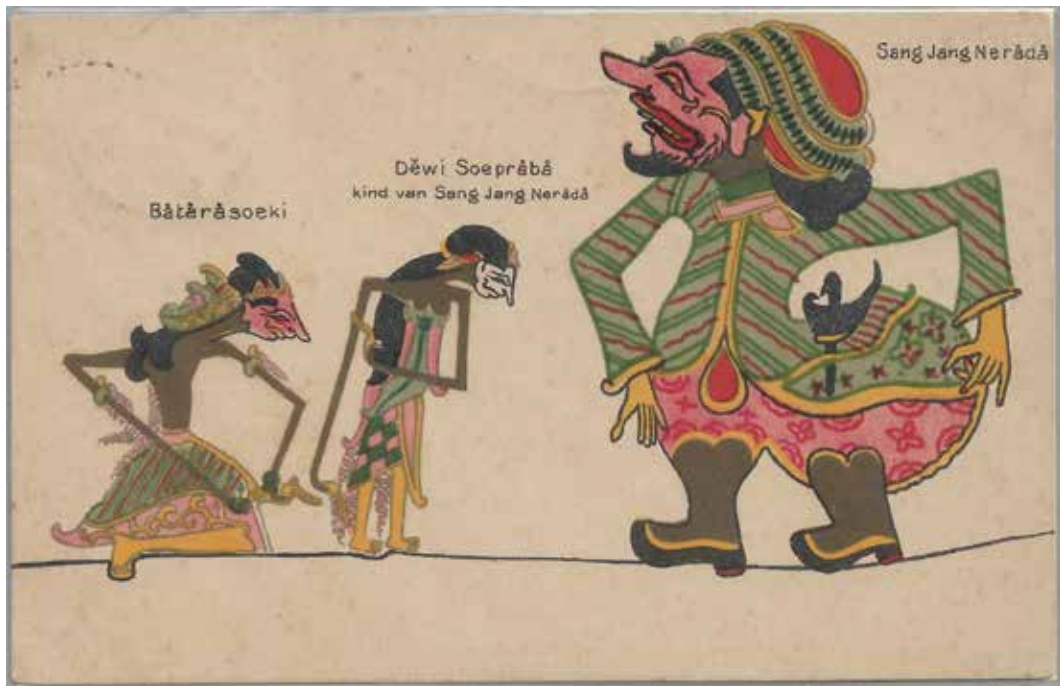


[344]

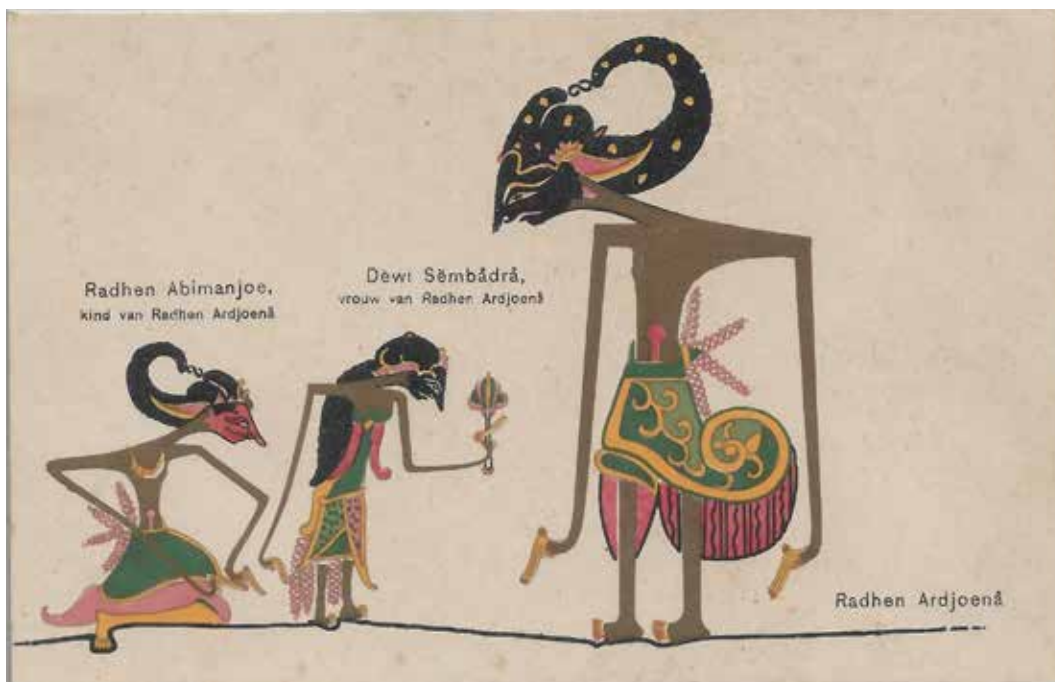




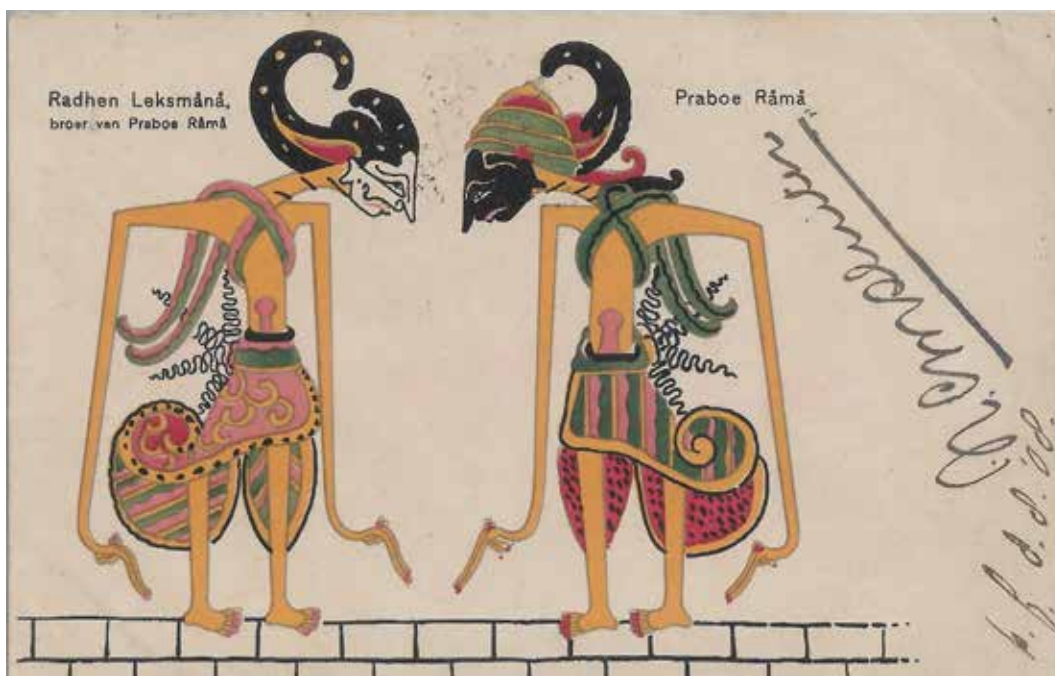
[345]



[346]



[347]



[348]



[349]



[350]



Kerajinan Perak

Salah satu cinderamata yang identik dengan Yogyakarta ialah kerajinan perak. Ada beragam bentuk cinderamata yang terbuat dari logam perak yang sangat memikat seperti kereta yang ditarik empat ekor kuda, miniatur istana, tokoh pewayangan, hingga sekadar perhiasan wanita. Semua itu merupakan buah karya para perajin perak yang berpusat di Kotagede.

Konon, Kotagede sebagai pusat kerajinan perak sudah hadir sejak abad ke-16, seiring dengan munculnya kebutuhan akan aneka perhiasan bagi kaum bangsawan di Keraton. Pada masa itu, Kotagede adalah pusat pemerintahan Kesultanan Mataram, meski akhirnya pusat pemerintahan itu berpindah ke Kerta namun aktivitas kerajinan perak tetap bertahan di Kotagede. Bahkan mengalami peningkatan yang pesat pasca Perjanjian Giyanti, dimana Kesultanan Mataram terpecah menjadi dua, yang sudah tentu memerlukan perhiasan lebih banyak bagi para bangsawan kedua keraton itu.

Pada masa Hindia Belanda kerajinan perak dari Kotagede juga menarik perhatian dari orang-orang Belanda. Selain menjadi cinderamata mereka juga membawa ke mancanegara sebagai barang dagangan bernilai tinggi. Dalam kaitan inilah, Java Instituut, sebuah lembaga ilmiah yang didirikan pada 1919 sebagai rekomendasi Kongres Kebudayaan Jawa

*Gambar 351.
Perajin perak dari
Kotagede, Yogyakarta
diabadikan pada kartu
pos bergambar yang
diproduksi Nhn van
Bunning, Jogjakarta
dan dipergunakan untuk
pengiriman pos pada
tahun 1920. Kotagede
sebagai pusat kerajinan
perak sudah hadir sejak
abad ke-16, seiring
dengan munculnya
kebutuhan akan aneka
perhiasan bagi kaum
bangsawan di Keraton
Mataram.*

*Gambar 355-357.
Kartu pos bergambar
berikut ini
memperlihatkan perajin
emas di Yogyakarta. Java
Instituut melalui sekolah
seni kerajinan yang
didirikannya memberi
pelatihan keterampilan
kerja ukir kayu, emas,
dan perak. Pelatihan
berlangsung selama dua
tahun. Mereka bukan
hanya dilatih sampai
mahir dalam kerja kriya
tetapi juga memasarkan
produk-produk kreatif
mereka.*

tahun 1918 atas prakarsa tokoh-tokoh seperti Mangkunegara VII, Hoesein Djadiningrat, R. Sastrowijono, dan Dr. E.D.K.Bosch. Mereka menaruh kepedulian terhadap kebudayaan di Tanah Jawa dan tergerak bukan hanya melestarikan tetapi juga mengembangkannya. Mereka percaya seni yang adiluhung buah karya leluhur tidak cukup diwariskan melalui tradisi lisan tetapi juga melalui tulisan dan kegiatan praktik yang nyata.

Salah satu wujud pelaksanaan rekomendasi Java Instituut ialah mendirikan sekolah seni kerajinan (Kunstambachtshool) pada 1939. Berlokasi di bagian kompleks Sonobudoyo, sekolah memberi pelatihan keterampilan kerja ukir kayu, emas, dan perak. Para siswa tidak terbatas dari Yogya dan sekitarnya namun juga dari Bali dan Madura. Pelatihan berlangsung selama dua tahun. Mereka bukan hanya dilatih sampai mahir dalam kerja kriya tetapi juga memasarkan produk-produk kreatif mereka. Sayang, ketika Jepang datang tahun 1942 sekolah ini ditutup. Meski demikian, apa yang diajarkan para pendidik di sekolah itu telah memberi kontribusi berharga bagi peradaban Yogyakarta hingga kini.

*Gambar 352-354.
Sejumlah kartu pos yang
diproduksi pada tahun
1920-an menampilkan
aktivitas para perajin
perak di Yogyakarta.
Java Instituut, sebuah
lembaga ilmiah yang
didirikan sebagai
buah dari Kongresn
Kebudayaan Jawa di
Solo merekomendasi
perlunya didirikan
sekolah seni kerajinan
(Kunstambachtshool).
Pada 1939 sekolah
itu berhasil didirikan,
berlokasi di Sonobudoyo.*



[352]





[353]



[354]



[355]



[356]



[357]



[358]





Kerajinan Keris

Konon Sultan Agung Hanyokrokusumo, pemimpin besar Kesultanan Mataram, pernah memberi wejangan sebagai berikut: "Hendaklah kalian para ksatria memiliki lima hal berikut ini; Curiga, Wisma, Turangga, Wanita, dan Kukila." Curiga yang dimaksud adalah senjata diri yang disebut keris. Pada masa itu, belumlah lengkap busana seorang pria jika belum terselip sebuah keris di pinggangnya. Ibarat Jam tangan bagi pria modern, keris menjadi kelengkapan standar seorang ksatria. Wisma adalah tempat tinggal, menjadi misi seorang ksatria untuk memiliki tempat tinggal, tempat dia beristirahat dan membangun keluarganya. Turangga adalah kuda, kendaraan tunggangan bagi para ksatria yang memudahkan mobilisasinya dalam berkegiatan. Wanita, jelas yang dimaksud adalah pasangan hidup, isteri yang melahirkan generasi penerusnya. Kukila artinya burung, kegemaran alias hobi yang memberi keseimbangan jiwa dan ruang rehat seorang ksatria dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Khusus tentang Keris, dalam budaya Jawa, merupakan senjata tajam yang dalam pembuatannya bukan hanya memerlukan keahlian khusus tetapi juga dilakukan tidak sembarang orang yang disebut Mpu. Kisah legendaris Mpu Gandring yang membuat keris bertuah sekaligus sakral merefleksikan betapa keris memiliki peran penting dalam peradaban Jawa.

*Gambar 358.
Sebuah kartu pos
bergambar yang
menampilkan dua
perajin keris atau Mpu
tengah berbincang-
bincang. Keris atau
Curiga adalah satu dari
lima hal yang dimiliki
pria Jawa, yang lainnya
adalah Wisma, Turangga,
Wanita, dan Kukila.
Para ksatria keraton
Yogyakarta mematuhi
wejangan leluhurnya,
keris menjadi bagian
tak terpisahkan dari
tata busananya, mereka
menyisipkan sebilah
keris di pinggangnya.
Di Yogyakarta juga lahir
para mpu pembuat
keris yang mumpuni.
Mereka bekerja di
pandai besi menempa
material logam khusus,
bahkan meteorit, hingga
membentuk bilah keris
nan tajam namun indah.
Bilah-bilah keris itu lalu
disarungkan ke dalam
selongsong yang juga
berhiaskan batu permata
bahkan lempengan emas
berukir.*



Demikian pula dengan peradaban Yogyakarta, eksistensi keris kuat dan tak terabaikan. Para ksatria keraton Yogyakarta mematuhi wejangan leluhurnya, keris menjadi bagian tak terpisahkan dari tata busananya, mereka menyisipkan sebilah keris di pinggangnya. Di Yogyakarta juga lahir para mpu pembuat keris yang mumpuni. Mereka bekerja di pandai besi menempa material logam khusus, bahkan meteorit , hingga membentuk bilah keris tajam namun indah. Bilah-bilah keris itu lalu disarungkan ke dalam selongsong yang juga berhiaskan batu permata bahkan lempengan emas berukir. Sementara gagang keris terbuat dari gading gajah atau bahan kayu pilihan. Konon, keris yang dibuat di Yogyakarta memiliki perbedaan dari keris yang dibuat oleh para Mpu di luar Yogyakarta. Keris produksi Yogyakarta umumnya lebih tebal, bertema flora, dengan mengedepankan gaya kesederhanaan namun tetap mewah berwibawa. Sentra produksi keris di Yogyakarta adalah Desa Banyusumurup, Imogiri, Girirejo, Bantul dan Gilangharjo, Sleman.





[359]

*Gambar 359.
Kartu pos bergambar yang memperlihatkan seorang pria Jawa dengan keris disisipkan di pinggangnya. Konon, keris yang dibuat di Yogyakarta memiliki perbedaan dari keris yang dibuat oleh para Mpu di luar Yogyakarta. Keris produksi Yogyakarta umumnya lebih tebal, bertema flora, dengan mengedepankan gaya kesederhanaan namun tetap mewah berwibawa.*



[360]





Membatik

Sultan dan para bangsawan hidup dalam tatanan budaya adiluhung. Mereka mengenakan busana yang tidak hanya sekadar kain penutup tubuh tapi merefleksikan kehormatan dan jatidirinya. Bersyukur, berkat kreativitas generasi pendahulunya mereka kini mengenakan batik dengan rasa bangga. Betapa tidak, Batik itu unik, dibuat dari selembar kain mori (putih), digambar motif-motif flora dan dan di tik (dilukis) dengan malam menggunakan canting, pengerjaannya dilakukan secara manual oleh kaum wanita dan berlangsung selama berbulan-bulan penuh ketelatenan. Selanjutnya dilakukan serangkaian pekerjaan sentuhan akhir dan menjadi kain siap pakai. Menariknya, pada selembar kain batik itu generasi pendahulu meletakkan pesan-pesan kebajikan yang membuat batik terasa istimewa bila dikenakan pada waktu, oleh orang, dan pada momen yang tepat.

Dari Keraton Yogyakarta dikenal istilah Awisan Dalem, yakni motif batik yang penggunaannya terikat dengan aturan tertentu dan tidak semua orang boleh mengenakannya. Konon, batik-batik tersebut memberi kekuatan spiritual dan memancarkan aura magis bagi yang mengenakannya. Batik-batik seperti ini dikenal sebagai Batik Larangan. Berikut ini adalah motif-motif batik yang termasuk batik larangan, yakni *Parang Rusak Barong*, *Parang Rusak Gendreh*, *Parang Klithik*, *Semen Gedhe Sawat Gurdha*, *Semen Gedhe Sawat Lar*, *Udan Liris*, *Rujak*

Gambar 360. Kartu pos bergambar yang diproduksi oleh J.L.van Dieten Jr, Rotterdam pada tahun 1900 menampilkan dua pembatik sedang bekerja. Untuk selembar kain batik yang menilai tinggi seorang pembatik bisa bekerja berbulan-bulan dengan penuh ketelitian dan ketekunan. Batik itu unik, dibuat dari selembar kain mori (putih), digambar motif-motif flora dan dan di tik (dilukis) dengan malam menggunakan canting, sebelum diproses akhir dan siap menjadi selembar kain bermutu tinggi.

Senthe, Parang-parangan, Cemukiran, Kawung, dan Huk. Konon Batik dengan motif Parang Rusak telah ditetapkan sebagai batik larangan pada 1785 oleh Sultan Hamengkubuwono I, sedangkan pada masa Sultan Hamengkubuwono VII motif Huk ditetapkan sebagai batik larangan, hanya sultan dan putera mahkota yang boleh mengenakannya.

Kini, penggunaan batik telah meluas pada semua kalangan. Terlebih lagi sejak UNESCO menetapkan batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda Manusiawi pada 2009. Batik telah menjadi busana nasional, dikenakan dalam forum-forum resmi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Pilihan motifnya pun semakin beragam, bahan dan teknik produksinya pun semakin canggih. Batik juga dikembangkan di daerah-daerah yang secara tradisonal bukan pusat produksi batik, dari Aceh sampai Papua. Namun begitu, mengenakan batik hasil kerja berbulan-bulan dari tangan-tangan telaten pembatik wanita benar-benar suatu kebanggaan. Lebih dari itu, orang-orang tetap menghormati batik larangan. Mereka yang tak berhak tidak berusaha mengenakannya, meski secara ekonomi mampu memilikinya. ***

Gambar 361-364.

Empat buah kartu pos bergambar yang menampilkan foto yang sama yakni tiga pembatik sedang bekerja. Kartu pos pertama (paling atas) diproduksi oleh Kunstanstait pada tahun 1900 menggunakan teknik collotype, kartu pos kedua (kiri) diproduksi oleh Grand Hotel de Djokdja dalam rangka promosi sekira tahun 1910, Kartu pos ketiga (kanan) produksi Tan Bie Je, dan Kartu pos ke empat (bawah) juga produksi Tani Bie Je namun sudah diwarnai. Pada selembar kain batik itu generasi pendahulu meletakkan pesan-pesan kebajikan yang membuat batik terasa istimewa bila dikenakan pada waktu, oleh orang, dan pada momen yang tepat.





[361]



[362]



[363]



[364]



[365]



[366]

Gambar 365-367.
Kartu pos bergambar yang menampilkan sejumlah kegiatan membatik yang dilakukan oleh kaum wanita di Jawa. Meski demikian, bukannya tanpa keterlibatan kaum pria sebagaimana ditunjukkan pada kartu pos bergambar (kiri) yang diproduksi oleh Noekhandel Visser & Co. dari Weltevreden. Sementara itu belajar membatik diberikan pada para pelajar putri di Mendut, Yogyakarta.



[367]



[368]

Kenangan Sepanjang Malioboro

*Pulang ke kotamu
Ada setangkup haru dalam rindu
Masih seperti dulu
Tiap sudut menyapaku bersahabat,
penuh selaksa makna
Terhanyut aku akan nostalgia
Saat kita sering luangkan waktu
Nikmati bersama
Suasana Jogja*

Di persimpangan langkahku terhenti

*Ramai kaki lima
Menjajakan sajian khas berselera
Orang duduk bersila
Musisi jalanan mulai beraksi
Seiring laraku kehilanganmu
Merintih sendiri
Ditelan deru kotamu...*

*Gambar 368.
Kartu pos bergambar
yang menampilkan
salah satu ruas jalan
yang dulu bernama
Straat Gondomanan,
Yogyakarta.*

Demikian sebagian bait-bait lagu Yogyakarta yang dibawa KLA Project pada tahun 1990-an. Lagu dengan apik menggambarkan suasana kota Yogyakarta, tempat tinggal kelompok musik pop yang terdiri dari Katon Bagaskoro, Lilo, Adi Adrian, dan Ari Burhani. Sudah bisa ditebak suasana yang dimaksud merupakan potret salah satu ikon kota yakni Jalan Malioboro. Jalan sepanjang dua kilometer yang membentang lurus dari Keraton Yogyakarta di selatan hingga Tugu Jogja di utara. Jalan yang menjadi urat nadi kehidupan kota sekaligus saksi bisu bagaimana sejarah tercipta dari masa ke masa, tentang lahir dan berkembangnya suatu peradaban, bukan hanya kota Yogyakarta tapi juga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada mulanya terdapat jalan kuno yang terbentuk seiring dengan dibangunnya Keraton dari Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada 1756. Jalan kuno itu membentang dari alun-alun mengarah ke utara, yang menuju kota Semarang sebagai pintu gerbang ke dunia luar. Ketika VOC akhirnya berhasil mencapai pedalaman Jawa bagian tengah, jalan kuno ini berubah menjadi jalan utama (Hoofdweg), yang lambat laun menjelma menjadi urat nadi utama.

Salah satu penggalan Hoofdweg inilah yang dikenal sebagai Jalan Malioboro. Nama jalan ini mulai muncul pada tahun 1910-an merujuk kepada salah satu losmen yang ada di ruas jalan tersebut, Losmen Malioboro namanya. Berdiri tahun 1865 namun akhirnya tidak beroperasi lagi sekira tahun 1918. Meski demikian, nama Malioboro telah dikenal luas bahkan menjadi nama jalan serta kawasan dimana losmen itu berada. Nama yang terus diterapkan hingga masa berikutnya.

Orang mencari-cari arti nama Malioboro. Sebuah peta kuno tentang wilayah Mataram dibuat oleh tim ekspedisi VOC tahun 1695. Di dalamnya memuat istilah Marbough yang merujuk kepada keraton yang menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Mataram. Sebuah tafsir menyatakan bahwa Marbough itu sebenarnya penulisan sang penjelajah atas pelafalan pribumi yang didengarnya dari kata Malyabhara, istilah Sansekerta yang berarti dihiasi dengan bunga-bunga. Tentu saja, maksud istilah itu merujuk kepada keraton Mataram yang memiliki taman yang dipenuhi bunga-bunga nan indah. Penduduk



lokal menyebutnya Malyabhara namun terdengar di telinga orang-orang Belanda itu sebagai Marbough. Kata Malyabhara diucapkan oleh penduduk lokal sebagai Malioboro. Dan kata inilah yang kemudian disematkan pada nama losmen di jalan utama menuju keraton dua ratus tahun kemudian.

Pada masa Hindia Belanda, jalan utama (Hoofdweg) terdiri atas beberapa ruas, yakni Jalan Kraton (KeratonWeg) yang membelah alun-alun dari pintu gerbang keraton ke utara, menyambung dengan Jalan Kadaster (Kadasterweg) yang membentang antara kantor residen/benteng Vredeburg dengan alun-alun, disambung lagi dengan Jalan Residen (Residen Laan) yang melintas di depan kantor Residen, bersambungan dengan Jalan Pecinan yang melintas di depan perkampungan Tionghoa, dan terhubung dengan Jalan Malioboro yang melintas di kawasan losmen, pertokoan, hotel, dan akhirnya ke Jalan Toegoe yang merupakan jalan terusan Malioboro di jalur kereta api hingga Tugu berwarna putih (Witte paal) atau Tugu Golong Gilig.

Banyak sudah peristiwa besar dan kecil terjadi di sepanjang ruas jalan Malioboro, baik yang tercatat dalam dokumentasi resmi maupun yang tersimpan dalam kenangan orang per orang. Yogyakarta dengan segala hadirkan kenangan abadi bagi siapa pun yang pernah berada disini. Dan senantiasa memanggil untuk datang kembali, terlebih ketika hati mulai sepi tak terobati. Seperti bait terakhir lagu di atas:

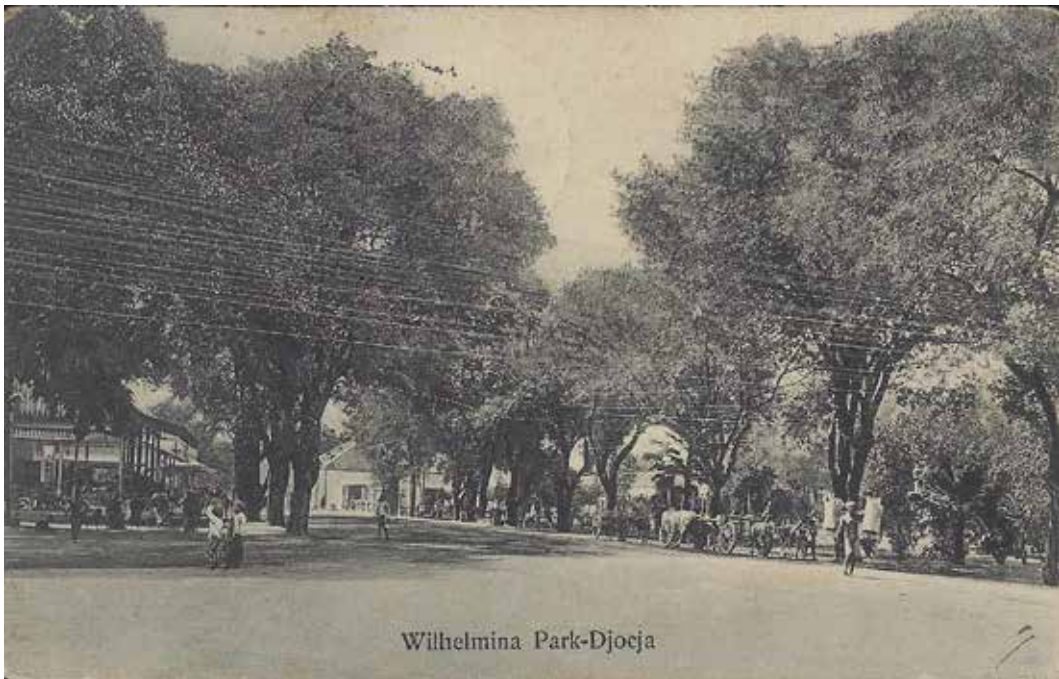
*Walau kini..
Kau tlah tiada tak kembali..
Namun kotamu hadirkan
Senyummu abadi..

Ijinkanlah aku..
Untuk slalu pulang lagi..
Bila hati mulai sepi tanpa terobati. ****



Companie de Maria, Willemkade, Soerabaja. Tamarindenlaan. JOGJAKARTA.

[369]



Wilhelmina Park-Djocja

[370]



[371]



[372]

*Gambar 369-373.
Sejumlah kartu pos
bergambar yang menampilkan
berbagai sudut jalan di
Yogyakarta pada masa Hindia
Belanda.*



[373]

PROFIL PENULIS



FADLI ZON

Fadli Zon, pria kelahiran Jakarta 1 Juni 1971 dikenal sebagai seorang politisi terkemuka Indonesia. Sebelumnya, Fadli yang masih berkuliah di Universitas Indonesia tampil menjadi aktivis mahasiswa yang gigih memperjuangkan reformasi Indonesia, pada masa itu ia sempat menjadi anggota MPR RI dari golongan pemuda periode 1997-1999. Kiprah politik Fadli Zon semakin menguat sejak ia bersama Prabowo Subianto dan sejumlah para kolega mendirikan Partai Gerindra pada 2008. Pada tahun 2014, Fadli Zon terpilih sebagai anggota DPR RI dari Jawa Barat. Sejak itu ia banyak memainkan peran penting dalam perpolitikan Indonesia, baik di tingkat nasional maupun internasional. Saat ini Fadli yang meraih gelar doktor Sejarah di Universitas Indonesia menjabat sebagai Menteri Kebudayaan pada Kabinet Merah Putih (2024-2029, pada 10 Februari 2026 beliau mendapat gelar profesor kehormatan dari Universitas Nasional Jakarta

Fadli Zon memiliki minat yang luar biasa terhadap kegiatan mengoleksi benda-benda kebudayaan, salah satunya prangko dan benda filateli, lebih utama lagi prangko-prangko dan kartu pos bergambar yang berasal dari masa Hindia Belanda. Tak heran bila koleksi prangko Hindia Belanda yang dimilikinya berhasil memperoleh penghargaan Medali Emas pada World Stamp Exhibition London 2022 dan Indonesia 2022, serta Medali Large Vermail pada Helvetia 2022. Kecintaannya terhadap filateli juga ditunjukkannya dengan bersedia menjadi ketua umum perkumpulan Penggemar Filateli Indonesia (PFI) sejak tahun 2017. Fadli juga dikenal sangat piawai menulis, telah banyak artikel dan buku ditulisnya, baik tentang politik, ekonomi, sastra maupun kebudayaan pada umumnya, tak ketinggalan buku-buku literatur filateli. Khusus dalam hal literatur filateli, ia bekerja sama dengan Mahpudi, penulis literatur filateli terkemuka, mengembangkan proyek penulisan buku-buku tentang Kartu Pos Bergambar Hindia Belanda yang menjadi koleksinya. Pada 2023 ia menerbitkan buku Hindia Belanda dalam Kartu Pos Bergambar (3 Jilid), disusul pada tahun 2024 menerbitkan Kartu Pos Bergambar dari Buitenzorg (Bogor), pada tahun 2025 menerbitkan Kartu Pos Bergambar dari Fort The Kock (Padang) dan Kartu Pos Bergambar dari Samarangh (Semarang).***



Mahpudi, pria kelahiran Cirebon 26 Juli 1965 dikenal sebagai penulis buku-buku biografi tokoh-tokoh terkemuka Indonesia seperti Presiden Soeharto, Luhut Binsar Panjaitan, Peter F. Gontha, hingga M. Ridwan Kamil. Ia menyelesaikan pendidikannya di IKIP Bandung (1990) dan Unpad (1992) serta ITB (2006), meniti karier dalam dunia penerbitan dan jurnalistik di Harian Surabaya Post serta menjadi *copywriter* buletin informasi penerbitan prangko-prangko Indonesia (1990-2000). Kegemarannya mengoleksi prangko dan kesempatannya mendalami proses penerbitan prangko membuat Mahpudi piawai dalam literatur filateli. Sejumlah buku filateli ditulisnya, antara lain Bandung Dalam Prangko, Album Prangko Indonesia Tahun 1994-1999, dan Ayo Mengoleksi Prangko. Buku 135 Tahun Prangko Indonesia (1995) yang ditulisnya bersama sejumlah tokoh senior filateli berhasil meraih penghargaan internasional di SIngapura pada tahun 1996, disusul kemudian Buku 150 Tahun Prangko di Indonesia sukses meraih medali Vermail di New York Stamp Exhibition pada tahun 2016, demikian pula bukunya tentang koleksi sampul otograf Presiden Soeharto yang berjudul 50 Soeharto's Initiatives for Indonesia & the World on Postage Stamps meraih medali perak di London 2022 dan Jejak Pak Harto di Atas Prangko meraih medali yang sama di Helvetia 2022, Swiss. Saat ini Mahpudi menjadi Sekretaris Jenderal PFI dan bersama ketua umumnya, Fadli Zon, tengah mengerjakan proyek penulisan buku-buku tentang filateli Indonesia.***



MAHPUDI

KARTU POS BERGAMBAR

DJOCJOCARTA

(YOGYAKARTA)

Bagaimana wajah Yogyakarta lebih dari seabad yang lalu? Bagaimana suasana kota, manusia, dan kebudayaannya terekam pada masa ketika kartu pos menjadi salah satu cara orang mengirim kabar sekaligus memperkenalkan sebuah kota kepada dunia? Buku Kartu Pos Bergambar "Djocjocarta" karya Fadli Zon dan Mahpudi mengajak pembaca menyusuri jejak kota ini melalui kartu-kartu pos bergambar dari masa Hindia Belanda, sekitar tahun 1900–1940. Berasal dari koleksi Fadli Zon Library, kartu-kartu pos tersebut menampilkan gambar dan menyimpan cerita, suasana, dan potongan sejarah yang berharga.

Melalui halaman demi halaman buku ini, pembaca akan menemukan lanskap Yogyakarta tempo dulu: keindahan alam, misteri Gunung Merapi, pesona pantai Laut Selatan, hingga aliran Sungai Opak yang menghidupi wilayah di sekitarnya. Kartu-kartu pos ini juga merekam wajah masyarakat Yogyakarta pada zamannya, dari Sultan dan para bangsawan, abdi dalem, ulama dan santri, hingga wong cilik dan para pendatang yang ikut membentuk dinamika kota.

Ikon-ikon kota pun hadir dalam bingkai visual yang memikat: Keraton Yogyakarta beserta lingkungannya, Pasar Beringharjo, Masjid Gede Kauman, alun-alun dengan sepasang pohon beringin, hingga Malioboro yang sejak dahulu menjadi denyut kehidupan kota. Tidak ketinggalan pula warisan peradaban yang agung seperti Candi Borobudur, Prambanan, Sewu, dan Mendut, serta jejak bangunan kolonial seperti Benteng Vredeburg, Gedung Agung kediaman residen, Loji Kecil, Pura Pakualaman, dan Kantor Pos Yogyakarta.

Buku ini adalah perjalanan visual menembus waktu, sebuah kesempatan untuk melihat kembali Yogyakarta pada masa lampau melalui sudut pandang yang jarang ditemui dalam buku sejarah. Setiap kartu pos adalah jendela kecil menuju sebuah zaman. Dan melalui buku ini, jendela-jendela itu terbuka kembali, mengundang pembaca untuk menyelami pesona, sejarah, dan kehidupan Yogyakarta tempo dulu.

